Wild World

(Saat Takdir Tak Sesuai Angan)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).
(2) setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).
(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).
(4) setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyakRp4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).

Wild World
(Saat Takdir Tak Sesuai Angan)

Indrawahyuni

Wild World

Penulis : Indrawahyuni
ISBN :
14x20cm, vi + 200 Halaman
Layouter : Rika
Cover : Henzsadewa

Penerbit :
Samudera Book
PT. Cahaya Bumi Mentari

E-Book pertama, November 2021

Syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT naskah yang berjudul Wild World (Saat Takdir Tak Sesuai Angan) selesai sebelum nubar berakhir, tepatnya kurang satu minggu dari deadline, nubar memories yang diadakan oleh Samudera Printing ini awalnya tak yakin bisa saya selesaikan tepat waktu mengingat kesibukan saya karena bersamaan dengan persiapan pengerjaan persyaratan guru penggerak, namun alhamdulillah ide lancar dan diberi kesempatan untuk menyelesaikan hingga akhir.

Novel ini mengisahkan bagaimana besarnya cinta pada seseorang di masa lalu yang terus menghantui pikiran tokoh utama hingga ia berusaha mengalihkan pada yang lain karena secara fisik sama, namun dengan berjalannya waktu akhirnya mampu menepis bayang masa lalu dan meyakinkan diri bahwa cinta bisa datang karena sering bersama dan bertemu, meski jalannya tak mudah dan penuh rintangan.

Terima kasih yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan berkah sehat sehingga di usia yang

hampir setengah abad ini masih diberi kesempatan menulis, juga suami tercinta, Ahmad Mawardi Bahtiar Ludfi, dan yang tak kalah penting Samudera Printing berikut Mbak Tian selaku owner yang telah memberi kesempatan pada saya untuk terus bekerja sama menerbitkan sebuah novel, teman-teman sesama penulis yang mendukung saya, Henzsadewa dan Nia Andika. Terima kasih keluarga besar SMPN 1 Sumenep tempat saya bernaung sejak 1998 dan terakhir untuk seluruh pembaca tercinta serta keluarga besar Samudera Printing terima kasih yang tak terhingga untuk semua dukungannya.

Sumenep, Oktober 2021

Indrawahyuni

Daftar
Isi

"Maaf Tuan ada pelanggan VVIP yang ingin bertemu Tuan karena kecewa atas pelayanan salah satu pelayan di sini, ia sampai memutuskan akan keluar sebagai pelanggan exclusive di rumah makan mewah ini."

Aldric kaget karena baru kali ini ia mengalami masalah menjengkelkan seperti ini.

"Ada apa?"

"Gara-gara pelayan baru Tuan, ia dinilai tak sopan dan saat ditegur ia malah membalas dengan kata-kata tak pantas."

Al semakin marah dan menggebrak meja.

"Siapa yang merekomendasi dia bekerja di sini? Apa bagian HRD tak menjelaskan harusnya bagaimana bekerja di sini? Tidak semua orang mampu makan di sini, hanya orang-

orang kelas atas yang bisa, jadi pelayanan pun harus istimewa, mengapa kita sampai kecolongan, bawa ke sini setan kecil itu, kau temui tamu itu Thomas katakan padanya perusuhnya akan aku pecat!"
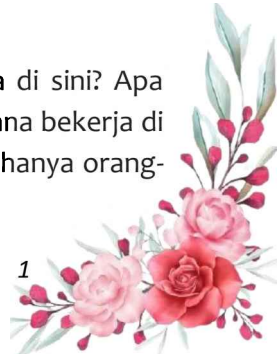
"Baik, baik Tuan."

Aldric menggeram tak sengaja, pikirannya sedang kalut, anaknya yang baru berumur satu tahun sakit sejak dua hari lalu, kini sedang dijaga oleh pengasuhnya, tak ada yang ingin ia pikir lagi selain anak semata wayangnya yang saat ini sedang terbaring dan kini tiba-tiba saja ada masalah sepele yang sebenarnya tidak harus ia yang menangani secara langsung.

Klek!

Pintu terbuka, Aldric yang menunggu dengan kemarahan maksimal ingin sekali kaki yang baru melangkah itu segera berlutut di hadapannya, lalu merangsek masuk badan sekaligus utuh dengan wajahnya dan ...

Deg!

Maleeva? Kaukah itu, Maleeva? Kau bangkit dari kematianmu?

"Ini setan kecilnya Tuan!" Suara Thomas membangunkan Aldric dari mimpi sesaatnya.

"Yah tinggalkan kami, Thomas."

Pintu tertutup dan tinggallah ia dengan wanita muda yang saat ini menunduk di hadapannya, lalu dengan berani menatap matanya. Hati Aldric berdenyut nyeri, ingin rasanya

ia berlari dan mendekap tubuh di hadapannya, tapi sekuat tenaga ia tahan, ia berusaha berpikir normal bahwa yang berdiri di depannya bukan Maleeva.

"Berani sekali kau mengacaukan rumah makan mewahku! Siapa kau sampai punya nyali sebesar itu? Tak tahukah kau jika yang makan di rumah makanku itu orang-orang yang bisa membeli hidupmu?"

Wajah mungil itu berubah keruh menahan marah dan Aldric lagi-lagi hampir berlari memeluk dan memohon agar raga di depannya tak menghilang lagi dan benar-benar bangkit dari kematian. Wajah, rambut legam berombak, juga tubuh tinggi semampai dengan kaki jenjangnya adalah milik Maleeva wanitanya yang kini hanya tinggal jasad dan cerita yang tak mungkin kembali.

"Maaf, saya tahu kalau saya salah, tapi wanita itu memaki saya saat suaminya tak henti menatap saya, saya tidak salah Tuan, mata suaminya yang harusnya ia congkel, tapi dia memaki seolah saya sampah yang tak ada gunanya sampai menyiram saya dengan wine, saya balas caci makiannya, dan saya siram juga wajah wanita itu dengan wine milik suaminya, hingga makanan yang ada di meja itu tak bisa dimakan lagi terkena tumpahan wine, apakah saya salah Tuan?"

Mulut mungil yang terus berbicara di depannya rasanya ingin ia cium dengan rakus, tapi sekuat tenaga Aldric menahan keinginan itu.

"Salah! Kau salah! Harusnya kau diam, kau tak punya hak bicara, kau harus dipecat dan sebelum kau dipecat kau harus mengganti makanan yang harganya tak murah itu!"

"Ini tak adil Tuan, dia yang memulai, saya hanya mempertahankan diri."

"Tak ada hak melawan untuk orang miskin sepertimu! Kau tahu jika dunia ini hanya untuk orang-orang kaya? Ini dunia yang semakin lama semakin liar asal kau tahu! Aku tak mau tahu kau harus mengganti makanan yang mereka makan karena kami tadi telah menggantinya, lalu kau harus membayar kerugian yang lain karena mereka ternyata tetap berhenti sebagai pelanggan VVIP kami, bisa kamu bayangkan berapa besar kerugian yang aku tanggung, aku tidak mau tahu, kau harus menggantinya dengan uangmu!"

Agnesia menunduk air matanya telah memenuhi matanya, ia gigit bibirnya, alangkah tak adilnya dunia ini yang hanya diperuntukkan bagi mereka yang kaya dan tak ada tempat untuk dirinya yang miskin.

"Saya tak mampu menggantinya Tuan! Saya yatim piatu yang berusaha mencari makan dengan cara yang halal, saya ingin Tuan adil, karena bukan salah saya."

"Tapi kau arogan! Sudah tahu hidupmu miskin tapi kau tak tahu diri, lalu dengan cara apa kau akan mengganti semuanya?"

"Saya ... saya tetap akan bekerja di sini sampai hutang saya lunas, tapi sekali lagi, saya tidak salah!"

Aldric tertawa sinis meski dalam hati ia bersorak karena jebakannya berhasil, tanpa dipaksa wanita di depannya akan bekerja padanya seumur hidup.

"Kau rasa cukup? Kau gadaikan hidupmu pun tak akan cukup."

"Saya tak tahu sampai kapan bisa lunas tapi saya yakin bisa melunasi hutang saya meski saya tahu ini pasti lama, jadi ijinkan saya tetap berkerja di sini sampai hutang saya lunas."

"Kau tak cocok bekerja di sini, semua pelanggan kami akan kabur, karena kau tak bisa menahan emosimu, kau akan aku tempatkan di tempat lain, ikut Thomas saat ia muncul sebentar lagi, ia yang akan aku tugaskan untuk memberi tahu apa yang akan kamu lakukan."

Tak lama Thomas datang, Aldric memberi kode padanya agar mendekat, mereka bicara agak lama di tempat yang agak jauh dari Agnesia lalu Thomas mendekat dan mengajak Agnesia pergi.

Maleeva kau datang dalam wujud lain, aku tahu kau rindu pada Sheela, lalu kau hanya pura-pura jadi gadis pembangkang itu, tak ada yang berbeda sama sekali, rambutmu, wajahmu hanya kau lembut dan dia agak kasar aku tahu itu kau hanya kali ini kau ingin mengelabuiku ...

"Thomas kau datang? Haaah! Nyonya Maleeva!"

Pelayan paruh baya bertubuh tambun itu terpekik dan menutup mulutnya.

"Tutup mulutmu Edna, dia Agnesia, Agnes kau bisa memanggilnya begitu, Agnes ini pelayan tak ramah Edna dan membuat keonaran hingga Tuan menyuruhnya ke sini untuk menghukumnya, sampai semua hutangnya pada Tuan Aldric lunas."

"Thom, apa ini bukan akal-akalan Tuan Aldric? Aku tahu Tuan belum bisa melupakan Nyonya Maleeva, wanita yang ia cintai, tapi mau bagaimana, Nyonya besar yang ingin mereka berpisah, dan berhasil membuat Nyonya Maleeva yang perdarahan saat melahirkan menjadi tak tertolong jiwanya padahal kita tahu kan rumah sakit mahal, masa tidak canggih?" Edna berbisik pad Thomas.

"Ednaaa, bisa nggak kamu diam? Ini tugas kamu untuk menjelaskan padanya agar ia merawat bayi Sheela yang usianya satu tahun, masih lucu-lucunya dan Tuan ingin Agnes yang merawat Sheela, karena ya itu tadi dia punya hutang banyak pada Tuan."

"Aku yakin Tuan ingin menghadirkan Nyonya Maleeva di sini, di rumah ini."

"Maaf apa yang harus saya kerjakan!"

Tiba-tiba Agnes telah berdiri di dekat Edna dan Thomas.

"Eh mari aku jelaskan, aku bawa kamu ke kamar kamu juga kamar seorang bayi lucu yang akan kamu rawat hanya saat ini ia sedang sakit."

Mata Agnes berbinar, ia bahagia, meski ia harus menjalani hukuman tapi jika berhubungan dengan bayi ia akan sangat suka.

"Oh ya? Bayi, aku mauuu, aku mau ngerawat diaaa, ternyata hukumanku menyenangkan."

"Iya menyenangkan, tapi jika bayiku sampai sakitnya semakin parah maka hutangmu akan terus bertambah."

Dan Agnes merasakan ngeri yang amat sangat saat mendengar suara berat Aldric dalam hati Agnes berbisik ...

"Aku tidak salah, dasar laki-laki tak waras, aku yakin akan bisa lepas darinya sesegera mungkin, aku bisa gila jika terlalu lama di sini."

2

"Jadi tahu tugasmu kan? Mulai saat ini kau harus mengasuh bayiku, ingat dia segalanya bagiku, jangan sampai terluka atau apapun yang membahayakan dia, mengerti!"

Agnes mengangguk, entah mengapa ia selalu saja suka pada bayi, harum bayi, bedak, mulut bayi yang terbuka, juga aromanya saat baru bangun tidur.

"Boleh saya bertemu? Siapa nama bayi Tuan?"

"Sheela namanya, ikut aku, tadi Edna aku suruh duluan ke kamar Sheela, saat ini anakku hanya diasuh oleh Edna, lama-lama aku kasihan pada pelayan senior itu karena dia terlalu banyak tanggung jawab di rumah ini, dan jika Sheela tak mau padamu maka, maaf kau tak akan ditempatkan di sini."

Mata Agnesia terbelalak.

"Lalu saya harus ke mana Tuan?"

"Menjadi pelayan pribadiku!" Dan Aldric melangkah meninggalkan Agenesia yang mengekor di belakangnya.

Agnesia menggeleng-gelengkan kepalanya, ia ngeri dan tak ingin jadi orang yang ada di dekat Aldric laki-laki dingin dan aneh yang terkadang terlihat jahat, terkadang melow, terkadang sadis, meski ia baru di rumah makan mewah itu baru beberapa minggu tapi cerita tentang Aldric sudah banyak yang tahu.

Sesampainya di kamar Sheela ingin sekali ia menjerit senang karena bayi cantik dengan sorot mata bening meski terlihat lelah telah membuatnya merasa seolah ia berada di tempat paling aman dan nyaman. Bayi mungil itu sedang di gendong oleh Edna dan terlihat jika sedang tidak baik-baik saja, matanya terlihat berair.

"Sini, masuklah kemari, ini yang harus kamu jaga, ini bayiku, dan jika dia ada apa-apa atau lecet sedikit kau akan aku penjarakan."

"Baik, akan saya jaga Tuan, Anda tak usah khawatir, dan ..."

"Tidak usah banyak bicara, tanya semua hal pada Edna tentang kebiasaan Sheela atau apa saja tentang Sheela karena kau akan berada dekat bayiku dalam waktu lama."

"Baik Tuan."

"Hai haaai ... Maleeva!? Astaga kenapa mirip sekali? Atau dia adik Maleeva?" Seorang wanita cantik, paruh baya

dengan pakaian yang terlihat mahal dan mewah, terlihat kaget luar biasa melihat keberadaan Agnesia. Agnesia hanya bisa menatap bingung dalam pikirnya, siapa Maleeva? Lagi-lagi Maleeva.

"Keluar Mama! Aku nggak mau berurusan terlalu sering dengan Mama, tidak ada urusan Mama berlama-lama di sini! Dia bukan Maleeva atau siapapun! Tidak usah ungkit luka itu lagi."

"Kau selalu menuduh mama yang melakukan hal keji, harusnya kau sadar jika wanita miskin itu mati karena nasibnya sendiri, karena sebelum melahirkan pun ia mengalami perdarahan hebat."

"Bukan Mama yang menyuruh dokter kandungan itu membunuhnya?"

"Aldric! Mama bukan pembunuh, berhenti berpikir tentang hal tak masuk akal! Sejak awal dia memang tak cocok denganmu, meski cantik dia miskin, norak, tak tahu aturan, makanya aku tak pernah membuat dia benar-benar jadi istrimu dan saat ia akhirnya mati ya bukan salah mama, salahkan takdir!"

Dan tangisan Sheela membuat pertengkaran itu berakhir. Agnes segera meraih Sheela dari tangan Edna dan menggendongnya agak menjauh dari arena pertengkaran dan menepuk-nepuk lembut punggung Sheela sambil bersenandung hingga Sheela terdiam dan menempelkan kepala mungilnya pada bahu Agnes.

"Pulanglah, Mama tak dibutuhkan di sini!"

"Kau akan menyesal! Karena pernah mengusir aku!" Paula keluar dari kamar cucunya dan bergegas pulang. Aldric mengembuskan napas, mengingat kembali Maleeva seolah ia akan ikut mati bersama wanita yang ia cintai, wanita yang memukaunya saat sopirnya tak sengaja menyerempet wanita itu, ia yang entah mengapa ikut turun saat itu tujuannya satu hanya ingin memarahi wanita yang telah mengganggu perjalanannya tapi malah ia terpana pada wajah cantik Maleeva, ia akhirnya mengantar gadis itu ke dokter dan sejak saat itu mereka seolah tak terpisahkan, ia juga baru tahu jika Maleeva bekerja di salah satu butik setelah hubungan keduanya semakin dekat, hingga tak terasa benih cinta muncul diantara mereka tapi Maleeva tak pernah memberi tahunya di mana rumahnya, ia hanya memberi tahu jika ia dan teman-temannya tinggal di sebuah rumah kontrakan.

Suatu saat mama Aldric akhirnya tahu hubungan yang dianggap tak pantas itu segera menghalangi keduanya karena dirasa mustahil. Aldric yang anak orang kaya sementara Maleeva tak jelas anak siapa.

Aldric tak mau membuang waktu ia segera membawa kekasihnya menjauh dari semuanya hingga hubungan terlarang terjadi dan Maleeva hamil, mau tak mau Aldric membawa pulang ke rumah pribadinya dan pernikahan sederhana dilangsungkan tapi sejak itu pula Maleeva mendapat bermacam teror meski tak serumah dengan ibu mertuanya, ada saja benda-benda kiriman mengerikan, binatang yang dibunuh secara sadis.

Selama hamil Maleeva benar-benar ketakutan karena seolah teror itu tiada henti meski pengamanan telah diperketat. Hingga usia kandungan Maleeva semakin besar dan waktunya melahirkan. Cobaan kembali datang Maleeva mengalami perdarahan hebat dan entah bagaimana tiba-tiba saja mama Aldric hadir menawarkan bantuan pada Aldric yang panik. Maleeva saat itu dibawa ke rumah sakit milik teman mama Aldric, Gabi Wanita yang akan dijodohkan dengan Aldric dan setelah melahirkan ternyata jiwa Maleeva tak bisa ditolong, Maleeva meninggal setelah bayinya berhasil diselamatkan, ia belum sempat melihat bayi cantiknya namun takdir ternyata relah memisahkan mereka.

Aldric bagai kesetanan, ia mengamuk dan meraung, sejak saat itu ia menjadi tak normal, emosinya sering tak stabil, sampai Aldric harus menjalani terapi pada seorang psikiater, minum obat sesuai dosis dan harus menjauh sementara dari bayinya meski kadang ia sering mencari anaknya juga wanita yang sangat ia cintai. Hingga enam bulan lamanya Aldric baru bisa menghirup lagi warna kehidupan secara normal.

Saat pertama kali ia bertemu bayinya yang kala itu sudah berusia enam bulan kembali ia meraung menangisi cintanya yang terkubur bersama jasad sang kekasih, Edna sang pengasuh sempat takut menyerahkan Sheela pada Aldric tapi dokter yang mendampingi Aldric menyuruhnya untuk menyerahkan Sheela namun tetap harus didampingi. Tangis Aldric reda, ia ciumi bayinya sambil mendesiskan nama Maleeva.

"Dia Sheela, Tuan, kan dulu Tuan ingin nama itu untuk bayi cantik Tuan."

Dan Aldric hanya mengangguk. Kini setelah beberapa waktu berselang Sheela berada di gendongan Agnesia dengan nyaman, Aldric seolah dejavu bagai melihat Maleeva sedang menggendong Sheela.

"Maleeva." Kembali Aldric mendesiskan nama itu, Agnesia menoleh.

"Maaf kalau boleh tahu, dia siapa Tuan? Mengapa semua bilang saya Maleeva, saya Agnes, Agnesia Geraldin, saya yakin ini ada yang salah."

Aldric mengangguk, ia usap kasar wajahnya dan menyadari jika ia akan selamanya sulit melupakan wanita lembut yang sangat ia cintai.

"Dia, istriku." Lirih suara Aldric.

"Oh, maaf kalau begitu Nyonya pasti cantik ya Tuan, ini bayi Tuan cantik sekali."

"Yah, dia cantik, lembut, dan aku sangat mencintainya."

"Di mana, Nyonya Tuan, kasihan ini sepertinya bayi Tuan waktunya menyusu."

"Dia sudah tidur dengan tenang di alam sana, alam kedamaian."

Agnes kaget dan tanpa sadar mulutnya terbuka lebar, ternyata itu jawabannya, dibalik sifat dingin Aldric ia seolah menyimpan duka yang dalam di matanya. Meski ia sempat

mendengar pertengkaran Aldric dengan mamanya tapi ia tak begitu jelas siapa sebenarnya Maleeva.

Tak lama Edna datang dengan membawa susu formula dalam botol, Agnes segera duduk di sofa yang ada di kamar itu. Edna menyerahkan botol susu pada Agnes dan Agnes mulai memberikan susu pada bayi cantik yang ada di pangkuannya. Sambil bersenandung kecil Agnes menikmati wajah penuh damai bayi yang ada di pangkuannya.

"Bukankah dia Maleeva dalam wujud lain kan Edna?" Bisik lirih Aldric. Edna menghela napas.

"Seandainya ia tidak bersuara tadi saya tidak bisa membedakan dia dengan Nyonya Maleeva, Tuan, mereka hanya beda suara dan gaya berbicara, Nyonya Maleeva selalu lembut sedang dia tegas tapi sepertinya dia gadis baik-baik Tuan."

"Yah semoga saja dia bisa membantumu mengasuh Sheela, karena kalau tidak dia akan aku jadikan pelayanku, ia punya hutang yang banyak padaku."

"Betul Tuan mengikat dia di sini karena hutang?"

Aldric menoleh menatap Edna, pelayan yang ia tahu sejak dirinya masih kecil dan tetap setia di sisinya sampai detik ini.

"Maksudmu?"

"Bukan karena ia mirip Nyonya Maleeva?"

"Bagaimana sehari ini Edna? Ada hal apa? Bayiku baik-baik saja kan?"

Aldric menemui Edna yang malam itu baru menginjakkan kaki di rumah saat malam sudah sangat larut. Ia melihat Edna di dapur bersih sedang menata alat-alat dapur dan kaget saat suara Aldric yang berat tiba-tiba terdengar.

"Baik-baik saja Tuan, hampir tak ada keluhan, anak itu sepertinya menikmati tugasnya dengan baik, ia sangat menyukai bayi Tuan, mengajaknya bicara, dan bermain seharian di kamar, mungkin sekarang dia sudah kembali ke kamarnya, sejak tadi ia menunggui bayi Tuan sampai keduanya tertidur, dan panas Sheela juga sudah turun, dia melakukan pekerjaannya dengan sempurna."

"Syukurlah, aku hanya ingin pekerjaanmu jadi agak ringan Edna, hampir semua pekerjaan di sini kamu yang
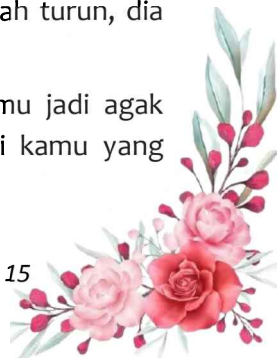
pegang, dengan Sheela ada yang menjaga kau bisa fokus pada pengawasan rumah ini."

"Hanya tadi pagi ada Nona Gabi ke sini, untungnya tak sampai bertemu Agnesia, saya tidak ingin dia mengganggu wanita muda itu, apalagi wajah Agnesia mirip Nyonya Maleeva, saya tidak ingin kejadian lama terjadi lagi."

Aldric menganggguk, wanita yang sangat ingin menjadi istrinya itu selalu menganggu hidupnya, malangnya lagi mamanya sangat menyukai wanita itu, Aldric malas selalu bertengkar dengan mamanya hanya karena masalah tak penting.

"Kau suruh dia pulang?"

"Saya bilang jika bayi anda tidur dan jangan diganggu, akhirnya dia pulang, tapi saya tetap khawatir Tuan, jika suatu saat dia datang lagi."

"Kali ini aku tak khawatir Edna, Agnes bisa melawan, dia tak sama dengan Maleevaku yang lembut, yang selalu mengalah, wanita ini kadang mulutnya tak bisa dijaga, hanya wajahnya saja mirip Maleeva tapi tutur katanya beda jauh."

"Oh ya Tuan? Syukurlah saya jadi lega." Edna tersenyum lebar dan menatap Tuannya yang melangkah menuju kamar bayinya, Edna mengikuti dari belakang.

Di dalam kamar itu, ia dan Aldric sama-sama melihat bagaimana Sheela tidur terlentang dengan nyenyak dan Agnes yang juga nyenyak di sofa, meringkuk sambil menekuk lututnya.

"Dia masih sangat muda Tuan, makanya dia terkadang masih sulit mengontrol emosinya, eemmm ... maaf Tuan, Tuan sebenarnya ingat Nyonya kan tiap kali melihat dia? Dia tiruan Nyonya yang sangat sempurna, rambut legam berombak, tinggi semampai tubuhnya juga wajahnya yang saya pikir mereka bak saudara kembar, atau Tuan mungkin tahu jika Nyonya Maleeva punya saudara?"

Aldric menggeleng dengan wajah sedih.

"Aku tak sempat tahu banyak, kami berdua terlalu keras berpikir bagaimana caranya agar kami tidak terpisah karena mama yang terus berusaha memisahkan kami, yang aku ingat secara rutin ia minta uang padaku dan aku beri, apa dengan cara itu ia menafkahi keluarganya, entahlah, kini setelah ia tiada baru aku sadar jika sepanjang kami berdua aku sangat buta tentang latar belakang Maleeva, aku saat itu hanya tak ingin terpisah dari dia, mengingat teror yang dikirim oleh orang suruhan mama yang terus menganggunya, aku tahu itu dari mama tapi aku tak berdaya melawan mama, aku tetap seorang anak, tapi suruhan mama tak pernah bisa hidup lama jika aku tahu siapa dia."

Dan mata Edna terbelalak.

"Ma ... maksud Tuan? Tuan bunuh?"

"Tidak, aku siksa dulu hingga aku puas baru aku bunuh, terlalu mudah kalau langsung mati karena dia sudah menyiksa Maleevaku, aku baru mengatakannya sekarang padamu, aku pura-pura tak tahu siapa yang mengirimkan itu semua, aku bergerak pelan dan diam-diam dengan orang-

orangku, hanya aku kecolongan saat Maleeva perdarahan aku terima tawaran mama karena aku panik dan ternyata benar kan Maleeva meninggal, aku yakin itu semua ulah mama, dan sekarang ia kembali menyodorkan Gabriela, nggak akan pernah dia ada dalam hidupku bahkan dalam mimpiku, jangan berharap mama bisa sukses menjodohkan kami karena ia telah mengambil nyawa istriku."

"Tuaaan, jangan menuduh kalau tak ada bukti, tidak mungkin nyonya besar akan sanggup melihat anaknya menderita, meski saya sempat berpikir seperti Tuan sebenarnya."

"Buktinya dia bisa, dia menikmati saat aku hampir gila, bahkan selama perawatan ia sempat-sempatnya mengajak Gabi menemui aku agar terlihat seolah Gabi peduli padaku, nggak lah Edna, sudah tak ada cinta yang tersisa, untuk siapapun, kalau pada Agnes aku hanya ingin tetap memupuk cintaku pada Maleeva melalui wajahnya, tiap kali aku lihat wajah Agnes seolah aku melihat Maleevaku, hanya itu saja, tak akan pernah bisa aku mencintai yang lain lagi, tidak lagi dan tidak akan."

"Kita tak tahu apa yang akan terjadi nanti Tuan, siapa tahu Tuan bisa mencintai Agnes?"

"Nggak, mulut anak itu perlu sekali-sekali diberi penutup agar tak asal bicara, kadang dia lupa kalau aku Tuannya."

Dan Edna terkekeh.

"Sudahlah Tuan, mari Tuan istirahat, atau ingin makan apa, saya siapkan."

"Nggak Edna aku hanya ingin mandi dan segera tidur."

Keduanya beranjak meninggalkan kamar Sheela dan Agnes membuka mata, lalu menegakkan tubuhnya, bersandar pada sofa. Ia tadi memang tidur dan terjaga saat sayup-sayup mendengar ada suara yang tak jauh darinya, ia bisa memastikan suara siapa lalu ia biarkan telinga mendengar semua kisah yang mengalir dari Tuannya tadi, ia kagum pada besarnya cinta Aldric untuk almarhum istrinya tapi sekaligus ngeri membayangkan bagaikan Aldric menyiksa orang yang telah menganggu hidup istrinya.

"Laki-laki malang yang sakit jiwa, tidak akan bisa sembuh jika emosinya juga tak pernah stabil, tidur lagi ah, masa bodo sama dia, yang penting hutang segera lunas agar aku bisa keluar dari istana duda sakit jiwa itu, kalau tadi dia bilang mulutku harus ditutup karena sering bicara gak sopan dia juga sama otaknya harus diberi penyangga agar tidak miring hehe, ah untung kamu cantik bayi sayang, aku jadi lumayan kerasan di sini, lihat tampang papamu jadi ngeri, cakep sih malah kebangeten cakepnya tapi gak guna karena sakit jiwa."

Edna yang awalnya ingin membangunkan Agnes agar pindah ke kamarnya yang ada di sebelah kamar Sheela jadi berusaha menahan tawanya saat mendengar gerutu Agnes.

"Ngapain kamu malam-malam ke dapur bersih bikin kaget saja!"

"Justru saya yang seharusnya tanya, Tuan besar kaya raya buat apa ada di sini Tuan tinggal telepon atau berteriak maka Edna dan seluruh pelayan Tuan akan berlarian berdatangan ke arah Tuan."

"Aku bukan orang gila hormat."

"Oh ya sudah, kita tak usah bertengkar saya ke sini karena lapar sebentar lagi paling bayi Tuan bangun jadi saya butuh asupan agar tenaga saya tetap kuat begadang."

"Jika kau tak mau mengasuh anakku kau urus semua keperluanku, tidak usah mengeluh!"

"Siapa yang mengeluh? Saya kan hanya bilang lapar."

Aldric berlalu dari hadapan Agnes karena kemarahannya rasanya sudah sampai ke ubun-ubun.

"Tuaaan, Tuan mau apaaa biar saya buatkan, malah pergi!"

"Mau nutup mulut kamu biar nggak asal bicara!"

"Hai."

Agnes menoleh saat ada suara di sampingnya. Wajah sebelas dua belas dengan Aldric hanya bedanya laki-laki di depannya ramah, senyumnya langsung terlihat saat ia memutar badan, meski bibirnya tak sampai terbuka paling tidak tarikan bibirnya tulus saat pertemuan pertama ini. Agnes yakin laki-laki di depannya pasti saudara Aldric. Yang membedakan hanya wajah laki-laki di depannya ini bersih tanpa bulu. Berbeda dengan Aldric yang rahang dan dagunya penuh dengan bulu-bulu yang sama sekali Agnes tak suka, ditambah wajah dingin tanpa senyum maka lengkaplah sudah wajah tak ramah yang sangat malas ia lihat seandainya bukan karena menjalani hukuman.

"Sudah bengongnya?"

"Eh maaf, saya Agnes pengasuh baru untuk bayi Sheela, Anda adiknya Tuan Aldric pasti kan?"

"Yah, aku Demian, kamu bikin heboh orang-orang di restoran ya? Hahaha bagus juga kamu, kadang orang-orang kaya itu perlu di lawan."

"Wah saya jadi terkenal ya Tuan?"

"Yah semua bodyguard Aldric cerita jika ada orang baru yang bikin ulah dan wajahnya mirip Kak Maleeva dan ternyata benar, eh jangan panggil aku Tuan, cukup Demian."

"Wah jangan Tuan saya takut, saya ngeri membayangkan hutang saya terus bertambah hanya gara-gara tidak sopan, Anda tahu bagaimana kejamnya kakak Anda kan?"

Demian tertawa, ia kagum pada keberanian dan kejujuran Agnes, tak banyak orang dari kalangan bawah yang punya sikap seperti Agnes.

"Dia baik sebenarnya hanya karena kehilangan wanita yang sangat ia cintai jadi berubah, aku nggak mau tahu, pokoknya jangan panggil aku Tuan, kamu kayaknya asik, kita bisa berteman kan?" Demian mengulurkan tangannya hendak bersalam

Agnes terbelalak, lalu tersenyum lebar. Tak menyangka ada orang kaya yang asik seperti Demian. Akhirnya Agnes menerima uluran tangan Demian dan mereka bersalaman.

"Sudah ya, saya mau ke kamar bayi Sheela, khawatir bangun, ini juga di dapur nyuci botol susu."

"Ok, nggak papa kan kalo aku ajak kamu ngobrol lagi."
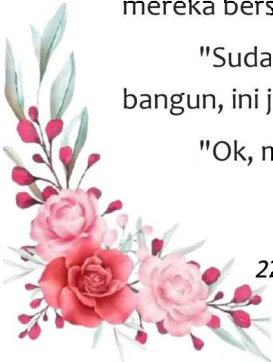
"Tidak apa-apa Tuan."

"Yah Tuan lagi."

"Maaf saya belum terbiasa ngobrol sama orang kaya jadinya takut salah."

Dan Agnes berlalu meninggalkan Demian yang terus menatap punggungnya menjauh.

"Tumben ke sini?"

Demian berbalik, ia melihat wajah dingin kakaknya.

"Mama nyuruh kamu apa?"

"Penasaran aja, bener ngga sih omongan bodyguard Kakak, kalo ada copy Kak Maleeva di sini? Ternyata bener, tapi tindakan kakak salah, kakak harus berusaha melupakan, jangan menahan dan menghukum dia hanya karena Kakak rindu pada Kak Maleeva, dia masih belia, dia berhak bebas."

"Oh kau ke sini hanya ingin membebaskan dia?"

"Nggak gitu juga, ini hanya nasihat dari adik yang sangat menyayangi kakaknya, kakak harus sembuh, cari wanita yang mencintai kakak."

"Maksud kamu Gabi gitu?"

"Duh salah lagi, nggak harus Gabi juga, terserah siapa, yang pasti jangan jadikan wanita muda itu tawanan kakak hanya karena orang yang sudah meninggal."

"Terserah aku, kau tak berhak melarang aku melakukan apapun, selama ini aku tak pernah ikut campur kau punya kekasih empat, lima, enam."

"Kaaak, itu hanya teman."

"Teman tidur kan?"

"Ck."

Sheela merengek-rengek saat Agnes pura-pura tidak mau menggendong, namun tak lama Agnes menggendong bayi lucu yang mulai belajar berdiri dan melangkah perlahan jika kedua tangannya Agnes pegangi.

"Anakku jangan kau buat mainan, jika tak mau menggendong ya aku panggil Edna."

Agnes tak mempedulikan kehadiran Aldric di kamar Sheela, ia asik menuntun Sheela yang kembali aktif setelah pulih dari sakit.

"Kau dengar kan kata-kata ku? Jangan coba acuh, aku Tuanmu!"

Agnes meraih tubuh Sheela, menggendong bayi cantik itu lagi lalu menatap laki-laki menyebalkan di depannya. Ingin rasanya Agnes tendang tulang keringnya jika tak ingat akan hutangnya yang akan terus membengkak.

"Saya tidak membuat bayi Tuan seperti mainan, ini hanya gurauan dan Sheela suka, lalu ia ingin berjalan saya berkonsentrasi memegang tangannya agar ia tak jatuh lalu Tuan menuduh saya mengacuhkan Tuan, saya harus bagaimana? Apa saya harus membelah kepala saya jadi dua agar satu melihat bayi Tuan dan satunya lagi melayani
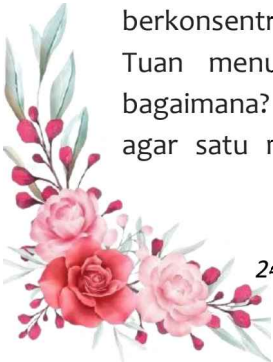
kemarahan Tuan, gitu? Saya selalu salah di mata Tuan, agar saya benar harus bagaimana?"

Aldric menahan marah, betul-betul tak ada rasa takut dan segan wanita belia di depannya ini entah dia terbiasa makan apa hingga kecepatan bicaranya melebihi kecepatan nenek-nenek bawel.

"Kau tahu bicara dengan siapa?"

"Ya tahu Tuan Aldric kan?"

"Aku Tuanmu!"

"Iya tahu, makanya saya panggil Tuan, bukan kamu-kamu."

Dan Aldric terpaksa meninggalkan kamar anaknya dari pada ia semakin emosi. Aldric menuju ruang kerjanya dan duduk di sana memejamkan mata berusaha berkonsentrasi mengingat segala kelembutan Maleeva.

"Kau memang sempurna sayang, wanita cantik, lembut, tak akan ada yang bisa menggantikanmu, meski dia punya wajah hampir sama tapi dia liar dan tak tahu aturan, aku akan mencoba bertahan hanya agar bisa menghadirkan bayangmu di rumah ini."

"Kak."

Aldric membuka mata dan menatap wajah adiknya dengan penuh marah.

"Kamu lagi."

"Loh kok marah sih, aku lupa mau kasi tahu aja, mama sebulan ini akan ke Jepang bareng Gabi, jadi wakil mama seperti biasanyalah yang pegang perusahaan."

"Aku nggak kaget, kan sejak papa meninggal mama dah biasa ngilang tanpa sebab, nggak bareng brondongnya juga? Biasanya ikut kan?"

"Kaaak, mama hanya butuh teman."

"Yah sama kayak kamu, butuh teman tidur, lebih baik nikah selesai dari pada tingkah mama jadi bahan gosip, aku malu tapi mau gimana dia kan mama kita."

"Tiap orang punya pandangan beda Kak mengartikan sebuah hubungan."

"Yah hubungan dalam pikiranmu dan mama yang aku pikir sama dengan perkembangan dunia yang semakin liar, berteman lalu saling butuh dan berakhir di tempat tidur, selesai, lalu begitu terus, aku sebenernya gak mau ikut campur tapi orang macam kita ini selalu jadi sorotan dan kita membawa nama baik papa itu yang harusnya kita ingat."

"Kakak juga nggak bersih-bersih amat."

"Yah dalam dunia bisnis aku akui, aku nggak bersih, tanganku kotor, ada banyak darah dan nyawa karena tanganku ini tapi kau harus ingat bukan aku yang menyerang duluan, mereka yang memulai dan aku bertahan dengan caraku. Kita beda jalan dalam mengartikan kata *bersih,* dalam hidupku aku hanya mengenal Maleeva di ranjangku."

Agnesia menatap wajah cantik yang kini tertidur lelap. Ingatannya kembali pada percakapan antara Aldric dan Demian saat ia tanpa sengaja mendengarnya. Keduanya punya kelebihan dan kekurangan masing-masing, kakak adik yang ia pikir sangat bertolak belakang sifat dan gaya hidupnya.

Agnes sebenarnya tak peduli tapi ia kagum pada keteguhan Aldric yang memegang teguh untuk tidak mengumbar napsu pada semua wanita meski sebenarnya ia sangat bisa mencari wanita mana saja yang ia mau.

"Tidurlah, biar aku yang jaga Sheela."

Tiba-tiba suara menyebalkan itu muncul lagi. Agnes hanya geleng-geleng kepala. Begitu mudahnya emosi tuan duda brewoknya ini naik turun, tadi marah-marah sekarang ramah lagi.

"Tuan nggak salah makan kan?"

"Kamu tidak bosan kan tinggal di sini?" Edna memulai percakapan saat mereka makan siang berdua di ruang makan khusus pelayan, sementara pelayan yang lain sudah makan semua sejak tadi, Edna menunggu Agnes menidurkan Sheela. Agnes menggeleng ragu menanggapi pertanyaan Edna.

"Aku berusaha betah Bibi karena aku harus membayar hutang dan yang kedua aku bersyukur ada bayi Sheela hingga aku menjalani hari-hari di sini jadi tak membosankan, meski kadang ada keinginan untuk pulang sebentar ke rumah yang sempat aku tinggali bersama mama sebelum ia meninggal, aku sebenarnya punya kakak perempuan Bi tapi entah dia di mana sekarang, sejak dia bekerja dia tinggal bersama teman-temannya, aku yang merawat mama, jadi tidak jelas dia kerja di mana hanya secara rutin Kakak kirim uang namun setelah itu tak ada kabarnya. Dia sempat cerita
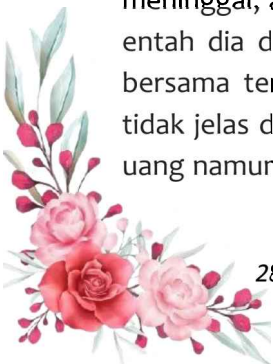
kalo kerja di sebuah butik tapi aku lupa namanya karena aku fokus merawat mama yang sakit paru-paru meski akhirnya meninggal dan kakak tak tahu itu." Suara Agnes terdengar sedih, ia menyuapkan makanan ke mulutnya sedikit demi sedikit.

"Jadi kau kehilangan kakakmu?"

"Yah, mungkin dia lelah dan bosan menafkahi kami, karena memang dia yang jadi tulang punggung keluarga, dia yang kirim uang untuk semua keperluan mama dan aku, terakhir Kakak masih sempat kirim uang sebelum ia benar-benar menghilang, setelah itu ia hilang tak ada jejak ia tak bisa dihubungi kan aneh Bi dia kirim uang ke rekeningku tapi ponsel dia tak bisa aku hubungi sama sekali, apa dia sebenarnya masih hidup saat ini apa gimana? Aku ingin kakak ada karena aku merasa benar-benar sendiri Bi." Suara Agnes semakin serak menahan tangis.

"Papamu?"

"Meninggal sejak aku kecil, Bi, aku tak tahu wajah papa, hanya tahu dari foto."

"Ah ya semoga kau tabah Agnes."

"Aku terbiasa hidup susah Bi, terbiasa dicaci-maki makanya aku nggak takut melawan orang-orang kaya yang melecehkan aku, meski ya akhirnya jadi kayak gini, jadi semacam tawanan untuk membayar hutangku."

"Bersabarlah."

"Yah aku akan sabar hingga aku bisa bebas dan akan mencari kakakku lagi, eh Bi aku jadi penasaran, gimana sih wajah istri Tuan Aldric kok nggak ada fotonya di sini, penasaran katanya kayak aku?"

"Dia menurunkan semua foto Nyonya Maleeva, tak ingin terus mengingat, dia bilang begitu."

"Oh."

"Ngomong-ngomong siapa nama kakakmu?"

"Margareth, aku memanggilnya Maggy."

Ya Kak ada apa menelepon?

Kalau bisa sesekali kau ke perusahaan mama

Kenapa?

Sudahlah lakukan saja, tadi aku telepon wakil mama ternyata brondong mama itu yang sok kuasa di sana, kalo macam-macam akan aku usir dia

Benigno?

Siapa lagi, mentang-mentang dia dipake mama jadi besar kepala, dia gak tahu kalo semuanya berakhir di aku, aku yang punya kekuasaan sekarang

Ok aku ke sana sekarang

Aldric meletakkan ponselnya namun tak lama ia meraih lagi dan menekan nomor yang biasa dia gunakan untuk menghubungi Edna.

Ya Tuan?

Gimana bayiku Edna?

Baik-baik saja dari tadi Agnes bernyanyi dan bayi Tuan ikutan juga meski hanya caca caca begitu

Sambil diawasi Edna

Iya Tuan, dan saya yakin bayi Tuan akan baik-baik saja, meski hati Agnes sedang tidak nyaman tapi tadi saat mengasuh bayi Tuan dia terlihat ceria lagi

Memang ada apa?

Tumben Tuan tanya?

Memangnya gak boleh?

Eh ya tidak Tuan, tadi dia hanya ingat nasibnya yang sendiri, kadang dia ingin sesekali pulang ke rumahnya katanya Tuan

Kenapa dia nggak bilang?

Kan pasti tidak boleh Tuan, dia kan tawanan Tuan sampai hutang dia lunas

Kok kamu bilang pasti Edna?

Kan saya lama ikut Tuan, pasti tidak boleh kan?

Boleh kalo dia ijin sama aku, tapi harus ada yang antar, paling nggak Demian yang antar dia

Baik saya bilang sama dia ya Tuan?

Ya

Edna terkaget-kaget, tidak biasanya pelayanan boleh pulang, dirinya saja pulang jika dapat ijin bukan karena permintaan dari dirinya sendiri.

"Benar-benar istimewa si Agnes pasti karena wajah dia mirip nyonya, beruntung sekali nasibmu Nak, semoga semuanya baik-baik saja, tak salah terka aku sejak awal, jika Tuan hanya kedok saja bilangnya menghukum untuk bayar hutang ternyata oh ternyata."

"Punya kebiasaan baru nih ngomong sendiri."

Tiba-tiba saja Agnes sudah ada di belakang Edna.

"Ah kamu ini, tadi Tuan telepon, kalo kamu sesekali mau pulang boleh katanya, tapi harus ijin dia, dan harus ada yang antar, Tuan Demian paling nggak katanya atau bisa jadi salah satu bodyguard Tuan Aldric."

"Nggak usah lah Bi, dari pada ribet urusannya, nanti tetanggaku pada kaget aku ada yang ngawal, kayak orang penting aja."

"Katanya pingin pulang?"

"Iya sih tapi kalo urusannya jadi ribet mending gak usah."

"Nggak papa Tuan yang nawarkan tadi."

"Beneran Bi?"

"Iya."

"Berangkatlah Sheela kan ada aku."

"Serasa mengawal tuan putri ini." Demian terkekeh pagi itu saat mengantar Agnes pulang.

"Ah Tuan, saya hanya beberapa jam saja, nanti malam saya sudah pulang, saya hanya akan membersihkan rumah peninggalan orang tua, sayang kan kalo dibiarkan berdebu."

"Tuan lagi, Tuan lagi, Demian."

"Iya maaf, saya belum terbiasa."

"Nanti malam aku jemput kamu, ini tugas khusus dari kakak dan aku nggak mau nanti aku disalahkan kalo nggak jemput kamu."

"Kisaran jam tujuh malam paling saya sudah siap dijemput."

"Baiklah, tunjukkan jalannya ya aku harus ke arah mana, daerah mana."

"Baik ... eeemmm Demian."

"Nah gitu dong."

"Iya tapi hanya saat kita berdua saja, kalau ada Tuan Aldric dan Nyonya besar saya tidak berani."

"Alaaah."

Satu jam kemudian mereka sampai di rumah Agnes.

"Jauh juga rumahmu, masuk-masuk gang lagi ya?"

"Maaf saya nggak bisa ajak masuk karena kita kan cuman berdua aja."

"Ok ok aku ngerti kok kita kan baru kenal, pasti kamu ngerasa gak nyaman kalo kita berdua di dalam sana, ok aku pulang ya, nanti malam aku jemput kamu."

"Makasih."

"Sama-sama, awas jangan panggil Tuan lagi."

"Hehe iya kalo gak lupa."

"Eh minta nomor hp dong, boleh?"

"Iya iya boleh."

Dan setelah saling bertukar nomor hp Demian berbalik meninggalkan Agnes yang masih menatap tubuh jangkung itu menjauh.

Dalam mobil yang melaju, Demian melamunkan Agnes yang rasanya sangat tak cocok jadi pelayan entah mengapa ia merasa tak asing dengan wajah Agnes, ia jadi ingat seseorang, bukan Maleeva tapi entah siapa. Ia merasa tak aneh melihat wajah Agnes tapi di mana? Sifat membangkang Agnes pun ia jadi ingat pada seseorang dalam keluarganya tapi siapa?

Kalo aku jadiin pacar dibolehin nggak ya sama Kak Aldric, kan hanya pacar bukan istri hehe, ijin dulu ah siapa tahu boleh, kalo gak boleh ya sudah, nggak bisa asal embat coz ini yang nemu kak Aldric, mana cantik lagi takutnya kakak malah suka juga hadeh ...

6

Agnes memasuki rumahnya yang berdebu, meski tak tebal tapi kakinya terasa tak nyaman. Ia segera ke kamar mandi menyiapkan air dalam ember lalu menuangkan cairan pembersih lantai. Ia singsingkan celana jinsnya lalu memasukkan pembersih lantai, ia peras dan melangkah menuju teras.

Sambil melamun ia mengepel teras, lalu kembali ke kamar mandi, memasukkan pembesih lantai berulang dan memerasnya lagi. Kakinya menuju ruang tamu sederhana yang tersambung ke ruang makan. Rumah mungil sederhana peninggalan orang tuanya. Sejenak ia berhenti, menatap foto mamanya, juga dirinya dan Maggy. Air mata mulai memenuhi pelupuk matanya. Alangkah cepat kebahagiaan itu pergi. Kini ia harus berjuang sendiri untuk bertahan hidup.

Saat tersadar Agnes segera melanjutkan pekerjaannya sampai selesai. Membersihkan rumah mungil yang ternyata agak lama juga harus ia bersihkan. Setelah selesai baru ia mandi dan berganti baju, baju kotor tadi sudah ia cuci sekalian saat ia mandi dan ia jemur di tempat tertutup di samping rumah.

Saat baru saja masuk ke kamar ponselnya berbunyi, ia raih ternyata dari Demian.

Ya ada apa?

Maaf ganggu, sudah bersih-bersihnya?

Sudah tapi saya masih ingin di sini biar nanti malam saja saya balik ke rumah Tuan Aldric

Iya hanya tanya kok, maksudku kamu jangan makan malam, nanti makan bareng aku

Aduh jangan, saya ...

Ck kenapa sih cuman makan ajaaa

Jangan saya nggak punya baju yang layak buat makan bareng Tu ...

Tuan lagiii

Maksudnya ...

Ok biar kamu nyaman kita cari cafe-cafe kecil gimana? Masih nolak?

Iya sudah

Nah gitu dong, aku nggak maksa kamu untuk jadi orang yang gak nyaman, jadi santai aja, aku bisa makan di mana saja, ok jam tujuh ya siap aku jemput

Tapi ...

Nggak ada tapi

Saya nggak mau dicemburuin

Hahahaha aku ngerti maksudmu, takut pacarku cemburu?

Iya

Aku nggak punya pacar

Bohong!

Tanya aja sama Kak Aldric, kalo teman banyak sih

Oh ya sudah

Gak bisa nolak lagi kan? Gak ada alasan dah

Aldric menatap ke luar jendela, lalu masuk lagi ke kamar anaknya yang sudah terlelap di jaga oleh Edna.

"Ada apa Tuan? Kok gelisah?"

Edna paham betul bagaimana Aldric jika ia resah karena memikirkan sesuatu.

"Dia kan bilang nggak nginap Edna?"

"Tidak Tuan, dia hanya bilang mau bersih-bersih saja karena dia yakin rumahnya pasti berdebu karena lama dia

biarkan, dan tadi Tuan Demian juga sempat ke sini sebelum menjemput Agnes, sempat menggendong bayi Tuan."

"Aku sebenarnya agak khawatir kalau Demian yang menjemput, tapi kalau bareng salah satu bodyguard ku juga takut mencolok karena menurut info Demian rumah Agnes itu di kampung, masuk-masuk gitu, hanya kalau bareng Demian resikonya ...."

Aldric diam tak melanjutkan, dan Edna jadi penasaran.

"Kenapa Tuan?"

"Dia terbiasa merayu wanita, kau tahu kan bagaimana Demian, dia manis pada semua wanita, aku khawatir gadis itu jadi ...."

"Jadi apa Tuan?" Edna jadi penasaran lagi tak biasanya Tuannya khawatir seperti ini.

"Dia masih sangat muda Edna, dan aku yakin dia tidak berpengalaman dekat dengan seorang laki-laki."

"Yah dia memang tidak punya waktu untuk itu Tuan, dia sempat bercerita itu, tapi saya yakin Tuan Demian tahu diri, dia tahu jika Agnes ada di sini karena hukuman dari Tuan, dia tak akan berani macam-macam pada Agnes."

"Tapi ini sudah jam sebelas malam Edna."

"Selamat malam."

Suara bersamaan Agnes dan Demian terdengar, Aldric menoleh menatap keduanya. Lalu melangkah melewati dua orang yang ia acuhkan menuju ruang kerjanya. Demian hanya menahan senyum saja sedang Agnes merasa tak enak,

ia tahu mungkin karena dirinya terlalu malam datang dan itu mengganggu bagi Aldric.

"Sudahlah, kau ganti baju dulu Agnes, dan Anda Tuan Demian segera susul kakak Anda, dia menunggu dari tadi dan kalian tak berkabar jika akan terlambat."

"Yang penting kan sudah aku bawa pulang Edna."

"Ah Tuan, sudah sana susul."

Demian tertawa pelan sambil melangkah santai menuju ruang kerja Aldric.

"Kakak marah?"

Demian langsung pada permasalahan yang ia yakin menjadi akar masalah.

"Kau bawa ke mana dia? Sampai malam kayak gini, kau tidak apa-apa dia kan? Sudah tahu dia masih anak-anak, jangan kau samakan dia dengan wanita-wanita teman tidurmu!"

Demian tertawa lalu melangkah masuk dan duduk di depan Aldric yang masih menyimpan marah.

"Kakak ini cemburu kok sampai kayak gitu."

"Aku bukan cemburu, dia terlalu belia untuk tahu hubungan terlarang, aku percaya padamu tapi kau malah ..."

"Kakak menyukainya kan? Tidak biasanya kakak sampai marah kayak gini, aku nggak akan tega mainin dia, dia terlalu polos dan juga iba jika aku mau melakukan hal tak pantas padanya."

"Laki-laki model kayak kamu apa milih kalau napsu lagi datang."

"Nah kan kakak takut aku makan dia kan? Bilang aja kalau Kakak cemburu."

"Tidak aku tak cemburu."

"Baiklah akan aku jadikan pacar dia kalau kakak tak cemburu."

"Coba saja kalau berani!"

Dan tawa Demian semakin keras.

"Jangan coba-coba kau merusak dia!"

"Aku hanya ngajak makan dia Kak nggak mungkin dia rusak hanya karena aku ajak makan, aku tahu diri, dia wanita yang Kakak temukan untuk menghilangkan dahaga kerinduan Kakak pada Kak Maleeva, awalnya aku memang mau ijin kakak, akan aku jadikan wanitaku dia, baru kali ini aku ingin serius tapi melihat Kakak jadi kayak gini, marah-marah hanya karena masalah sepele ya aku harus tahu diri."

Aldric menggebrak meja, ia tatap wajah Demian dengan tajam.

"Kau asal bicara, tak ada yang bisa menggantikan Maleeva, kau terlalu lancang mengajak dia jalan-jalan tanpa memberi tahu aku, kau tahu kan jika dia di sini karena aku hukum, bukan untuk menikmati hidup, aku yang memiliki dia, aku berhak melakukan apapun padanya!"

"Aku paham! Tapi bukan berarti Kakak juga berhak memenjarakan dia dari kebebasannya sebagai manusia, dia

masih muda, dia berhak menikmati hidup, aku yakin kakak cemburu tapi nggak ngaku!"

Dan Demian berbalik, segera meninggalkan Aldric yang terlihat semakin marah.

"Kamu kemana dulu kok sampai malam, ini kamu pertama kali di kasih ijin sama Tuan kok sampai malam, akan sulit kamu dikasi ijin lagi."

"Diajak makan sama Tuan Demian Bi, aku sudah nggak mau tapi dia maksa dan aku jadi nggak enak karena dia adik Tuan Aldric."

Edna mengembuskan napas, sejujurnya Edna hanya takut Agnes yang lugu jatuh pada perangkap manis Demian, sudah sering kali ada wanita yang mencari Demian meminta pertanggung jawabannya karena mereka telah berbuat jauh tapi dengan santai Demian mengatakan bahwa mereka suka sama suka dan tak ada paksaan.

Edna mengusap rambut lebat Agnes dan menatap wajah lugu yang matanya mengerjab beberapa kali.

"Tuan Demian memang orang baik, hanya dia punya kelemahan, dia menganggap hal biasa tidur dengan wanita yang ia suka, dan selesai tak akan ada apa-apa setelahnya, aku hanya takut kamu terlena karena ..."

"Tidak akan Bibi, hanya laki-laki yang jadi suamiku yang boleh menyentuh aku!"

Aldric mengembuskan napas lega, ia berada di depan pintu kamar bayinya, ia ingin masuk tapi terhenti saat mendengar suara Edna dan Agnes.

7

"Udah sana tidur Agnes, tapi sambil di lihat ya Sheela takut dia nangis."
Edna melangkah ke luar dari kamar Sheela meninggalkan Agnes sendirian di kamar Sheela, yang terus menatap bayi cantik yang sedang tidur nyenyak. Entah mengapa ada rasa kangen meninggalkan Sheela seharian.

Agnes melangkah hendak ke kamarnya tapi di depan pintu muncul Aldric berdiri dengan wajah tanpa ekspresi menatapnya. Agnes yang sadar kesalahannya segera minta maaf.

"Maafkan saya Tuan, tadi saya hanya diajak makan oleh Tuan Demian, saya sudah menolak tapi ..."

"Tapi tetap mau jugan kan? Dia memang tampan, semua wanita sulit menolak pesonanya, termasuk kamu!"
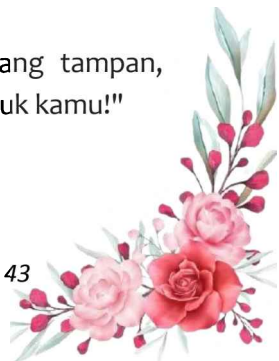
"Tuan! Jika bukan adik Tuan saya akan leluasa menolak, tapi karena dia adik Tuan ada rasa sungkan saya menolak dan yang kami lakukan juga tak menyalahi aturan, kami makan berdua di cafe yang ramai, hal yang selama ini tak pernah saya lakukan karena uang yang pas-pasan dan waktu yang selalu saya gunakan untuk mencari uang atau dulu saya menjaga mama yang sakit."

"Kau bisa bersama aku jika kau memang ingin!"

Mulut Agnes terbuka lebar, rasanya tak mungkin laki-laki dengan sifat dingin akan nyaman berada di tempat umum seperti itu.

"Tak mungkin Tuan, saya cukup tahu diri, Tuan orang kaya-raya yang terbiasa berada di tempat mahal, lagi pula Tuan adalah Tuan saya, rasanya tak mungkin seorang pelayan yang jadi tawanan akan duduk berdua menikmati makan malam, itu hanya ada dalam cerita Tuan, dan saya yakin tak akan ada dalam dunia nyata, ini bukan cerita anak-anak yang kisahnya secara fantastis ditulis oleh maestro Hans Christian Anderson dan sering saya baca di waktu kecil, sekali lagi maafkan saya."

Agnes berlalu dari hadapan Aldric dan Aldric memegang lengan Agnes.

"Aku Tuanmu, bicaralah dengan lebih sopan dan manis."

"Saya tidak ada waktu bermanis-manis."

"Mengapa pada Demian bisa?"

"Karena dia tahu bahwa yang diajak bicara juga manusia."

Dan Agnes menarik kasar lengannya dari genggaman Aldric. Aldric mengeratkan gerahamnya sambil memejamkan mata, ia terlihat menahan marah.

Edna yang menatap dari jauh hanya bisa menahan tawa, ia yakin, sangat yakin jika Tuannya mulai tertarik pada gadis belia itu.

Beberapa hari ini Aldric berusaha bersabar saat Demian selalu terlihat di rumahnya. Aldric tak mau terlihat cemburu, ia sama sekali tak cemburu hanya merasa terusik saat keduanya tertawa bersama di kamar Sheela. Aldric merasa dirinya yang punya anak tapi mengapa justru dua orang itu yang bersenda gurau dengan anaknya.

Tak tahan dengan suara tawa keduanya ditambah anaknya yang juga ikut tertawa, akhirnya Aldric melangkah masuk ke kamar Sheela dan mengambil anaknya dari gendongan Agnes tanpa berkata sepatah katapun.

"Tuaan, mau dibawa ke mana? Sebentar lagi waktunya Nona Sheela tidur."

Aldric diam saja ia segera keluar dan menuju kamarnya.

"Sepertinya Tuan marah, padahal kita kan tidak menggangu Tuan."

Demian terkekeh, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Dia cemburu."

Mata Agnes terbelalak.

"Maksudnya?"

"Dia nggak suka aku dekat sama kamu."

"Ah ya tidak, tidak mungkin."

"Dia bingung sama perasaannya sendiri, dia selalu saja mengingkari padahal iya."

"Saya di sini belum satu bulan, tidak mungkin tuan duda galak itu suka sama saya."

"Apa saja bisa terjadi, awal karena wajah sama lama-lama ada getaran, lalu beneran suka."

"Wah teorinya mantap nih, praktik juga pastinya."

"Aku nggak mau munafik Agnes, aku memang melakukan apa yang aku suka, tapi aku selalu memilih jalur aman, aku nggak mau suatu ketika ada wanita hamil ngaku itu anak aku."

Agnes terkaget-kaget dengan pengakuan jujur Demian, meski jujur ia tetap tak bisa menerima hal seperti itu seolah menjadi hal yang lumrah.

"Sejujurnya saya kaget, karena dalam hidup saya hal seperti itu tak bisa sembarangan diumbar, kita manusia biasa yang saya yakin ada cara untuk menahan hasrat

seperti itu, tapi saya tidak menyalahkan orang yang melakukan itu, itu pilihan hidup, tapi setidaknya ...."

"Aku jujur, iya kan?"

Agnes menganggguk sambil tersenyum.

"Eh dibawa ke mana itu bayi Sheela kok nggak ada bunyinya."

"Burung kali berbunyi."

"Maksudnya gak ada suaranya, saya mau nyari Sheela dulu."

"Paling juga di kamar papanya, udah ah aku pulang ya, besok aku balik lagi ke sini."

"Waduh awas dimarahi cewek-cewek yang nunggu loh kalo tiap hari ke sini."

"Hahahaha mana ada, yang ada mereka akan datang kalo aku panggil, selesai ya aku bayar."

"Idiiih."

"Bi, aku mau masuk kamar Tuan, boleh nggak ya?"

"Kamu dari tadi keasikan ngobrol sama Tuan Demian, Tuan Aldric liatin terus loh kayak marah gitu."

"Lah aku kan cuman ngobrol Biiiii, nggak ngapa-ngapain."

"Hmmm jangan sampe ngapa-ngapain loh, kalo aku lihat kakak beradik itu kayak sama-sama suka sama kamu."
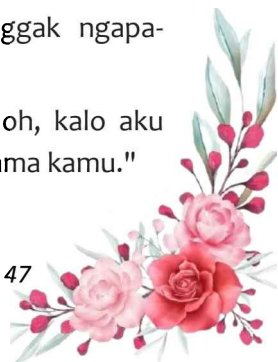
"Deeuuuuh Bibi kebanyakan halu padahal gak pernah baca novel, mana ada orang kaya mau sama orang miskin itu hanya ada di cerita-cerita Bi, karena dalam kenyataan akan berat orang miskin masuk ke lingkungan orang kaya, terlalu banyak perbedaan dan ujungnya akan sakit bagi si miskin."

"Halu? Halu apa maksudnya?"

"Hadeuh, halusinasi."

"Heeeh kamu ini, sudah sana masuk aja, kan hanya mau ambil Nona Sheela aja kan?"

"Iyalah Bi masa mau ambil papanya? Dikasi aja ogah."

"Hmmmm, awas kemakan omongan kamu sendiri loh ya, mabok nanti kamu kalo ternyata kamu yang tergila-gila sama wajah tampan Tuan."

"Udah Bibi lanjuuuut makan malam yang terlewat, aku mau masuk ke kamar Tuan."

"Awas loooh!"

Agnes menoleh saat Edna menggantung kalimatnya membuat Agnes penasaran.

"Awas apa?"

"Tuan kalo tidur sering nggak pake baju."

"Ah nggak mungkin kan tadi gendong bayi Sheela masak nggak pake baju, ih serem."

Dan Agnes melangkahkan kaki menuju kamar Aldric. Melangkah pelan saat semakin dekat dan mendorong pelan karena ternyata pintu kamar Aldric yang tak ditutup rapat.

Diantara remang cahaya lampu ia dapat melihat jelas bayi mungil itu tidur tengkurap di dada Aldric yang ternyata benar apa kata Edna, Aldric bertelanjang dada, mata Agnes nanar menatap lekukan otot yang indah di sepanjang bahu, lengan dan sejenak Agnes menutup matanya.

Kok deg-degan gini Ya Tuhan, jangan biarkan pikiran kotor mulai merasuki hamba, mata hamba jadi ternoda oleh pemandangan indah di depan mata.

Agnes membuka mata melanjutkan langkahnya mencoba meraih bayi yang tidur nyaman sambil memeluk tubuh hangat papanya. Baru saja tangan Agnes hendak meraih bagi Sheela tangannya sudah dipegang oleh Aldric, yang secara reflek langsung membuka mata dan memberi kode agar Agnes tak bersuara. Perlahan Aldric bangkit sambil menggendong Sheela dan melangkah pelan ke kamar anaknya diikuti Agnes di belakangnya, sekali lagi Agnes berusaha tak semakin kacau pikirannya saat tubuh tegap tanpa penghalang berada di depannya. Aldric hanya menggunakan celana bahan katun.

Setelah meletakkan Sheela di kasurnya, Aldric berbalik namun sempat berhenti dan menoleh pada Agnes, bersuara lirih agar bayinya tak terganggu.

"Jika kau berniat benar ingin menjaga anakku, lakukan dengan benar, jangan sambil berniat ingin pacaran dan lain sebagainya, tadi itu waktunya Sheela tidur kau malah semakin jadi bergurau dengan Demian, makanya aku ambil Sheela dan ternyata benar ia segera tertidur di dadaku, jika
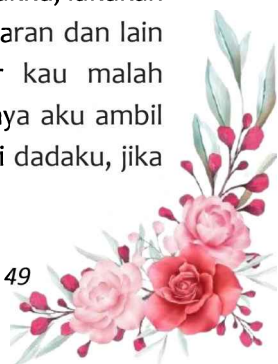
besok malam terulang lagi kau akan selamanya jadi pelayan pribadiku hingga semua hutangmu lunas! Jangan setengah-setengah jika ingin menjaga anakku!"

Aldric berlalu dan Agnes mengejar hingga ke mulut pintu. Ia tahan lengan Aldric namun saat Aldric menatap tangannya yang dipegang oleh Agnes segera Agnes lepaskan.

"Maaf, Tuan jangan kekanakan saya hanya berbicara dan sesekali bersenda gurau dengan Tuan Demian dan bayi Tuan, tak ada niat apapun pada Tuan Demian, saya tahu diri siapa saya!"

"Heh tak ada yang bisa mengetahui isi hati orang apa jika dihadapkan pada wajah tampan dan harta berlimpah."

"Tuan cemburu kan? Tuan cemburu membabi-buta hingga Tuan bicara tak masuk akal!"

8

Aldric menarik Agnes ke luar dari kamar anaknya, lalu menutup pintu agak rapat dan ia dekatkan wajahnya pada wajah Agnes.

"Dengarkan anak kecil, kau tak tahu batasan yang benar berbicara dengan Tuanmu, jika aku mau kau akan aku sekap dan aku siksa karena kau tahu sejak awal masuk ke rumah ini kau tawananku, aku sudah terlalu baik padamu hingga mengijinkanmu pulang tapi apa balasanmu? kau tambah tak tahu diri bahkan saat ini dengan berani memakiku hingga mengatakan aku cemburu, siapa kau? Siapa aku? Jika aku selalu melihatmu sebagai Maleevaku itu semua karena cintaku padanya bukan tertarik padamu! Kau tak ada apa-apanya dibandingkan dia, kecantikan, tatakrama, lemah lembut itu semua tak ada padamu semuanya hanya ada pada Maleevaku! Ingat itu! Jadi tak ada cinta lain selain pada Maleeva, tidak pada yang lain apalagi

kamu yang hanya pelayan, pembantu di rumah ini, berkhayal boleh tapi jangan jadi tidak waras!"

Dan Aldric berlalu dari hadapan Agnes. Agnes menghela napas ia merasa telah melakukan kesalahan fatal hingga tuannya marah dan entah dia bagaimana nanti. Ia terlalu yakin dan termakan omongan Edna dan Demian jika Aldric cemburu hingga terlontar kata-kata itu dari mulutnya.

Agnes benar-benar menyesal ia berjanji akan bersikap lebih baik lagi pada Aldric, ia ingin segera bebas, ingin lepas dari semuanya dan bekerja di tempat lain yang lebih nyaman baginya.

"Ada apa melamun di sini?"

Tepukan Edna di bahunya membuat Agnes sadar dan menatap mata wanita yang terus menatapnya penuh tanya.

"Aku malu Bi, gara-gara Bibi dan Tuan Demian aku jadi terlalu percaya diri."

"Maksudmu?"

"Tadi Tuan kan marah-marah setelah meletakkan Sheela di ranjangnya, dia marah karena aku dinilai hanya pacaran sama Tuan Demian dan tak peduli pada Sheela yang ngantuk, ya aku lawan Bi aku bilang kalo dia hanya cemburu dan jawabannya sungguh bikin aku malu, dia nggak cemburu sama aku, aku disuru jadi orang waras katanya, aku nggak ada apa-apanya dibandingkan istrinya yang meninggal itu dan aku jadi malu, seperti tak punya muka lagi jika ketemu Tuan Aldric."

"Waduuuh kamu ini yaaaa gitu loh diomongkan ke tuan ya marahlah dia, kan ya malu kamu ngatain dia cemburu dan pastinya nggak akan ngaku juga dia ke kamu, duuuh nih anak, kamu mempersulit kamu sendiri, sebenarnya kamu diam saja atau jawab sewajarnya bukan malah melawan, ingat kamu ada di sini karena kamu punya kesalahan."

"Aku nggak salah kok Bi sebenarnya, tapi ..."

"Tapi karena kita miskin jadi kita lebih baik diam dan cari aman anakkuuuu, kamu ini kok masih melawan lagi, dunia ini tidak akan memihak pada orang miskin seperti kita."

"Memang aku nggak salah, kan awalnya karena ada laki-laki yang terus menatap aku dan istrinya jadi marah-marah ke aku sampai nyiram wine ke wajahku ya aku balas lah masa aku diam saja, aku bukan wanita gatal yang terbiasa jelalatan pada laki-laki."

Edna geleng-geleng kepala, ia tahu jiwa muda Agnes membuatnya terus ingin membuktikan jika dia tak bersalah dan tak sadar posisinya yang hanya sebagai pelayan.

"Hmmmm, Agneeees, Agnes, aku hanya ingin kamu lebih sabar dalam hal apapun agar penderitanmu tidak semakin bertambah."

"Iya Bibi makasih tapi kalo ada yang tidak adil ya tetap akan aku lawan."

"Sudah, sudah, ini sudah malam, sana kamu jaga Nona Sheela."

"Aku mau ganti baju dulu "

Tanpa mengetuk pintu, Demian masuk ke ruang kerja kakaknya ia duduk di depan Aldric yang ia tahu jika suasana hatinya sedang tidak enak, siang itu Demian baru saja dari perusahaan mamanya, ia hendak melaporkan apa yang telah ia kerjakan di sana. Aldric hanya menatap tanpa bersuara, adiknya yang ia akui punya daya tarik tersendiri bagi wanita hingga rela jatuh hati sekaligus suka rela sakit hati dan selalu berakhir dengan kekecewaan yang tak ada habisnya.

"Aku dari perusahaan mama, semua berjalan baik dan brondong itu tidak sok kuasa lagi, tapi ya dia masih kerja di sana, staf biasa aja hanya tingkahnya sok bos lah, biasa."

"Hmmm."

"Kakak nggak usah marah sama aku, aku cukup tahu diri kok, nggak akan ambil Agnes dari Kakak, dia milik Kakak dan yah aku hanya jadi teman baiknya kan nggak salah?"

"Siapa yang marah? Kamu sama saja kayak dia ternyata yang ngomong tanpa dasar, aku hanya tak ingin jam tidur anakku terganggu, kau tahu? Saat aku ambil Sheela dari Agnes dan aku bawa ke kamar seketika itu juga dia nyenyak di dadaku, silakan kamu lanjutkan sama dia tapi jangan jadikan kamar anakku untuk tempat pendekatan kalian! Dia dengan berani bilang aku cemburu saat aku ingatkan dia, dia siapa? Tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Maleeva, wajah bisa sama tapi

kebaikan hati dan lemah lembutnya istriku tak bisa ditukar dengan wanita manapun, pelayan saja sok pada tuannya, dia harusnya sadar dia di rumah karena punya kesalahan yang tak akan sanggup dia bayar, aku terlalu baik pada anak kecil itu hingga mulutnya tak bisa mengukur dengan siapa dia bicara, aku Tuannya dan pelayanku, itu yang tak dia sadari!"

Demian menatap wajah Aldric yang memerah ia tahu jika kakaknya sangat marah tapi dia juga tahu jika Aldric menyembunyikan rasa sukanya pada Agnes.

"Maafkan aku kalau begitu, aku bukannya tak tahu diri, aku hanya suka pada gaya bicara anak itu, dia santai dan apa adanya, dan yang jelas dia cantik juga menarik, bohong sebagai laki-laki aku tak suka padanya, makanya aku beberapa hari ini sering ke rumah kakak karena aku suka ngobrol sama Agnes, dan malas ke club lagi, ngobrol dengan Agnes bikin waktu cepat berlalu, dia bisa diajak ngomong apa saja dan aku merasa akan cocok dengan dia, karena Kakak mengatakan tak ada rasa, maka aku memberanikan diri akan mendekatinya, jika dia suka aku maka akan aku nikahi jika dia ternyata hanya menganggap aku teman ya tak masalah kami akan berteman."

"Silakan saja, dia hanya pelayan yang merawat dan menjaga Sheela, jika kau ingin dekat dengannya silakan, aku tak akan menghalangi hanya jangan jadikan kamar anakku sebagai tempat pendekatan kalian, cari tempat lain yang lebih tepat."

"Tapi dia kan mengasuh Sheela jadi kapan dia bisa ke luar denganku?"

"Kau tanya pada dirimu sendiri, kira-kira bagaimana seharusnya seorang pelayan di rumah tuannya, apa dia bisa bebas seperti orang pada umumnya?"

Demian menahan senyumnya, ia tahu ini hanya akal-akalan Aldric yang tidak ingin melepas Agnes padanya.

9

"Masuuuk!"

Suara berat Aldric membuat ciut nyali Agnes, beberapa kali mengetuk pintu tak ada suara, sekalinya terdengar suara ternyata membuatnya kaget.

Agnes mendorong pelan pintu yang memang tak tertutup rapat itu, ia melihat Aldric yang menatapnya dengan tajam, awalnya Agnes juga menatap Aldric tapi ternyata akhirnya ia kalah, mata kelam itu menyorot menakutkan.

Sambil menunduk, Agnes berjalan mendekat, lalu saat ia rasa cukup dekat Agnes mengangkat wajahnya perlahan, ternyata Aldric masih menatapnya dengan tatapan menakutkan.

"Maafkan saya Tuan, saya sadar saya salah, saya telah lancang berbicara yang tak sepantasnya pada Tuan, saya hanya mencoba mengeluarkan apa yang ada di kepala saya."

"Lalu?"

"Ya saya minta maaf."

"Mulai hari ini kau tak hanya mengurus Sheela tapi juga aku, semua keperluanku di rumah ini kamu yang urus, itu sebagai hukuman atas kelancanganmu, kau harusnya belajar banyak dari kesalahanmu, tapi ternyata tidak, kau malah semakin berani padaku."

Agnesia diam saja, sesekali ia memejamkan matanya.

"Lalu, saya harus melakukan apa untuk Tuan?"

"Ya semua keinginanku dan apa yang biasa aku lakukan ya kamu yang urus, tentunya utamakan Sheela lebih dulu, jadi kau harus kerja sama dengan Edna, mengerti?"

"Iya Tuan."

"Ya sudah, ke luar sana!"

"Terima kasih Tuan."

Aldric hanya mengangguk, ia menghela napas dan kembali meraih foto Maleeva dari sebuah buku tebal yang ada di depannya.

"Kau jangan marah Maleevaku, aku tak akan pernah menduakanmu, itu tadi hanya agar aku selalu ingat kamu, makanya aku ingin dia semakin dekat denganku, jadi kau tak usah khawatir kita akan selalu saling mencintai meski raga kita tak lagi satu."
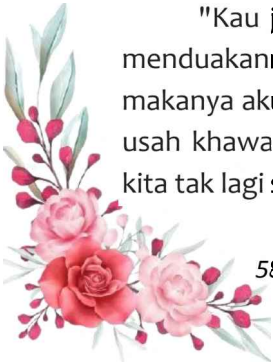
Dari luar pintu yang tak tertutup rapat, Agnes bisa mendengar apa yang dikatakan Aldric dan ia bergidik ngeri lalu menjauh dari ruang kerja Aldric.

"Kamu dari mana?"

Pertanyaan Edna mengagetkannya, ia sampai di dapur dan memegang dadanya.

"Bibiiii bikin kaget aja."

"Lah kamu kayak orang baru lihat setan."

"Iyaaa dan setannya ganteng banget."

"Haaaa? Di mana?"

"Itu, di ruang kerja dekat ruang gym."

"Ck kamu ini! Omong seenaknya, nanti salah lagi, itu tuamu jadi jaga omonganmu."

"Iyaaaa, tadi aku sudah dapat hukuman lagi Bibi ya gara-gara kemarin itu."

"Dihukum? Lagi? Duh kaan, apa aku bilang!"

"Disuru melayani tuan, semua keperluan dia di sini, tapi selama Sheela masih perlu aku ya aku tetep ke Sheela dulu kalo sudah selesai baru ke tuan, trus aku kapan istirahatnya?"

Edna tersenyum lebar, ia tahu, ini hanya cara agar Aldric bisa lebih dekat dengan Agnes.

"Aku bantu, jika tuan sedang butuh kamu, ya biar aku yang pegang Nona Sheela."

"Iya Bi aku pikir trus kapan aku istirahatnya kalo kayak gini, heeem nasib."

"Tenang aja, nanti aku bantu."

"Wah itu, Tuan Aldric menuju ke sini, tumben." Edna segera meletakkan piring di rak piring yang sejak tadi menumpuk di meja.

"Edna, bantu Agnes ya, mulai hari ini ia punya tugas tambahan, jika Sheela sudah tidur atau hal urgen Sheela selesai, tolong bantu dia, karena ia juga akan melayani aku, menyiapkan semua yang aku butuhkan."

"Baik Tuan." Edna mengangguk dan menunduk.

"Pagi ini siapkan sarapanku Agnes, aku mau mandi dan bersiap ke kantor, tanya pada Edna apa kebiasaanku, kesukaanku, dan semua yang aku suka dan tak aku suka."

"Iya Tuan."

Aldric berbalik dan tinggallah Agnes dan Edna yang mengembuskan napas lega.

"Duh seram banget, ganteng sih tapi kayak jin iftrit nakutin."

"Heh kamu ini, kalo Tuan dengar, tugas kamu makin nambah lagi."

"Hihihi Iyah lupa, gak papa juga suru nemani tidur kayak Sheela, eh."

"Huuuussshh."

"Gurau Biiii, guraaau."

"Omongan itu doa, nanti kamu suru Nemani tidur beneran bingung kamu."

"Iiiih ya nggak laaaah, bukan apa-apanya juga nggak mau aku Biiii."

Edna tertawa dan mendekati Agnes, menatap dari jarak dekat.

"Kalauuuu, kalau misalnya nih Tuan Aldric suka beneran sama kamu, trus kamu mau dijadikan istrinya, mau nggaaak?"

"Duh, mikir dulu aku Bi, ganteng sih iya, mana badannya bagus Biiii, sampe ngiler aku pas mau ambil Sheela yang tidur di dadanya, tapi kalo ingat ketusnya, dinginnya nggak ah, mending Tuan Demian, ramah, menyenangkan."

"Iyaaah tapiii ada tapinya Tuan Demian."

"Apaan Bi?"

"Suka bobok-bobok cantik sama cewek yang dia suka."

"Iiiih iya ya."

"Naaaah ayo pilih yang mana?"

"Nggak dua-duanya deh Bi."

"Yaaaah."

Aldric diam saja saat Agnes melayaninya, mendekatkan lauk dan nasi juga menyediakan air putih dan segelas jus jambu.

"Aku nggak mau sarapan nasi pagi ini."

"Tuan mau sarapan apa?"

"Ini saja cukup, jus jambu."

"Nanti Tuan lapar kan Tuan seharian di kantor kadang sampai malam."

"Nanti makan siang di kantor saja."

"Baiklah, apa perlu saya ingatkan Tuan agar makan siang?"

"Yah, mana ponselmu? Akan aku simpan nomorku, ingat jangan berikan nomorku pada orang lain, nomor ini hanya orang-orang tertentu saja yang punya."

"Baik Tuan."

Agnes memberikan hpnya dan Aldric menyimpan nomernya di ponsel Agnes. Tak lama Aldric bangkit setelah menghabiskan segelas jus jambu.

"Tuan."

Aldric menghentikan langkahnya, lalu menoleh pada Agnes dengan tatapan tajam.

"Apa Tuan tidak bawa bekal saja?"

"Ck, aku bukan anak kecil!" Dan Aldric melangkah lebar menuju pintu depan.
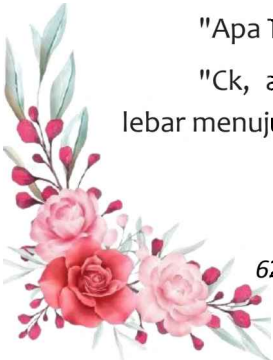
"Ih, anak iniiii aneh-aneh ajaaaa masa Tuan Aldric disuru bawa bekal hahahah CEO kaya raya suru bawa bekal." Edna terkekeh saat Aldric telah menghilang dari pandangan keduanya.

"Lah kali ajaaaa laper di sana."

"Di kantor lengkap, tinggal nyuru aja sudah datang."

"Udah udah sana kamu sarapan, ntar lagi Nona Sheela bangun kamu tambah bingung lagi."

"Eh iya iya."

Aldric menatap tajam ke arah pintu saat tiba-tiba saja terbuka dan muncul wajah Demian yang tersenyum lebar.

"Besok mama pulang, entah kenapa dipercepat, mungkin dia kangen sama brondongnya."

"Mama menghubungimu?"

"Yap, dan pastinya bersama Gabi yang selalu memujamu."

"Aku tak peduli."

"Masalahnya mama peduli dan tak akan berhenti sampai kalian benar-benar berjodoh, tapi tenang, ada aku yang akan selalu membantumu."

"Aku bisa lakukan sendiri semuanya tanpa bantuan siapapun."

"Oh ya? Dan peristiwa Kak Maleeva? Kau jangan lupa itu, kau tak menghubungi aku paling tidak aku bisa menjaga kemungkinan yang tak terduga saat kau sedang panik."

Aldric diam, kemarahannya kembali tersulut. Ingat bagaimana wajah cantik itu menjadi pucat dan tak bergerak sementara tangisan Sheela terdengar menyayat, suara tangisan bayi bagai melodi kematian bagi Aldric saat itu, dan ia jadi kembali marah pada mamanya.

"Sudahlah tak usah kau ingat, maafkan aku, aku hanya ingin jika suatu saat kau punya wanita lagi dan mama tak suka lagi pilihanmu, aku akan selalu berada dipihakmu, sekalipun wanita yang kau sukai juga sangat aku cintai."

"Maksudmu?"

"Misaaal, misalnyaaa."

10

"Tantee ... Ada .. hantu Maleevaaa." Suara Gabi terbata-bata sambil memegang erat lengan Mama Aldric saat melihat Agnes menyuapi Sheela sore itu, Gabi terlihat kaget bukan main, ia hanya berpikir masa iya orang yang sudah mati bangkit lagi karena ia melihat bagaimana wanita yang ia benci telah terbujur kaku. Paula terkekeh melihat ekspresi Gabi yang ketakutan.

"Kau ini ada-ada sajaaa, mana ada hantu gentayangan di cahaya seterang ini? Maleeva sudah mati dan tak akan bangkit lagi, yang ada hanya sisa kenangan yang tak bisa dilupakan oleh anakku yang bodoh itu, tak ada apa-apanya Maleeva dibandingkan kamu, wajah juga bentuk tubuh, entah kenapa anakku tergila-gila pada wanita miskin itu."

"Lalu dia siapa Tante? Adiknya atau ...?"

"Entahlah Aldric nemu di mana kok ya wajahnya kayak sama bener dengan Maleeva."

"Aku kok yakin mereka ada hubungan sodara lihat saja sama Tante rambutnya yang kayak mi kriting bergelombang sebahu bibir tebalnya yang ih nggak banget, hanya kulitnya aja putih kayak aku."

Keduanya mendekati Agnes yang masih asik menyuapi Sheela dan sesekali mengajak bayi cantik itu bergurau hingga tawa ceria sering terdengar dari bibir mungil Sheela.

"Hei pembantu! Kamu ngaku aja, hanya pingin gantikan Maleeva agar punya kesempatan sama dengan wanita itu kan? Kami jangan dibohongi oleh akal busuk kamu, terlalu banyak orang miskin yang sering menggunakan kesempatan untuk dapat mencicipi hidup mewah yang kami punya."

Agnes menoleh, ia tatap wanita cantik dengan baju hampir membuat dadanya melompat. Juga paha seksinya yang tak tertutup sama sekali karena rok yang ia gunakan hanya menutup pangkal pahanya.

"Hei juga, aku nggak kenal kamu, dan merasa nggak ada urusan untuk melayani ocehan mabuk kamu, ini rumah tuanku, aku kerja di sini dan aku tak mau mencari ribut, tapi kalau kau mengajak ribut aku layani, tunggu aku selesaikan menyuapi makan anak tuaku, setelah itu kamu mau minta berapa ronde aku layani, akan aku buat dadamu melompat keluar dan rambut indahmu tak akan pernah kembali ke tempurung kepalamu!"

Gabi melotot dan emosinya meluap seketika, ia tak pernah diremehkan oleh siapapun lebih-lebih oleh

pembantu seperti Agnes. Ia hendak menyerang Agnes tapi Edna segera datang dan badan gempalnya menahan tubuh langsing Gabi.

"Nona lebih baik menahan diri, ada Nona Sheela, jika Anda menyerang Agnes maka Nona kecil ini juga akan terkena terkaman Anda, silakan ke halaman samping jika pertengkaran Anda akan dilanjutkan dengan Agnes!"

"Ayo aku layani! Ini tinggal sesuap lagi Bibi Edna, aku titip Nona kecil ini dan akan aku buat dia pulang dari sini berjalan merangkak!" Agnes menyuapkan ke mulut Sheela suapan terakhir dan mendekati Gabi namun sekali lagi Edna menghalangi pertengkaran itu.

"Maaf Nona Gabi, Anda silakan pulang saja, saya tak ingin Anda terluka, anak ini biasa mematahkan tulang hidung siapapun yang mengganggu dia."

Seketika itu juga Paula menarik Gabi menjauh, bahkan setengah menyeret Gabi.

"Sudahlah kita pulang Gabi, kamu mau melayani wanita liar itu, tak akan pernah menang kamu, dia wanita kasar yang biasa hidup di jalan, rasanya sangat tak lucu jika kau melayani pertengkaran dengan orang yang tidak sekelas dengan kita."

"Nyonyaaa! Siapapun yang menantang saya, akan saya terima, saya tak menyerang lebih dulu, tapi Anda berdua yang katanya orang terhormat yang lebih dulu mengganggu saya, saya tunggu kapan saja di sini! Di siniiiii!

Di rumah ini! Atau di manapun Anda mau!" Agnes berteriak sambil mengacung-acungkan tangannya.

Paula dan Gabi segera meninggalkan rumah besar Aldric dengan wajah marah.

"Wanita miskin yang gila dia, Tante, betul dia bukan Maleeva, hanya wajah saja yang sama, dia paling jelmaan Maleeva yang menuntut balas pada kita."

"Sudahlah, kita pergi saja sambil mikir gimana caranya menyingkirkan dia, aku merasa lama-lama anakku bisa jatuh cinta sama dia, berabe kalo beneran jatuh cinta, jadi kita cari cara biar nggak sampe kejadian."

"Ok, Tante kita cari tempat lain aja dan cari cara lain agar Aldric bisa mencintaiku.."

"Tuan memanggil saya?" Edna masuk ke ruang kerja Aldric saat malam larut, Agnes, Sheela dan para pelayan yang lain telah tidur.

"Yah, aku hanya ingin tahu tadi ada kejadian apa? Mama sampai menelepon aku dan bicara entah apa panjang lebar aku malas mendengarkan jadi aku tutup sebelum mama selesai, tak sopan memang tapi aku sedang berkonsentrasi di kantor, yang aku tangkap mama hanya bilang jika Agnes sungguh liar, aku tak memarahi Agnes lagi karena aku tahu mama seperti apa, yang pasti aku yakin tadi mama bersama Gabi."

Edna menganggguk berulang. Ia berjalan lebih dekat dan sambil tersenyum Edna mulai bicara.

"Nyonya Paula dan Nona Gabi mungkin mengira Agnes sama dengan Nyonya Maleeva yang sabar, yang hanya bisa menangis saat disakiti dan dihina, tadi ya seperti biasa, Tuan kan tahu Nona Gabi jika merasa ada saingan kan dia tak suka dan langsung menyerang tiba-tiba, ya Tuan tahu juga bagaimana Agnes, jadi tadi lumayan ramai bahkan jika tak saya lerai akan membahayakan Nona Sheela."

Wajah Aldric berubah marah, tatapannya tajam.

"Maksudmu?"

"Tadi sore itu Agnes sedang menyuapi Nona Sheela, tiba-tiba saja Nona Gabi dan mama Tuan datang, awalnya Nona Gabi kaget, Agnes dikira hantu Nyonya Maleeva, tapi saat mama Tuan menjelaskan eh dia langsung nyerang Agnes dengan kata-kata tak pantas, menghina dan merendahkan, ya langsung dibalas oleh Agnes dengan ucapan yang tak kalah pedas, dan Nona Gabi mau menyerang Agnes ya saya lindungi Agnes karena saya khawatir pukulan Nona Gabi malah mengenai Nona Sheela juga, jadi saya sarankan kalau memang mau bertengkar silakan di tempat yang lebih luas, ternyata Nona Gabi nggak berani juga saat digertak sama Agnes Tuan, Agnes kok dilawan ya kalah mereka."

Aldric mengembuskan napas lega dan samar-samar ia tersenyum.

"Terima kasih Edna kau sudah melindungi anakku, akan aku buat perhitungan dengan Gabi, dia kira siapa bisa seenaknya bikin onar di rumahku, mama juga buat apa dia ngajak Gabi ke sini, sedang Agnes, aku salut pada keberanian anak itu, dia benar-benar Maleeva dalam wujud lain, garang dan tegas, sedang Maleevaku sabar dan lembut."

"Iyaa tapi selalu disakiti oleh Nyonya dan Nona Gabi, sekarang mereka tahu rasa, dihina oleh gadis miskin seperti Agnes apa tidak malu, datang-datang marah-marah, kalau dilawan eh akhirnya takut juga."

Akhirnya Aldric benar-benar tersenyum.

"Sekarang aku merasa aman meninggalkan Sheela pada kalian, ada kamu, Edna yang bisa menengahi dan ada Agnes yang bisa melawan."

"Kali ini Tuan tidak salah memilih pasangan."

"Apa!?"

"Eh maaf Tuan, pelayan maksud saya."

"Maaa, ini kantorku, jangan asal masuk karena kalo jam-jam segini aku sibuk!"

Aldric terlihat tak suka saat mamanya tiba-tiba masuk dan duduk di hadapannya. Terlihat marah dan menatap tak kalah tajam pada Aldric.

"Terserah kau mau bilang apa, aku ke sini ingin menyelamatkanmu, dulu aku sudah kecolongan saat kau menikah dengan Maleeva wanita miskin itu, kini masuk lagi wanita miskin yang lebih parah, sudah miskin, galak, sok kuasa dia, mentang-mentang kerja sama kamu, dia loh hanya pelayan, mama nggak mau kamu jatuh cinta sama wanita model preman, mama lebih baik mati dari pada lihat kamu punya istri lebih buruk dari Maleeva, mama nggak mau kamu seperti ommu, adik papamu yang akhirnya diusir oleh almarhum kakekmu, menikah dengan orang miskin, menentang keluarga dan bersedia hidup terlunta-lunta, kau
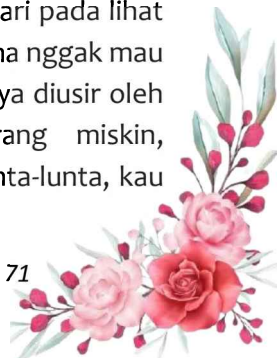
tahu dia akhirnya mati karena hidup miskin, biasa kaya raya hidup terlunta-lunta ya matilah dia dengan cara mengenaskan."

Aldric terlihat marah pada mamanya.

"Mama nggak usah mengungkit masa lalu adik papa, Om Hendric memilih jalan mulia, membela wanita yang ia cintai, itu cerita papa padaku jadi bukan cerita hina, meski akhirnya kita tak pernah tahu dia di mana? Makamnya di mana? Juga keturunannya ada di mana? Tapi aku salut pada keberaniannya mengambil resiko demi wanita yang ia cintai, tak ada yang lebih indah dalam hidup ini Ma, saat kita bisa saling mencintai dengan pasangan hidup kita, kalau Mama kan nggak pernah cinta sama papa kan? Mama kayaknya hanya mau harta papa tapi tidak jiwa dan raga papa, Mama lebih suka menghabiskan hidup Mama dengan pesta dan laki-laki muda, lalu apa yang bisa aku contoh dari Mama? Sedang papa? Hehe mengenaskan sampai akhir hayatnya, terus ingat pada wanita masa lalunya dan tak dianggap oleh istri yang ada di dekatnya yang lebih suka tubuh liat laki-laki muda."

"Tutup mulutmu! Aku ini mamamu!"

"Aku tahu! Makanya aku tanya pada Mama, apa yang bisa aku contoh dari Mama? Kalau Demian suka one night stand atau kadang di ruang kerjanya dia bisa melakukan apa saja sama sekretarisnya maka Mama nggak bisa marah-marah seenaknya karena apa yang dia lakukan sudah lebih dulu dilakukan Mama sejak dahulu kala, aku hanya melihat

dari jauh apa yang telah Mama lakukan, jadi jangan coba-coba ajari aku hal apapun, kalau pun aku menghargai Mama karena Mama yang telah melahirkan aku."

Paula bangkit ia menatap tajam mata Aldric.

"Terserah kau mau bilang apa yang jelas aku mau kau menikahi Gabi!"

"Aku nggak mau pada wanita yang sudah dimasuki banyak laki-laki, tangan dan mulut laki-laki lain sudah banyak menjamah tubuhnya."

"Kau? Kau pun sudah pernah melakukannya!"

"Hanya dengan Maleeva, tidak semua wanita bisa menyentuh aku Ma, aku tidak mau sembarangan orang kontak fisik denganku, tubuhku tidak murahan, dan aku akan mencari wanita yang sama denganku yang bisa menjaga tubuhnya dengan benar."

"Terserah kau, mama tak akan pernah merestuinya."

"Maafkan aku, jika sampai kapanpun aku tak akan mau menikah dengan wanita pilihan Mama, tawarkan saja pada Demian barangkali dia mau."

"Dia maunya sama kamu!"

"Sayangnya aku tidak mau, maaf sekali lagi, aku sibuk Ma."

"Mama akan pergi! Jadi tak usah kau usir!"

"Silahkan, jalan ke luar tetap sama."

Paula bergegas ke luar dengan langkah tergesa karena marah.

"Gimana Tante?" Gabi berharap banyak pada usaha Paula, sedang Paula masuk ke dalam mobil dengan wajah keruh, lalu menatap wajah Gabi yang terus menunggu jawabannya.

"Tante nggak tahu harus bilang apa, tadi, Aldric bilang, dia hanya mau wanita yang ..."

"Yang apa Tante?"

"Yang tidak dijamah oleh banyak laki."

Wajah Gabi memerah, ia merasa dilecehkan.

"Dia belum tahu bagaimana Gabi bisa memuaskannya siang dan malam."

"Gabi berhentilah mengejar Aldric, dia tak bisa melupakan Maleeva, mungkin lebih baik kau bisa beralih pada Demian, ia juga tampan tak kalah dengan Aldric."

"Tapi cinta tak semudah itu dipindah Tante."

"Tapi bukankah kau bisa dengan mudah tidur dengan siapa saja?"

"Napsu dan cinta beda, kan Tante pasti tahu bedanya, kita kan 11 12."

"Tumben kamu ke sini?" Demian menoleh saat Aldric masuk ke apartemennya yang mewah. Aldric masih

menggunakan baju lengkap, artinya ia belum sempat pulang ke rumah setelah dari kantor.

"Gimana kalo kamu aja sama Gabi, aku males mama terus-menerus maksa aku." Aldric duduk di sofa dan mulai menarik dasinya. Demian yang sedang menyeduh cappucino hangat segera melangkah menuju Aldric yang duduk di sofa.

"Tumben minum itu, biasanya juga vodca, cogna, brandy?"

"Entahlah, sejak kenal Agnes aku belajar banyak hal bahwa hidup itu tidak mudah, uang sulit didapat dan apa yang kita punya harus kita pertahankan."

"Wah baru juga aku ijinin keluar satu kali sama Agnes ngefeknya sampe gitu ke kamu."

"Yah aku sadar kalo aku kurang bersyukur, semua aku anggap gampang."

"Dan kebiasaanmu yang satu itu?"

Demian tersenyum kecut sambil meneguk minuman yang ia pegang sejak tadi.

"Itu yang masih sulit aku hilangkan, aku ingin menghentikannya tapi sulit, saat tiba-tiba ingin kan harus segera tuntas kalo tidak wah bisa pusing aku."

"Aku kok nggak masalah, biasalah orang normal suatu saat pingin ya sudah alihkan ngerjakan apalah."

"Kalo kepingin banget gimana?"

"Ya solo aja selesai."

"Hahahaha ngenes amat, masa CEO kaya raya, main solo."

"Aku bukan orang yang suka berganti pasangan, apalagi urusan seperti itu, De, bisa bantu aku nggak?"

"Apaan sih serius amat sampe ke sini langsung dari kantor."

"Gimana kalo kamu aja yang jadian sama Gabi."

"Waduh."

"Kenapa waduh, kan kalian sama-sama berpengalaman urusan tidur-tiduran."

"Hahahah kalo cuman tidur-tiduran mending sama Agnes saja, enak sama yang nggak pengalaman, ngajarin itu mengasikkan."

Dan wajah Aldric berubah, senyumnya hilang seketika.

"Ck kamu ini, aku suru ke Gabi kok malah ke Agnes."

"Eh iya lupa kan Agnes udah ada yang punya."

"Siapa?" Wajah Aldric semakin penasaran.

"Ya tuannyalah yang mempekerjakan dia dan pura-pura suru ngerawat anaknya, setelah itu nambah tugas lagi disuru ngerawat tuannya juga, tar lama-lama kan jadi istri tuannya."

"Kamu itu kalo nyindir jangan kebangetan."

"Wahahah nah kaaan merasa tersindir, artinya bener kan apa yang aku bilang?"

"Nggak usah sok tahu."
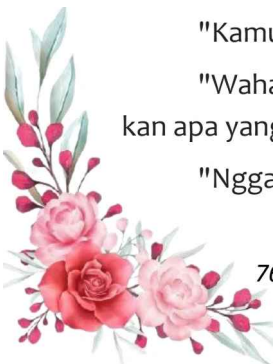
"Aku hanya ingin tahu aja, sekali lagi aku mau tanya, boleh nggak aku deketin Agnes?"

"Kok kamu nggak cari yang sesuai sama kamu sih, tumben kamu cari yang gak pengalaman?"

"Sekali lagi, boleh nggak aku dekati Agnes?"

Aldric akhirnya menatap Demian yang saat itu juga menatapnya dengan tatapan serius.

"Nggak boleh!"

"Duuuh Tuan Demiaaaan yaaaa bikin kaget aja, tumben siang-siang ke sini?" Edna yang sedang mengambil makanan untuk dirinya sendiri di dapur cukup kaget saat Demian tiba-tiba muncul begitu saja.

"Kan gak papa waktunya istirahat ini, aku makan juga dong."

"Baiklah saya siapkan, nggak makan di dalam saja Tuan?"

"Makan di sini saja Edna."

"Jangaaan, Tuan harus makan di dalam."

"Nggak, aku maunya di sini, siapkan saja, makan di mana saja ya sama saja toh ini juga ruang makan."

"Baiklah Tuan."

Jadilah keduanya makan sambil sesekali Demian bertanya tentang Aldric dan Agnes.

"Apa Aldric sering berkomunikasi dengan Agnes?"

"Jarang Tuan, paling Tuan Aldric hanya mengamati Agnes dari jauh, tapi saya tahu sebenarnya Tuan mulai tertarik pada Agnes hanya dia sepertinya belum mau mengaku."

"Betul berarti apa yang aku pikir, aku juga berpikir seperti itu, masalahnya aku juga tertarik pada anak itu Edna."

Edna terbelalak, bagaimana mungkin dua orang kakak beradik menyukai gadis yang sama.

"Tumben Tuan suka sama gadis baik-baik, kan Tuan pernah bilang tidak ingin menikah? Menikah hanya akan bikin jiwa lelah, kan Tuan tahu bilang seperti itu?"

Demian menganggguk sambil menyuapkan pelan nasi dan lauk ke mulutnya.

"Kenapa tiba-tiba Tuan tertarik pada gadis yang bukan dari kalangan Tuan, sederhana, bahkan mungkin miskin, baju juga itu-itu saja meskipun bersih."

"Entahlah Edna, meski baru satu kali aku bersama Agnes, banyak hal yang aku pelajari dari gadis itu, hingga aku ingin dia ... dia jadi istriku."

Dan Edna terbatuk, ia meraih gelas lalu meneguknya seketika.

"Tuaaaan, sampai berpikir sejauh itu?"

Demian terkekeh.

"Entahlah tiba-tiba aku ingat Om Hendric, adik papa yang dulu punya pikiran sama kayak aku, menikah dengan wanita sederhana, hidup sederhana yang setiap saat hanya berpikir tentang hidup yang indah, nyaman dan damai tanpa dikejar-kejar pekerjaan yang bikin lelah jiwa, hanya sayangnya Om Hendric kata papa diusir oleh kakek karena menikah dengan wanita yang tidak sesuai dengan pilihan kakek, lalu entah dia dimana? Dia benar-benar menghilang dan tak meminta sepeserpun untuk hidupnya."

"Lalu Tuan mau hidup miskin dengan Agnes begitu?"

"Ya nggak lah, bohong kalo aku nggak butuh uang, aku ingin hidup bahagia dengan Agnes itu saja."

Di tempat yang tidak diketahui oleh Edna dan Demian, Aldric tertegun, ternyata benar adiknya menuju rumahnya, tadi ia sempat menelpon Demian tapi tak diangkat, dan saat bertanya pada sekretaris Demian hanya mengatakan ke luar, ternyata ada di rumahnya, berbicara tentang Agnes dan keinginannya mempersunting Agnes.

Kau tak akan mendapatkannya Demian, dia milikku, meski bukan untuk menjadi istriku tapi pengganti Maleeva saat rindu itu datang ...

Aldric melangkah menuju kamar anaknya, di sana ia melihat Sheela yang tertidur di pangkuan Agnes, sedang Agnes juga terlihat nyenyak. Ia pandangi wajah Agnes, meski tak sama persis tapi banyak garis-garis wajah yang mirip dengan Maleeva. Perlahan secara tak sadar Aldric mengusap

rambut Agnes yang jatuh di keningnya. Matanya berkaca-kaca kerinduan pada istrinya semakin mendalam.

Aku merindukanmu Maleeva, sangat, terima kasih kau datang dalam wujud gadis belia ini ...

"Tuh kan bener apa aku bilang, tadi aku mendengar langkah dan ternyata bener Aldric dan tuuuh lihat Edna dia pura-pura bilang gak suka Agnes lah ternyata main usap-usap pas Agnes gak tahu."

"Sssttt ... udah udah ayo kita balik ke ruang makan, Tuan Demian ini ada-ada aja pake narik saya ke sini lagi, ayo ah Tuan."

Keduanya kembali menuju ruang makan untuk pelayan dan duduk di sana kembali.

"Habiskan makannya Tuan, nggak usah mikir ntar digimanain itu si Agnes." Edna tertawa geli saat melihat ekspresi Demian yang terlihat kesal.

"Nggak Edna aku nggak mikir, aku tahu bagaimana Aldric dia bukan laki-laki yang mudah jatuh cinta atau mudah melakukan hal-hal aneh pada wanita, tapi kok rasanya aku nggak suka Agnes diusap-usap kepalanya."

"Alah Tuaan, dia bukan Tuan yang suka anu."

"Ck kamu ini Edna malah makin bikin aku kesal."

"Hahahaha cemburu niiih cemburuuu."

"Siapa yang cemburu? Dan dicemburuin pada siapa?"

Tiba-tiba terdengar suara Aldric dan seketika Demian serta Edna bagai tercekik.

"Eeemm ... tidak ada Tuan, saya, saya hanya bergurau dengan Tuan Demian." Edna menjawab terbata-bata.

"Pasti kalian nyangka aku macam-macam ke kamar anakku, di sana memang ada Agnes tapi aku nggak ngapa-ngapain, aku hanya ingat Maleeva, dia mirip Maleeva itu yang ada dalam pikiranku, aku nggak lihat dia sebagai Agnes."

"Kami nggak mikir macam-macam kok Tuan, kalau pun Tuan jadian bener sama Agnes ya kami ikut senang."

"Aku nggak!" Tiba-tiba Demian berkata hal yang mengagetkan Aldric dan Edna.

"Maksudmu?" Aldric menatap tajam mata adiknya.

"Maafkan aku kalo lancang, mungkin lebih baik kita bersaing secara sehat, aku menyukainya, terus terang baru sekarang aku melihat wanita bukan karena napsu tapi karena aku benar-benar suka sama dia, kalo boleh dan kamu ijinkan, akan aku miliki dia tapi jika tak kau ijinkan mari kita bersaing dengan cara yang benar."

Aldric terus menatap mata adiknya, lalu mengembuskan napas berat.

"Baiklah, meski aku tak menyukainya sebagai Agnes, aku terima tantanganmu, pantang aku menyerah."

"Ini baru fair, Edna aku mau kau yang jadi jurinya jika salah satu dari kami ada yang berbuat curang kamu boleh menegur kami." Demian tersenyum penuh kemenangan dan tertawa mengejek kakaknya yang terus saja menatapnya.

"Jangan karena kalian serumah lalu bebas melakukan pendekatan, tetap harus ada rambu-rambu yang harus ditaati."

"Dia kerja padaku, dia mengasuh anakku, dia juga melayani aku, dia punya hutang padaku yang tidak mungkin ia bayar, itu yang perlu kau ingat!"

"Aku tahuuu, aku mengerti tapi bukan kemudian kalian bisa bebas berdua."

"Aku bukan kamu yang pandai memanfaatkan situasi, kau tahu bagaimana aku!"

"Ok lah, mari kita mulai pertarungan ini, mulai hari ini."

Demian mengulurkan tangannya dan dengan ragu Aldric menerima uluran tangan adiknya.

"Deal?"

"Deal!"

"Bi, tadi ada apa? Tumben dua bersaudara itu sampai ada di ruang makan para pelayan, terutama Tuan Aldric rasanya aneh dia ada di sini?"

Edna hanya tersenyum menatap gadis di depannya yang makan dengan lahap.

"Oh itu, mereka sedang membuat kesepakatan."

"Kesepakatan apa?"

"Biasa namanya anak muda, ya kesepakatan tentang masa depan."

"Masa sampe pake acara jabat tangan segala? Mana wajah keduanya jadi aneh lagi, bukannya kesepakatan tapi tengkar iya, memang kesepakatan masalah apa sih Bi, Bibi ini bikin penasaran, masa depan, masa depan apaan sih Bi?"

"Mau tahu?"

"Iya kesepakatan apa?"

"Pasangan hidup!"

"Hah? Rebutan cewek gitu maksudnya?"

"Tuan, ini mau pakai yang mana? Tadi Tuan kan titip pesan ke Bibi Edna agar saya mempersiapkan jas Tuan." Agnes memegang dua setelan jas, memperlihatkannya pada Aldric. Aldric menatap Agnes dari atas ke bawah, pagi-pagi sekali pembantunya sudah mengetuk pintu kamarnya hanya untuk mengganggunya untuk hal tak penting. Ia melihat Agnes yang menggunakan baju tidur terusan selutut dengan lengan setali, rambut panjang bergelombangnya ia jepit hingga leher jenjangnya terlihat jelas diantara cahaya terang kamar Aldric. Aldric mengembuskan napas, sejenak memejamkan mata karena kembali kelebat bayang Maleeva bermain di matanya. Ingatannya kembali pada istrinya, biasanya sambil tersenyum lembut menyiapkan semua yang ia perlukan saat akan ke kantor.

"Tuan pusing ya? Saya papah ke kasur apa gimana?"
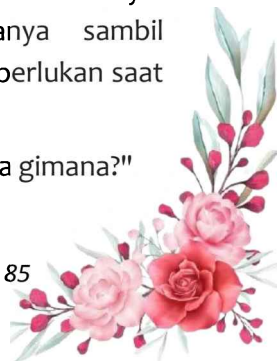
Tiba-tiba saja Agnes sudah memegang lengannya sedang dua stelan jasnya tergeletak di sofa yang ada di kamarnya. Aldric membuka mata dan menatap wajah di bawahnya yang terlihat khawatir.

"Aku hanya pusing karena pagi-pagi kamu ke sini untuk hal tak penting, siapkan saja setelan jasku, terserah kamu, hanya aku minta sesuaikan dengan warna dasinya sudah itu saja, jangan tawarkan lagi padaku, itu sama saja kamu ngasi tugas ke aku lagi."

Agnes melepaskan pegangan tangannya di lengan Aldric sambil menahan tawa.

"Saya kan takut salah Tuan, makanya saya tanya kalo tahu gitu ya saya siapkan saja langsung, eh Tuan badannya kok kayak hangat?"

Agnes kembali memegang lengan Aldric.

"Tuan sakit?"

"Nggak, ini biasa saja, namanya orang hidup ya hangat nggak panas, kamu aja paling yang kedinginan, makanya pakai baju tidur yang bener, jangan yang lengannya kayak gitu, dan lepaskan tangan kamu dari lenganku."

"Hehe eh iya Tuan, betul loh Tuan agak panas, apa barangkali Tuan manusia berdarah panas."

Aldric mengembuskan napas, lalu menatap Agnes lagi.

"Sudah sana ke luar, ini bawa satu jasku, biar satunya di sini, eh eeeh kamu mau ke mana?" Aldric kembali memanggil Agnes. Langkah Agnes terhenti dan menoleh.

"Katanya suru naruk jas Tuan."

"Iyaaa tapi sana lewat luar kan ada pintu dari luar, hanya kamu yang boleh masuk untuk menyiapkan bajuku."

"Iya Tuan, duh kebanyakan aturan Tuan ini walk in closed juga tinggal beberapa langkah kok ya disuru balik." Agnes menggerutu.

"Kamu ngomong apa?"

"Eh nggak Tuan."

Aldric hanya geleng-geleng kepala, ia ingin Agnes tak menggunakan baju tidur seperti tadi di depannya, ia bisa pusing melihat lengan putih Maleeva berseliweran di depan matanya.

“Ingat besok jangan pakai baju tidur itu lagi.”

Agnes menghentikan langkah menoleh tak mengerti.

“Oh iya iya Tuan, tapi kenapa Tuan?”

“Bikin pusing!”

Agnes menggendong Sheela sambil menemani Aldric sarapan, sesekali Aldric meraih tangan anaknya dan menciumi jari-jari mungil itu.

"Badan Sheela agak hangat Agnes, kamu merasakan juga apa tidak?"

"Iya Tuan, giginya mau tumbuh, biasa Tuan, kemarin sore saya sudah menelepon dokter anak dan sudah memeriksa Nona Sheela di sini."

"Ah ya bagus lah kalau begitu, aku nggak mau dia sakit, jadi rewel dan agak kurus biasanya."

"Namanya bayi kalau sakit ya pasti agak kurusan dan rewel Tuan, saya biasa menghadapi bayi, asal jangan Tuan aja yang rewel jadi bingung saya."

Wajah Aldric berubah keruh.

"Kamu ya kalo bicara kadang suka lupa kalo aku ini Tuan kamu."

"Iya Tuan maaf, nggak akan saya ulang lagi yang penting kan saya nggak nganggap Tuan kayak suami saya."

Dan Aldric langsung tersedak, ia raih gelas dan segera meneguk air perlahan. Edna hanya bisa menutup mulutnya saat ia melihat kekonyolan Agnes hingga Aldric tersedak.

"Pagiiiii."

Demian tiba-tiba saja muncul dan duduk di kursi dekat Aldric, Aldric langsung berdiri.

"Tuaaan, habiskan makannya, saya kan capek nyiapkan ini, masa sedikit sarapannya."

Aldric pamit dan melangkah meninggalkan Demian yang masih asik sarapan dengan setangkup roti. Agnes terlihat mengikuti langkah Aldric sampai ke pintu depan dan mengangkat tangan Sheela untuk melambaikan tangan pada papanya.

"Waaah udah kayak suami istri aja."

"Ih Tuan, nggak lah." Agnes duduk di kursi sambil memangku Sheela setelah tadi melepas Aldric pergi ke kantor.

"Yaaah Tuan lagi."

"Ngaco sih, kami ini pelayan dan majikan, nggak mungkin jadi suami isteri, itu hanya ada dalam cerita."

Demian menuangkan jus jambu ke dalam gelas lalu meneguknya pelan hingga habis, menatap wajah manis Agnes yang sibuk menidurkan Sheela.

"Gimana kalau itu jadi kenyataan?"

Agnes mendongak, menatap mata Demian dengan tatapan kaget.

"Maksudnya saya nikah sama Tuan Aldric? Ah nggak mungkin Tuan suka sama saya, dia ingat terus sama istrinya tapi kalo dia mau sama saya ya saya kuat-kuatin deh hihi awalnya kan saya suka sebel sama dia tapi lama-lama kok saya jadi kasihan, dia sering sampe malam di ruang kerjanya, suka liatin apa gitu saya pikir pasti lihat foto istrinya, jadi beberapa malam ini saya suka ngamati dia diam-diam kok kayak iba sama Tuan, kalo dia mau nikahin saya ya saya mau."

Dan jantung Demian terasa jatuh ke perutnya.

Yaaaa ada apa? Sheela kenapa?

Nggak, Tuan sudah makan siang?

Duuuh kamu ini aku pikir Sheela kenapa

Non Sheela dari tadi sama saya dan tidak panas lagi, saya khawatir Tuan tadi tidak habis sarapannya, masa siang tidak makan?

Aku gampang, udah aku mau kerja dulu, kamu ini gangguin aja

Aldric meletakkan ponselnya dan terlihat serius berbicara dengan sekretarisnya. Dia hanya heran saja tumben pembantunya itu menelponnya hanya untuk hal tak penting. Setelah selesai semua urusan ia menelepon Demian dan menyuruh adiknya menuju ruangannya.

"Ya Al ada apa?"

"Aku tiga hari ke Singapura, titip perusahaan dan keadaan rumah, jaga anakku, sesekali aku minta tolong lihatkan keadaannya."

"Ok."

"Kamu kok kelihatan nggak semangat?"

"Gak enak badan aja."

"Istirahat jangan terlalu forsir tenagamu dengan wanita-wanita tak jelas."

"Ck, aku dah lama nggak gituan."

"Oh makanya lemes kamu."

"Ck ... Al."

"Hmmmm."
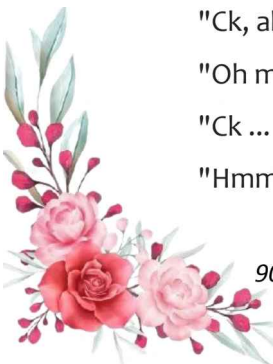
"Lihat aku bentar Al."

Aldric menatap wajah adiknya.

"Ada apa?"

"Kayaknya aku nyerah aja dari pada aku sakit hati."

"Maksudmu?"

"Kayaknya aku akan kalah."

"Maksudmu?"

"Kamu kok mendadak telmi sih!"

"Kamu yang ngomong nggak jelas, apa? Kalah apa? Nyerah masalah apa?"

"Masa kamu lupa tantanganku di ruang makan belakang."

"Oh Agnes? Ah aku pikir apa, kenapa nyerah kan kamu suka, cinta sama dia."

"Ya itu yang jadi masalah, tadi dia bilang kalo akhir-akhir ini dia suka merhatiin kamu, yang awalnya sebel jadi kasihan sama kamu karena kamu sering lama di ruang kerja sambil ngelamun dan kalo diajak nikah sama kamu dia mau, dia bilang gitu tadi pagi."

"Nggak De, aku nggak mau nyakitin kamu, baru kali ini kamu suka cewek, udah nikahin kamu aja, dia pasti mau."

"Dia sukanya kamu, bukan aku!"

"Tuan Aldric nggak nelepon ya Bi?"

"Cieee ada yang kangen pagi-pagi."

Edna melihat wajah Agnes yang merona merah dan tersenyum malu.

"Nggak lah Biii kali aja nelepon tanya Nona Sheela, aku kirim pesan hanya dia baca aja Bi, gak di balas."

"Waaah berani amat kirim pesan ke Tuan Aldric."

"Loh aku kan dikasi nomor sama dia kalo ada apa-apa suru kasi kabar kalo misalnya Nona Sheela kenapa-napa."

"Iyaaaa tapi kan ini Nona Sheela baik-baik aja, ngapain kamu kirim pesan ke Tuan?"

"Nggak papa kali aja Tuan kangen anaknya."

"Atau kali aja kamu yang kangen."

"Bibiiii."

Edna menarik lengan Agnes hingga gadis belia itu duduk lebih dekat.

"Kamu mulai menyukai Tuan kan?"

Agnes menggeleng lalu mengangguk dengan ragu, ia menatap wajah Edna yang sepertinya menahan senyum.

"Agnes, diusia kamu yang segini aku yakin kamu sudah tahu kalau hatimu sedang tidak baik-baik saja jika ada Tuan Aldric, iya kan? Aku yakin kamu tahu jika kamu suka sama Tuan kita yang ganteng itu kan?"

"Aku, aku nggak tahu Bi, kali hanya kasihan karena dia selalu ingat sama istrinya." Wajah Agnes berubah sedih.

"Ngaku aja nggak papa Agnes, Bibi hanya ingin kau menjaga hati kamu agar kamu nggak kecewa karena kamu kan tahu kalo Tuan akan sulit memulai dengan yang lain karena cintanya yang sangat besar pada mendiang istrinya."

"Iya aku sadar itu Bi, akan sangat sulit dia melihat aku sebagai Agnes."

"Aku tanya sekali lagi, kamu suka kan sama Tuan Aldric?"

Dan Agnes mengangguk dengan ragu. Sementara itu Demian yang melihat anggukan Agnes kembali merasa lelah hati, ia berbalik dan bergegas menuju pintu depan dengan wajah kecewa.

Malam hampir larut, Aldric melangkah masuk ke rumah mewah miliknya, beberapa pelayan tampak masih menunggu Aldric, ada yang menawarkan makan, juga ada yang memberi tahu jika ada yang menunggunya. Aldric mengerutkan keningnya, ada apa? Siapa? Ia terus melangkah dan di ruang keluarga ia melihat Gabi yang tersenyum cerah menyambutnya. Berdiri dan melangkah mendekati Aldric. Aldric tahu ini semua pasti mamanya yang merencanakan.

"Capek Al?"

"Yah dan semakin capek lihat kamu, ada apa?" Aldric tetap berdiri dengan wajah tanpa senyum.

"Nggak ada apa-apa, aku hanya ingin menemani kamu agar tidak kesepian." Gabi semakin mendekat dan mengusap lengan kokoh Aldric yang masih berbalut jas. Aldric menepis tangan Gabi.

"Aku sudah bilang berkali-kali, aku nggak suka sama kamu, kamu hanya nyakitin diri kamu sendiri, pulanglah, aku ingin sendiri, ada mendiang istriku yang pasti ada di dekatku jadi aku nggak akan kesepian."

Gabi tak peduli ia dekatkan dadanya ke lengan Aldric, menekan lebih kuat dan sekali lagi Aldric mendorong tubuh Gabi lalu Aldric mundur menjauh.

"Aku nggak akan pernah suka sama kamu, kamu tahu itu sejak awal kan? Aku nggak suka wanita yang menawarkan diri padaku, pulanglah! Nggak ada tempat di sini, aku nggak nyaman kalau ada kamu, lebih baik aku

nggak lihat kamu selamanya, keberadaanmu selalu membuat aku nggak nyaman!"

Dan Aldric membiarkan Gabi menahan marah dengan mata berkaca-kaca.

"Kau akan menyesal menolak aku Al, aku mencintaimu sejak lama tapi kau hanya mengejar bayang wanita tak jelas itu, wanita yang sudah mati bahkan mungkin saat ini hanya tinggal tulang- belulang."

"Maaf Nona, silakan pulang karena rumah ini akan segera kami tutup, ini sudah malam." Seorang pelayan mengingatkan Gabi hingga Gabi marah.

"Kau tak usah mengusir aku, aku ini tamu terhormat di sini, kau bisa dipecat kalau kurangajar padaku!"

"Maaf, saya hanya menjalankan perintah dari Tuan Aldric."

Malam itu juga sambil menahan tangis Gabi kembali ke Indonesia.

Aldric masuk ke kamarnya dengan perasaan lelah, hadirnya Gabi membuat dirinya marah, mamanya tak henti mendekatkan dirinya dengan wanita yang tak pernah ia suka. Gabi tahu keberadaannya di Singapura pasti dari mamanya dan memberikan kesempatan mendekatkan diri lagi bagi mereka berdua setelah kematian Maleeva, padahal mamanya tahu jika tidak akan ada yang bisa menggantikan Maaleva di hatinya.

Aldric duduk di sofa yang ada di kamarnya, membuka jas dan meletakkan di sofa lalu menarik dasinya perlahan, membuka beberapa kancing kemejanya dan menggulung lengan kemeja hingga sesiku. Ia meraih ponsel di sakunya dan melihat banyak pesan masuk, diantaranya dari Demian, mamanya, juga Agnes. Ia segera membuka pesan dari Agnes khawatir penting, ternyata hanya mengingatkannya agar ia tak lupa makan dan istirahat juga mengabarkan keadaan Sheela. Perlahan senyum Aldric muncul, ingatannya kembali pada Maleeva yang dulu melakukan hal yang sama saat ia sedang ada di tempat yang jauh karena pekerjaan.

Kau semakin mirip Maleevaku, aku semakin bingung, ini rasa suka atau hanya pelampiasan karena rasa rindu yang selalu datang pada wanita yang aku cintai ...

Tanpa sadar Aldric menekan nomor Agnes.

Ya Tuan?

Eh ya anakku gimana?

Baik-baik saja Tuan

Tidak bingung mencari aku?

Tidak, mungkin karena sudah terbiasa bersama saya atau Bibi Edna

Eemmm kau belum tidur?

Belum

Loh pasti larut kan, nggak beda jauh kok jamnya, kenapa belum tidur?

Nunggu telepon dari Tuan eh bukan maksud saya takut Tuan tiba-tiba nelepon nanya Nona Sheela

Ya sudah, tidurlah, kan aku sudah nelepon, titip anakku

Ya Tuan eh sebentar Tuan, Tuan sudah makan?

Sudah tadi

Oh iya terima kasih Tuan

Ya tidurlah

Aldric meletakkan ponselnya sambil tersenyum. Gadis itu kadang menjengkelkan tapi kadang bisa membuatnya tersenyum. Tingkahnya jika malu-malu semakin mirip Maleeva dan Aldric kembali berubah muram, rasa rindu pada Maleeva kembali menderanya.

Aku semakin merindukanmu Sayang, haruskah aku menikahinya agar rindu-rindu ini segera terjawab dengan wujudnya yang mirip dirimu?

Demian membuka pintu unitnya saat bel berbunyi berulang dan wajah Gabi yang sembab muncul dihadapannya dan langsung memeluknya sambil menangis.

Demian segera menutup pintu, membiarkan Gabi menuntaskan kesedihannya, meski terus terang ia terganggu dengan dua benda kenyal yang terus bergerak seiring dengan tangisan Gabi.

"Udah nangisnya? Kenapa pagi-pagi muncul langsung meluk aku sambil meraung-raung? Gak ada yang muasin kamu lagi?"

Gabi memukuli dada Demian, tangisnya yang perlahan reda kini kembali terdengar agak keras.

"Kamu ini kenapa sih? Udah ayo duduk aja, capek aku nahan badan kamu." Demian menarik Gabi menuju sofa. Keduanya duduk dan Gabi kembali memeluk Demian lalu menangis lagi di dadanya.

"Haduuuh kamu ini kenapa sih, udah nangisnya, coba ceritakan dulu ada apa? Kali aja aku bisa bantu muasin kamu." Gabi kembali memukuli dada Demian.

"Aku jauh-jauh nemuin kakak kamu, aku malah dihina, dia nggak tahu gimana besarnya cintaku padanya sejak dulu."

"Lah kamu juga nggak tahu gimana jijiknya dia sama kamu."

"Kamu sama Aldric sama aja!" Gabi berteriak dengan keras sambil menghapus air matanya.

"Ya beda lah, dia gak mau cewek modelan kamu, dia jaga beneran gak asal nyelup, kalo aku ya kalo pingin ayo, gak pingin diem aja meski di depanku sekarang ada dua buah melon melambai-lambai."

"Diem kamu! Nggak tahu orang lagi susah mulut nyinyir aja dari tadi!"

"Kamu itu harus sadar diri, udah dibilangin berulang."

"Aldric itu takdirku." Isak Gabi kembali terdengar.

"Iya tapi takdir yang gak sesuai angan hahahah."

"Aku cekek kamu!"

"Aku tarik melon kamu biar tambah melorot."

"Demiaaaan! Aku streees tahuuu!"

"Lah emang urusanku?"

Kamu apakan Gabi?

Mama nelepon pagi-pagi hanya nanya kabar gak penting? Aku nggak ada urusan sama dia

Setidaknya kamu nggak kasar

Aku sibuk Ma, mau siap-siap bertemu klien lagi, sekretaris aku sudah siap sejak tadi

Mama nggak mau tahu pokoknya ...

Sama, aku juga nggak mau tahu, pokoknya jangan ganggu hidupku!

Dan Paula hanya bisa berteriak-teriak saat Aldric mematikan sambungan ponselnya. Ia menerima telepon dari Demian yang mengatakan jika Gabi tidur di apartemennya setelah menangis tiada henti lalu tertidur di sofa ruang tamu. Setelah menelepon Aldric dan mendapat jawaban yang tak memuaskan Paula bergegas menuju apartemen

Demian, setengah jam berselang barulah ia sampai dan melihat Gabi yang tidur meringkuk.

"Nih calon mantu gak jadi mama, tidur pulas setelah ngamuk-ngamuk, aku mau ke kantor ntar lagi mama aja yang jagain di sini sampai dia bangun."

"Iya sudah sana berangkat paling tar lagi dia bangun, tadi kalian kan nggak ..."

"Nggak lah Ma, kami nggak sempat ngapa-ngapain, dia nangis terus, seandainya di ke sini karena pingin aku yakin sampe sekarang nggak akan selesai-selesai."

"Mulutmu! Kebiasaan."

"Kan Gabi biasa dengan siapa saja Ma, apanya yang mau ditutup-tutupi?"

"Kau tak tahu, dia kesepian, jadi membunuh rasa sepinya dengan cara seperti itu, sama dengan mama, yang tak pernah bisa mendapatkan cinta dan kehangatan papamu."

"Hingga Mama cari di luar bahkan siapa saja? Dan sayangnya aku yang selalu melihat itu sejak kecil, dengan bodyguard Mama, sopir Mama bahkan beberapa karyawan Mama yang muda belia, itu tak bisa dijadikan alasan kesepian, katakan saja memang tak bisa menahan napsu, aku pun sama, aku tak mau sok suci Ma, aku melakukan karena ingin, bukan karena kesepian, tak ada kata kesepian bagiku karena aku hidup diantara orang-orang yang menyenangkan."

"Laki-laki dan perempuan beda Demian, saat kami tak dihiraukan atau diabaikan maka hati kami jadi merana dan ingin mendapatkan itu dari yang lain."

"Bukan semua perempuan, hanya Mama dan Gabi saja, buktinya nggak banyak perempuan yang hidup bebas kayak Mama dan Gabi."

"Terserah kau mau bilang apa, hanya Mama ingin jika Aldric menolak bagaimana kalo Gabi sama kamu saja?"

"Haaah! Nggaklah Ma, kalo hanya untuk bersenang-senang ok, tapi kalo untuk dijadikan pendamping seumur hidup aku harus mikir 100 kali, berumah tangga kan nggak akan dipake sehari dua hari, inginnya sih nikah sama wanita baik-baik yang bikin hati damai, lah kalo modelan Gabi waduh udah berat diongkos, masa lalu dia yang kayak gitu bikin aku ngeri kalo dia ntar jadi istri aku."

"Toh kamu sama saja."

"Tapi ego laki-laki ku yang melarang aku untuk menikahi wanita yang sudah kenyang pengalaman dari satu laki ke laki-laki yang lain, yang aku tahu sejak SMA pun Gabi sudah hidup bebas, artinya petualangan dia malah lebih jauh dari aku, maaf Ma aku juga nggak mau kalo Gabi dijodohin sama aku."

"Dia cantik, baik ..."

"Baik dari mana? Sangat baik sampai bersekongkol dengan Mama membiarkan Kak Maleeva meninggal, aku tahu apa yang kalian lakukan pada Kak Maleeva, jika aku mau, aku bisa kapan saja membukanya pada Aldric tapi tidak

aku lakukan karena aku tak mau Aldric semakin hilang hormatnya pada Mama, jadi jangan sampai apa yang Mama lakukan pada masa lalu terulang lagi, entah itu pada Aldric atau padaku, cukup Aldric yang menderita dan jangan sampai terjadi lagi."

Paula diam saja sejujurnya ia tak mengira Demian bisa tahu apa yang ia lakukan, ada rasa takut jika sampai semua yang ia lakukan terbongkar.

"Aku hanya ingin yang terbaik untuk kalian, anak-anakku, kalian dari keluarga terhormat jadi aku ingin pendamping kalian juga setara dengan kami."

"Kedudukan setara belum tentu membuat kami bahagia Mama, apa yang kami pilih itu sudah terbaik bagi kami, itu yang perlu Mama tahu, bagi kami, aku dan Aldric, pernikahan inginnya ya hanya satu kali, hingga maut memisahkan kami, meski aku mungkin brengsek tapi saat nikah nanti aku ingin wanita baik-baik yang jadi mama dari anak-anakku, jadi aku harap Mama mengerti dan tidak memaksa kami lagi."

"Waaah ada yang seneng nih karena hari ini Tuan mau pulang, dari tadi bawannya nyanyi aja, sampe Non Sheelanya bingung melongo aja kenapa ini si nanny kok kayak show nggak selesai-selesai."

Wajah Agnes memerah karena malu. Ia berada di kamar Sheela, bayi cantik itu baru saja tidur dan Edna masuk
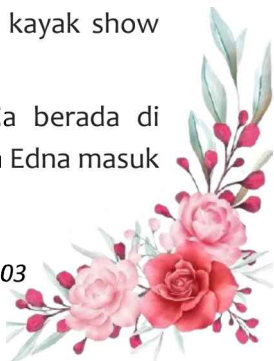
karena ingin mengingatkan Agnes agar segera menyiapkan segala sesuatunya untuk Aldric karena hari ini akan pulang.

"Nggak lah Bi biasa aja, lagian aku nggak mau menaruh harap terlalu besar, aku sadar aku ini siapa, nggak mau jadi pungguk merindukan bulan, nggak mau mengkhayal terlalu tinggi, kalo jatuh sakitnya minta ampun, pelayan kayak aku ya cari yang sesuai lah, kalo hanya aku suka ke Tuan kan nggak papa, sekadar suka aja."

Dan langkah sepatu yang tiba-tiba muncul di belakang mereka sungguh mengagetkan, Paula menatap Agnes dengan tatapan mengejek.

"Baguslah kalo kamu sadar diri, lagian aku sebagai mamanya Aldric juga nggak mau punya mantu babu, orang rendahan kayak kamu harusnya memang nikah sama yang sealam, dulu Aldric sudah buat kesalahan dan sudah aku selesaikan, nggak ada lagi wanita busuk itu sudah aku kirim dia ke neraka hahahah untung dia langsung mati jadi nggak lama nahan sakit dan aku bersyukur apa yang aku dan Gabi lakukan berjalan lancar juga ..."

"Aku beneran nggak nyangka Mama setega itu sama aku! Aku nggak nyangka jika Maleevaku mati karena Mama."

Dan Aldric menyeret wanita yang sangat tak ia sangka sanggup membuat hal keji pada mendiang istrinya, kemarahannya telah memuncak seketika, Agnes sekuat tenaga menahan tangan Aldric agar tak semakin berbuat kasar pada Paula karena walau bagaimanapun Paula adalah

mamanya, sedang Edna segera menggendong Sheela yang menangis karena mendengar keributan itu.

"Pergi Mama dari hidupku! Pergi! Bagaimana bisa Mama menghancurkan kebahagianku! Bagaimana bisa Mama membunuh wanita yang aku cintai!"

Aldric mendorong Paula hingga wanita itu hampir jatuh, ia berusaha memeluk Aldric lagi tapi beberapa pengawal Aldric tampak menghalanginya dan Paula berteriak-teriak.

"Maafkan Mama Al, maafkan Mama, Mama ingin semua yang terbaik untuk kamu, dia bukan pasangan sejatimu!"

"Pergiiii! Pergii!" Dan Aldric melangkah cepat menuju kamarnya. Air mata telah memenuhi pelupuk matanya.

"Maleeva ... Maleevaaa, ternyata ini semua karena mama, aku tak percaya." Air mata Aldric telah luruh dengan deras, rasa bersalah kembali muncul, seandainya ia tak menerima uluran tangan mamanya, seandainya ia langsung ke rumah sakit tanpa menghubungi siapapun, seandainya ....

"Tuan."

Aldric menoleh dan menghambur memeluk tubuh yang berdiri di mulut pintu kamarnya.

"Maleeva, maafkan aku."

Dan tubuh Agnes kaku seketika.

"Maaf ...."

Aldric kaget saat emosinya berangsur pulih dan akhirnya ia sadar jika yang ia peluk adalah Agnes. Agnes hanya mengangguk dan keduanya menjadi canggung.

"Tuan silakan mandi dulu, saya akan menyiapkan jika Tuan ingin makan." Agnes masih menunduk, rasanya ia tak berani menatap mata tuannya, merasakan pelukan hangat Aldric rasanya tak ingin segera berakhir, juga harum yang memabukkan, dekapan erat dan liatnya tubuh Aldric membuat Agnes yang tak pernah punya pengalaman dekat dengan laki-laki menjadi berdebar tak karuan.

"Nggak, aku hanya ingin tidur saja, rasanya aku tak bisa berpikir jernih." Pelan suara Aldric terdengar.

"Tenangkan pikiran Tuan, jika ada perlu, panggil saya tidak apa-apa Tuan."

Aldric hanya mengangguk dan perlahan menutup pintu kamarnya. Ia memejamkan mata, menyandarkan tubuhnya pada pintu kamar dan memijit kepalanya yang terasa berat. Ingatannya kembali pada tindakannya yang tanpa sadar telah memeluk Agnes membuat dirinya merasa bersalah, gadis belia itu terlihat takut hingga tubuhnya pun ikut menjadi tegang, namun saat ingatannya kembali pada mamanya hatinya terasa perih lagi dan matanya kembali berkaca-kaca. Rasanya tak mungkin mamanya sanggup berbuat seperti itu. Ingin rasanya ia mengusut tuntas semuanya hingga yang bersalah bisa merasakan remuk hatinya tapi Aldric menggeleng ia bisa kejam dan keji pada siapa saja yang bersalah tapi pada mamanya ia merasa tak sanggup, meski mamanya telah melakukan hal jahat padanya, ia bukan orang yang tak punya hati jika itu berurusan dengan mamanya, keputusan untuk tidak berhubungan dengan mamanya lagi itu sudah cukup menjadi pukulan bagi mamanya. Dan Aldric kaget saat ponselnya berdering keras, ia sedang malas menerima telepon tapi saat tahu dari Demian akhirnya ia terima juga.

Hmmm

Mama menangis Al, dia tak ingin kau benci dan marah padanya, kau anak kebanggaan mama, akan sangat sakit jika kau benar-benar tak menerimanya lagi

Jadi kau mendukung pembunuh?

Bukan Al aku ...

Kau tak merasakan bagaimana ditinggal oleh orang yang kita cintai, bukan pergi ke tempat yang bisa kita cari tapi pergi ke suatu tempat yang meski kita cari sekuat tenaga atau kita tunggu tetap tak akan kembali

Aku mengerti

Tidak kau tak kan pernah mengerti, jadi berhentilah membujuk aku menerimanya kembali, anggap aku telah ikut Maleeva dan tak akan kembali

Al, kau tak bisa sekeras ini pada mama

Dia bisa setega itu padaku, mengapa aku tak bisa

Karena kau anaknya

Lalu karena aku anaknya, dia bisa sesuka hati mengatur skenario hidupku? Dia bukan Tuhan, dia hanya dititipi Tuhan untuk menjaga aku

Sebenarnya dia ingin yang terbaik untuk kita

Hanya dia lupa bahwa yang terbaik untuknya belum tentu untuk kita

Dan Aldric mengakhiri pembicaraannya dengan Demian. Segera membuka seluruh bajunya lalu masuk ke kamar mandi, membiarkan air yang memancar dari shower meluruhkan seluruh kemarahannya.

"Aku nggak nyangka Mama sanggup melakukan hal itu semua, Kak Maleeva itu hidup Aldric, dia seolah menemukan dunianya yang hilang saat bersama Kak

Maleeva, apa Mama tak melihat sinar bahagia di mata Aldric saat bersama istrinya, aku tahu Mama ingin bahagia tapi ukuran bahagia tiap orang nggak sama Ma, kayak Mama yang selalu bisa bahagia saat menghabiskan waktu Mama bersama brondong Mama, kami nggak ganggu kan? Meski kami malu tapi kami diam saja, definisi bahagia tiap orang tidak sama."

Paula masih saja menangis rasanya tak pernah terbayangkan Aldric akan benar-benar membencinya, anak yang paling ia cintai dan banggakan, kini benar-benar menutup akses bertemu dengannya.

"Untuk sementara Mama nggak usah berusaha nemuin Aldric, dia masih shock, biarin aja dulu, aku yakin dia nggak akan sampai meneruskan masalah ini pada pihak berwajib tapi seandainya ia tahu Mama bersekongkol dengan Gabi nah aku nggak tahu lagi, semoga Mama nggak kelepasan bicara lagi, tapi yang aku tahu serapat apapun kita nyimpan perbuatan salah kita pada orang lain lama-lama akan ketahuan juga, apa lagi menghilangkan nyawa seseorang meski bertahun-tahun pasti akan terbongkar juga, aku benar-benar nggak nyangka Mama setega ini."

Demian melihat penyesalan di mata Mamanya, penyesalan yang pasti sangat terlambat datangnya. Demian tak tahu sampai kapan Aldric akan menutup akses dengan mamanya, yang ia tahu sebagai adik, Adric adalah orang yang sulit memaafkan karena ia tak pernah menganggu siapapun maka jangan harap akan ada komunikasi lagi saat ia sudah merasa terganggu.

"Agnes gimana ini ya sampai siang Tuan Aldric kok belum bangun?" Edna terlihat khawatir.

"Dari tadi aku juga mau masuk ke kamarnya kok nggak berani ya Bi, takut Tuan masih ada sisa ngamuk-ngamuknya dan aku takut kayak semalam lagi, dia kayak nggak nyambung gitu, masa aku dipeluk."

"Hah! Dipeluk Tuan? Lah trus kamu gimana?"

"Ya diam aja Bi, Tuan kelihatan sedih, dia kayak ingat istrinya terus, makanya aku diam aja."

"Nggak kamu ingetin?"

"Dia sadar sendiri setelah agak lama."

"Lah ini anak jadi keenakan dipeluk Tuan."

"Nggak gitu Bi, dia kayak baru selesai nangis gitu masa aku tega sama Tuan ya udah diam aja dipeluk Tuan, lagian enak."

Edna sebenarnya ingin tertawa tapi rasa khawatir yang besar membuat Edna segera menyuruh Agnes untuk segera ke kamar Aldric. Agnes dengan senang hati melangkah menuju kamar Aldric, membuka pintu dengan pelan dan melihat sesosok tubuh yang terpejam berselimut tebal. Agnes mendekat ia tatap wajah Aldric yang terpejam namun terlihat gelisah, keringat terlihat di keningnya. Agnes menyentuh lengan Aldric terasa dingin.

"Duh Tuan sakit ini pasti." Dan Agnes terlihat panik lalu hendak bangkit ingin menelepon dokter yang terbiasa memeriksa Aldric jika sakit. Tapi baru saja hendak berdiri lengannya ditahan oleh tangan Aldric yang terasa dingin oleh Agnes.

"Maaf Tuan, saya Agnes, bukan Nyonya Maleeva." Suara Agnes terdengar lirih.

"Aku tahu, duduklah, temani aku, nggak usah ke mana-mana."

"Tapi Tuan sakit, Tuan makan dulu ya saya suapi, lalu akan saya telepon dokter.

"Duduklah, aku hanya ingin kau temani, duduk di sini, dekat aku."

"Tapi Tuan sakit."

"Badanku tidak sakit."

"Ini Tuan seperti kedinginan."

"Berhentilah mengoceh, badanku tidak sakit tapi pikiranku yang lelah, kamu duduk saja di sini, sudah jadi obat buat aku, nggak usah rame, nggak usah berisik."

Agnes mau tak mau duduk lebih dekat karena tangannya ada dalam genggaman Aldric. Ia pandangi wajah tampan yang terlihat lelah, bulu-bulu yang biasanya terlihat rapi di sekitar rahang sampai ke dagunya kini semakin lebat seperti tak terurus. Mata Aldric tetap terpejam hanya kini lebih tenang meski gurat-gurat kelelahan masih saja tampak.

"Nggak usah pandangi aku."

"Ya nggak mungkin Tuan, wajah Tuan ada di depan saya, dan maaf Tuan ganteng lagi, maaf." Mata Aldric terbuka perlahan,menatap Agnes dengan wajah lelaah lalu terpejam lagi.

"Kamu cerewet, kamu benar-benar bukan Maleeva." Suara Aldric terdengar pelan.

"Saya Agnes, Tuan jangan lupa itu."

"Mamamu mengacaukan segalanya!"

Gabi tiba-tiba saja masuk ke ruang kerja Demian dan duduk di depan Demian, di seberang meja kerjanya dan Demian hanya bisa melongo menatap wanita yang seenaknya duduk di depannya dengan mengangkat satu pahanya menumpuk ke paha satunya, sementara roknya tertarik hingga hampir semuanya terlihat. Demian hanya bisa menggelengkan kepalanya sambil memejamkan matanya sesaat, ia laki-laki normal yang jika disuguhi pemandangan segar pasti tak bisa menolak, malah ingin menjamahnya meski sebentar.

"Iya dan ide awalnya dari kamu kan?aku nggak bisa bayangkan jika Aldric tahu, aku yakin rumah sakit milik pamanmu akan bangkrut seketika, bagaimana mungkin kalian bersekongkol membunuh wanita yang tak berdosa."

"Tapi ia sudah merebut milikku!"

"Aldric tak pernah dan tak akan pernah jadi milikmu."

"Seandainya tak ada wanita miskin itu aku yakin kami akan menikah."

"Tidak akan terjadi apa-apa, karena Aldric tak tertarik padamu, kalau kau tak ada hal penting lagi lebih baik kau pulang saja, aku mau menemui Aldric, tadi aku telepon Edna, ternyata Aldric sakit, aku mau ke sana, ini pasti ada hubungannya dengan kejadian sama mama tadi malam."

"Aku ikut De."

"Nggak usah, jangan bikin semuanya tambah kacau, kau tahu kan kalo Aldric nggak pernah suka kamu datangi."

Setelah sempat di bujuk agak lama, akhirnya Aldric mau juga disuapi oleh Agnes, hanya setelahnya ia tidur lagi dan lagi-lagi minta ditemani oleh Agnes. Agnes menurut saja, ia duduk di dekat Aldric yang berbaring memejamkan mata dan tak lama benar-benar tertidur dengan nyenyak.

Agnes yang merasa jika akhir-akhir ini hatinya tidak baik-baik saja jika berada di dekat Aldric berusaha sebiasa mungkin agar tidak menuruti khayalannya. Dirinya sadar siapa dia dan siapa Aldric, tak akan pernah ada dalam kisah nyata seorang pembantu akan jadi pendamping tuannya untuk menjadi istrinya.

"Yah aku terlalu serakah jika berharap lebih, meski aku dihukum tapi aku hidup dalam keadaan serba cukup, aku bisa merasakan hidup enak di sini karena kebaikannya, meski

kadang galaknya minta ampun, hmmm Tuaaan, saya ... saya boleh kan suka sama Tuan? hanya suka saja nggak lebih kok, Tuan terlalu tampan untuk saya, Tuan terlalu kaya untuk saya, jadi akan saya simpan rasa ini sendiri, nggak boleh Tuan tahu, Tuan tidur ya? Saya temani kapanpun Tuan mau."

Suara lirih Agnes hampir tak terdengar, bahkan Demian yang ada di mulut pintu tak mendengar apapun, ia melihat wanita yang ia suka menatap wajah kakaknya, di kamar yang sangat luas itu ia melihat tangan Agnes yang digenggam oleh Aldric, lalu perlahan ia tutup kembali pintu kamar itu meski tidak rapat.

"Eh Edna!?"

"Tuan Demian ngintip ya?"

"Nggak, tadi aku buka tapi nggak enak mau gangguin orang sedang pacaran."

"Ih Tuan, nggak lah Tuan Aldric nggak pacaran, masa ia Tuan Aldric mau sama pembantu, meski Agnes cantik kan tetap saja dia orang bawah kayak saya."

"Cinta nggak mengenal kasta Edna, cinta nggak mengenal logika, kayak aku sekarang ini jadi sakit hati lagi gara-gara tadi lihat yang di dalam kamar itu."

"Lah memangnya mereka ngapain di dalam? Masa tidur bareng?"

"Ya nggak lah, tangan Agnes digenggam Aldric, hati dan jantungku rasanya nggak di tempatnya Edna."
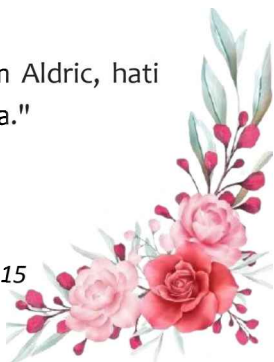
Dan Edna menutup mulutnya khawatir tawa kerasnya terdengar ke kamar Aldric, lalu keduanya melangkah menuju ruang makan, duduk di sana, Edna sambil lalu menawarkan kudapan pada Demian yang dijawab dengan gelengan kepala oleh laki-laki yang kehilangan selera dan senyumnya hari itu.

"Tuan suka beneran sama Agnes?"

"Masa bohongan, dia wanita yang cocok dijadikan istri, menyenangkan, mandiri, pemberani, perpaduan kelembutan dan ketegaran seorang wanita, aku suka itu, dia bukan wanita lemah, meski tidak lemah lembut tak masalah, malah aku butuh wanita kayak gitu karena khawatir tiba-tiba wanita masa laluku bermunculan, kalo wanita lemah bisa berabe."

Edna terkekeh lalu duduk setelah berbagai makanan dan minuman yang ditawarkan pada Demian ditolak.

"Saya betul-betul tak mengerti pada Tuan-tuan saya yang tampan ini mengapa bisa sama-sama suka pada wanita yang bukan kelasnya, apa tidak akan kesulitan? Ingat bagaimana Nyonya Maleeva yang tidak bisa diterima oleh Nyonya Paula, juga bagaimana Nyonya Maleeva yang seperti kesulitan menyesuaikan diri dengan kondisi yang serba mengagetkan, Tuan Demian dan Tuan Aldric harus banyak belajar dari kejadian itu, jangan sampai ada korban lagi, kami yang terbiasa hidup sederhana rasanya ribet jika hidup di dunia Tuan yang terlalu banyak aturan."

"Aku bukan Aldric, Edna, kau tahu aku kan? teman-temanku dari semua kalangan, sejak sekolah ya gitu itu sampai saat ini jadi bagi aku nikah dengan kalangan manapun ok-ok saja, jadi jika Agnes nikah sama aku, dia nggak akan capek hati dan pikiran, santai kan hidupku Edna?"

"Tapi kenyataanya kan tidak begitu Tuan, ingat ada mama Tuan, mau tak mau suatu saat akan bertemu dengan istri Tuan, tetap akan jadi batu sandungan."

"Makanyaaa aku butuh gadis kayak Agnes, dia bisa bertahan dalam kondisi apapun."

Dan terdengar suara tangisan Sheela.

"Wah sudah bangun pasti bayi cantik itu, sebentar ya Tuan, dari tadi Nona juga tidak rewel, kayak ngerti aja kalo papanya sakit jadi lebih rewel dari bayi." Demian terkekeh mendengar ucapan Edna.

Aldric membuka matanya, ia melirik Agnes yang ternyata tertidur tertelungkup di samping lengannya. Ada rasa bersalah dalam diri Aldric karena seolah telah menghukum Agnes, ia jadi berpikir jika telah menyusahkan Edna juga, pasti sejak tadi Edna juga yang menjaga Sheela. Perlahan ia lepaskan genggaman tangan Agnes dan mengusap rambut lebat Agnes.

"Maafkan aku jika terkadang menyiksamu, semakin ke sini perasaanku jadi semakin tak jelas, Maleeva atau dirimu
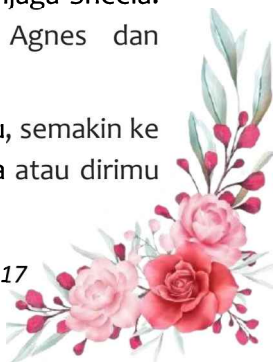
yang ada di pikiranku, gadis menyebalkan yang kadang justru membuat segalanya jadi baik-baik saja, sepertinya aku pun mulai menyukaimu gadis liar, mungkin aku butuh wanita sepertimu di sisiku saat di luar sana semakin liar maka wanita tangguh sepertimu yang bisa mendamaikan duniaku."

Agnes diam saja, sebenarnya ia sudah bangun saat tangan Aldric mulai mengusap kepalanya, ia nikmati elusan tangan itu dengan penuh perasaan, ada rasa bahagia saat ia tahu Aldric juga menyukainya meski belum pasti, tapi yang jelas perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan. Bahkan saat tangan Aldric perlahan mengusap punggungnya masih ia biarkan, namun saat tangan itu mulai mengusap lengannya ada rasa yang berdesir aneh ke seluruh tubuhnya hingga mau tak mau ia bergerak perlahan dan seketika gerakan Aldric terhenti.

"Maaf Tuan, saya tertidur." Agnes menegakkan tubuhnya, mengusap matanya dan dengan ragu menatap mata Aldric.

"Aku tahu jika kau sudah bangun sejak tadi."

Sejak keduanya saling mengetahui perasaan masing-masing sejak saat itu pula selalu saja merasa canggung tiap kali melakukan sesuatu. Agnes yang biasanya selalu saja membantah ucapan Aldric kini hanya lebih banyak mengangguk tanpa bantahan. Jika Aldric pulang dari kantor Agnes akan menunggu hingga laki-laki itu berdiri di depan pintu dan Agnes akan menyambut sambil tersenyum, terkadang ada Sheela di gendongannya.

Aldric yang sejak awal memang sulit tersenyum hanya bisa menatap Agnes dalam diam, tapi tatapan matanya menjadi berbeda, lebih lembut dengan binar yang sulit diungkapkan. Edna hanya mengamati semua perkembangan dan Demian semakin jarang berkunjung ke rumah Aldric lagi.

"Tuan."

Aldric berbalik saat mendengar suara Edna yang tak biasanya menyusulnya hingga ke ruang kerjanya saat malam itu ia baru saja masuk dan sedang berdiri untuk mengambil sebuah buku.

"Ada apa Edna, sepertinya ada hal penting hingga kau menyusul aku ke sini?"

"Boleh saya duduk Tuan?"

"Silakan."

Setelah keduanya duduk, Edna menatap laki-laki yang sejak kecil ia asuh dan kini telah menjadi laki-laki dewasa, tampan, namun sulit terlihat bahagia sejak kecil, baru menikmati kebahagiaan sesaat tapi hilang seketika saat istri yang ia cintai pergi untuk selama-lamanya.

"Maaf jika saya lancang, saya melihat perkembangan terakhir, antara Tuan dan Agnes, saya melihat Tuan dan Agnes saling suka, apa tidak sebaiknya segera diresmikan Tuan, karena, sekali lagi maaf, Tuan dan Agnes satu rumah, meski saya tahu bagaimana Tuan, tapi alangkah lebih baiknya jika kita menjaga segala kemungkinan."

"Yah aku terpikir begitu juga, meski terus terang aku tak tahu apakah ini sekadar suka, ataukah cinta? Atau hanya karena Maleeva yang ada dalam diri gadis itu, aku memang ingin membicarakan ini denganmu Edna, dan jika aku merasa sudah pasti maka aku akan meminta tolong sekretarisku untuk menyiapkan semuanya, ia bisa diandalkan dalam semua hal, baik pekerjaan kantor ataupun hal pribadiku, dan yang pasti aku ingin bahagia Edna, siapa tahu dengan

berjalannya waktu aku bisa benar-benar mencintai gadis itu sebagai dia sendiri dan tak ada bayang-bayang Maleeva lagi."

"Harapan saya pun begitu, Tuan akan benar-benar menyukai Agnes, karena Agnes sangat menyukai Tuan, malah mungkin cinta."

"Semoga saja."

"Maaf Tuan boleh saya ijin meninggalkan ruangan ini? Saya pikir pembicaraan kita sudah sampai pada apa yang kita inginkan dan ternyata sama yang kita pikir." Edna bangkit melangkah menuju pintu.

"Edna!"

"Ya Tuan?"

"Aku minta tolong sampaikan pada Agnes agar ruangan ini dibersihkan."

Edna tertegun.

"Bukankah sejak Nyonya Maleeva meninggal Tuan tidak memperbolehkan siapapun membersikan ruangan ini?"

Aldric tersenyum.

"Mungkin sudah saatnya aku membuka diri, toh sebentar lagi aku akan membuka lembaran baru."

"Ah ya benar Tuan." Edna tersenyum lebar dan berlalu dari hadapan Aldric, sedang Aldric kembali menatap foto pernikahannya dengan Maleeva.

"Aku meminta ijinmu Sayang, aku akan memulai hidup baru dengan seseorang yang mirip denganmu, mungkin dengan jalan seperti ini aku bisa kembali menghadirkan cinta di rumah ini, untuk Sheela dan untuk kita."

"Agnes, kalau sudah semua pekerjaanmu selesai pagi ini segera rapikan ruang kerja Tuan Aldric, tapi belakangan aja ya pokoknya tugas rutin kamu kerjakan dulu."

"Baik Bi, ini masih nunggu nona kecil bangun, nanti aku mandikan dulu, aku siapin dan biasanya akan tidur lagi, baru aku ke ruang kerja tuan."

Agnes masih membersihkan botol-botol susu Sheela sementara Edna masih mengawasi pekerjaan para pelayan yang lain.

"Iya, pokoknya tugas utama dulu ya Agnes baru tugas sampingan."

"Ok Bibi sayang."

"Gimana nih perkembangannya?"

Agnes melongo menatap Edna dengan tatapan bingung.

"Perkembangan apa ya Bi?"

"Ck pura-pura nggak tahu lagi, kamu sama tuan ganteng dong? Setelah tidur bareng, pegangan tangan trus elus-elus, usap-usap."

"Yeee Bibiii, nggak lah ya nggak segitunya."

"Loh kan kamu yang cerita sendiri Agneees kalo kamu diusap kepalamu sama Tuan, trus di elus punggung kamu, terakhir lengan kamu gimana sih."

Wajah Agnes memerah ia menoleh ke arah kanan dan kiri lalu menempelkan telunjuk ke bibirnya.

"Sssttttt duh Bibi ini ya jangan rame-rame ntar ada yang tahu dan denger lagi."

"Nggak papa, toh hanya ketambahan satu lagi yang tahu, aku Agnes, aku bahagia jika kakakku benar-benar bisa mencintaimu, kau akan bahagia mendapatkan laki-laki seperti Aldric dia bukan laki-laki brengsek macam aku yang pernah tidur dengan banyak wanita, bahagiakan dia, Sheela dan juga kamu sendiri, selamat Agnes."

Dan Demian langsung berbalik dan menghilang lewat pintu samping.

"Tuan Demian, selalu datang dan pergi sesuka hati, dia laki-laki baik, dia juga menyukaimu dan sangat ingin menikahimu."

"Haaah? Apa? Kata siapa Bibi?"

"Kata Tuan Demian sendiri!"

Dan Agnes hanya bisa menggeleng tak percaya.

Siang hari setelah Sheela tidur, Agnes mulai memasuki ruang kerja Aldric, ruang kerja yang hanya beberapa kali ia masuki itupun tak lama. Agnes mulai membersihkan jejeran
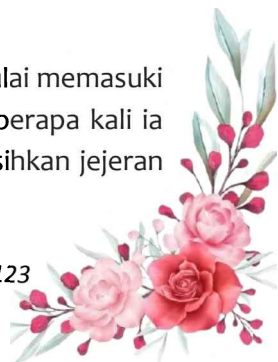
lemari yang penuh dengan buku. Pelan-pelan ia bersihkan, lalu melangkah ke meja kerja yang juga ada dua buku, satu set PC dan beberapa pigura kecil yang dibiarkan tertutup.

"Ini benar-benar orang aneh, di mana-mana yang namanya pigura ya dibiarkan berjajar rapi agar terlihat siapa saja orang-orang tercinta yang selalu akan ada di hati."

Agnes terus membersihkan meja, lalu tiga pigura kecil itu ia buka satu per satu dan bagai terkena sengatan listrik saat ia lihat wajah yang ada di dalam tiga pigura itu, napasnya naik turun dengan cepat, tangannya bergetar, matanya mengabur, tatapannya beralih dari satu pigura ke pigura yang lain.

"Kaaak, Kak Maggyyyy, bagaimana mungkin, kaaak ternyata kakak ditawan di sini, dijadikan istri tapi tak ada usaha untuk menemui kami, kakak juga dibunuh oleh keluarga ini, aku menyesal, aku menyesal telah mencintai laki-laki yang sama dengan jakak, laki-laki yang hanya mau pada kakak tapi tak ada keinginan untuk menemui kami, bagaimana mungkin ini terjadi kak, kakak tak tahu bagaimana rindunya mama bahkan hingga akhir hayat nama kakak yang dipanggil berulang oleh mama, laki-laki tak bertanggung jawab, laki-laki yang hanya mau pada kakak tanpa ingin mengenal siapa kakak."

Tangis dan raungan Agnes terdengar oleh Edna, wanita bertubuh gempal itu sebisa mungkin bergegas naik ke lantai dua dan memeluk Agnes yang telah terduduk di

lantai sambil menatap tiga pigura kecil yang berisi foto-foto pernikahan Aldric dan kakaknya.

"Agnes, ada apa? Mengapa kau menangis."

"Bibiii, ini kakakku, ini kakakku kak Maggy, Margaret, yang menurut kalian Maleeva, kalian semua jahat, mengapa tak ada keinginan untuk tahu siapa keluarga mempelai wanita, bukan karena kami miskin lalu kami tak berhak tahu di mana kakak kami, sampai mama meninggal dia terus menunggu kakak datang, sungguh hal yang aneh mau pada kak Maggi tapi tak ingin tahu pada keluarganya."

Edna memeluk Agnes, benar ternyata firasatnya, jika dua wanita ini bersaudara, karena dari wajah hampir tak ada beda hanya sifat yang bertolak belakang.

"Tenang Agnes, tenanglah, kau kan tahu jika Tuan Aldric bukan orang jahat, aku yakin ia punya alasan mengapa sampai detik kematian nyonya ia belum sempat berkenalan dengan kalian."

Agnes bangkit, ia seka air matanya, hatinya hancur dan sakit, ternyata selama ini ia hidup diantara orang-orang yang jahat pada kakaknya.

"Jangan tahan aku Bibi, aku tak bisa tinggal lebih lama diantara keluarga pembunuh berdarah dingin."

19

Demian menatap wajah putus asa kakaknya, setelah kehilangan Maleeva atau Margaret atau entah siapa kini Aldric harus kehilangan Agnes.

"Maafkan saya Tuan, saya dan para pengawal Tuan tak kuasa menahan Agnes yang memohon hendak ke makam kedua orang tuanya, ia menangis pilu, kami paham apa yang ia rasakan, kakak yang ia pikir masih hidup ternyata sudah meninggal dan dia tahu bahwa penyebab meninggalnya kakaknya ..."

Edna tak melanjutkan saat Demian memberi kode dengan tatapan matanya.

"Akan aku cari Al, akan aku kembalikan dia padamu."

Aldric menatap mata adiknya ia sudah tak tahu bagaimana cara menemukan Agnes, ia hanya bisa terduduk lesu dengan wajah layu.

"Aku tahu rumahnya, biar kamu nggak usah ikut, aku khawatir dia masih marah pada kenyataan yang tak pernah ia sangka-sangka."

"Aku ikut De, aku ingin tahu dia tinggal di mana, meski mungkin aku tak ikut turun paling tidak aku bisa memastikan dia baik-baik saja, aku minta tolong padamu agar bodyguard terbaikku berjaga-jaga di area tempat ia tinggal." Suara Aldric terdengar sendu, ia tak mengira jika takdir cintanya sepahit ini, air mata mengambang di pelupuk mata Aldric. Setelah Maleeva kini Agnes yang akan meninggalkannya, kakak adik yang tak pernah ia sangka-sangka telah membuat hatinya porak-poranda.

"Jangan Al, biar aku saja yang akan sering ke sana, Kamu jangan khawatir aku tidak ada niatan mencurinya darimu, aku janji akan mengembalikan dia utuh padamu asal kau percaya padaku."

"Tapi hubungi aku jika ada apa-apa, kamu jangan sendirian De, bawa beberapa orang, jadi jika ada apa-apa akan cepat tertangani."

"Cukup aku sama sopirmu saja itu sudah lebih dari cukup."

Di depan makam mama dan papanya, Agnes menangis tersedu. Ia sama sekali tak mengira jika laki-laki yang ia cintai ternyata orang yang selama ini menyembunyikan kakaknya. Rasanya tak masuk akal menikahi seorang wanita tanpa ingin tahu siapa keluarganya itu yang sangat Agnes sesalkan. Agnes merasa jika keluarga Aldric benar-benar keluarga sakit jiwa, Aldric yang tak pernah bisa ditebak bagaimana sifat sebenarnya. Demian pun meski ramah tapi hidupnya tak pernah benar-benar bisa lepas dari satu wanita ke wanita yang lain, sedang wanita jahat, mama Aldric dan Demian yang ternyata telah membunuh kakaknya.

Lengkap sudah kesedihannya, sebenarnya ia berharap kakaknya masih hidup hingga ia bisa berbagi cerita tentang kesedihan dan kisah apapun yang ia alami. Tapi saat melihat wajah bahagia wanita di samping Aldric di pigura itu hati Agnes bagai dirobek-robek, wajah wanita yang sebenarnya menyimpan banyak duka tapi bisa tertutupi dengan senyum bahagia. Mungkin saat itu kakaknya tak pernah mengira jika hidupnya akan berakhir tragis.

Tiba-tiba ia ingat Sheela, bagian dari kakaknya ada pada bayi itu, mata bening, kulit seputih susu dan rambut tebal bergelombang, ingin rasanya ia mengambilnya agar ada hal yang tertinggal dari kakaknya dan selamanya akan berada di sisinya. Agnes segera bangkit ia pandangi lagi dua nisan yang berjajar.

"Ma, pa ijinkan aku melakukan apapun agar bisa membalaskan sakit hati kakakku, ia wanita baik tapi di sia-siaian oleh keluarga jahat itu, hingga ia mati mengenaskan."

Lalu tanpa menoleh lagi, Agnes meninggalkan area pemakaman itu.

Agnes kaget saat ia sampai di rumahnya Demian terlihat duduk di teras, menatapnya saat telah ada di depan pagar. Agnes melangkah tanpa bersuara dan tanpa senyum, ia tak marah pada Demian tapi rasanya mulutnya jadi sulit terbuka.

Agnes membuka pintu dan masuk begitu saja, sedang Demian juga ikut masuk dan duduk di ruang tamu yang perabotnya sangat sederhana namun bersih, tak lama Agnes muncul lagi dan duduk di depannya.

"Anda membawa pesan apa? Katakan padanya bahwa hutang saya sudah lunas, malah dia yang punya hutang, nyawa kakak saya, yang tidak bisa dan tak mungkin bisa ia kembalikan."

Demian mengembuskan napas, ia maklum jika Agnes masih emosi karena benar-benar tak menyangka jika kakaknya adalah wanita yang selama ini ia anggap hilang ternyata telah meninggal.

"Kau tak menawari aku minum?"

Agnes tak banyak bicara, ia bangkit dan menuju dapur. Sedang Demian bangkit, ia tertarik pada foto-foto keluarga yang tetata rapi di dinding. Ia penasaran apa benar keduanya kakak adik, foto-foto yang banyak itu pasti ada Agnes dan kakaknya juga. Saat baru sampai di depan

beberapa pigura yang tertata rapi itu mulutnya terbuka lebar.

"Om ..." Dan Agnes muncul saat rasa kagetnya masih membuncah.

"Ini Om Hendric? Ini adik papa, kau, anak Om Hendric?"

Agnes menatap Demian tak mengerti.

"Itu memang foto papa saya, Hendric namanya tapi saya tak pernah tahu wajah papa karena dia meninggal saat saya kecil, mama memang pernah bercerita jika papa dibuang dari keluarganya karena memilih mencintai dan menikahi mama, ya sudah saya tak kaget dan tak merasa surprise, kalau memang benar kita saudara sepupu saya tak merasakan apapun, paling tidak kami sadar jika kami memang tak cocok jadi orang kaya, hidup kami ditakdirkan antara kurang dan cukup."

Demian geleng-geleng kepala wajahnya terlihat sedih juga kaget pada kenyataan yang baru ia ketahui.

"Kau tak tahu betapa sedihnya nenek hingga akhir hayatnya, dia terus bertanya dan berharap Om Hedric pulang, Om Hendric sudah punya wanita yang disiapkan oleh kakek dan nenek tapi Om Hendric malah meninggalkan rumah dan memilih hidup dengan mamamu, kakek terlanjur malu pada keluarga pihak wanita karena semunya sudah siap tinggal beberapa persen lagi, mereka akan menikah tapi tidak terlaksana karena mempelai laki-laki menghilangkan. Dan sejak itu kakek menganggap Om Hendric telah

meninggal, kau bisa merasakan bagaimana perasaan kakek dan nenek jika semua sudah siap dan anak laki-lakinya melarikan diri."

Agnes diam saja, ia menuju sofa usang itu lagi dan duduk menunggu Demian yang masih saja memandangi foto-foto masa kecil Agnes, kakaknya, juga kedua orang tuanya. Sedang Demian benar-benar tak menyangka jika kunjungannya kali ini yang awalnya ingin membujuk Agnes untuk kembali pada Aldric membuka tabir rahasia lain jika mereka sebenarnya saudara sepupu.

"Lalu kau tak akan kembali pada kakakku?"

"Buat apa? Apa masih ada gunanya saya bertahan di sana?"

"Kakakku mencintaimu!"

"Yah sebagai Maggy, bayangan Maggy."

"Bukan, mungkin awalnya iya, tapi saat kau menghilang seperti ini ia baru sadar jika ia mencintaimu sebagai Agnes."

Agnes tersenyum sinis.

"Laki-laki aneh, mana ada laki-laki yang menikahi seorang wanita tapi tak ingin tahu siapa keluarga wanitanya, saya dan mama selalu berharap bertemu kakak lagi tapi ternyata ia mati karena dibunuh mama Anda, apa saya harus kembali pada kakak Anda saat saya tahu kenyataan sebenarnya bahwa kakak saya mati hanya karena dia wanita miskin yang tak layak bersanding di samping seorang laki-

laki kaya? Saya juga tak ingin mati konyol, saya yakin mama Anda akan terus memburu saya juga karena dia lebih memilih wanita lain untuk bersanding dengan kakak Anda, katakan pada kakak Anda saya tak mau jadi tumbal kesekian."
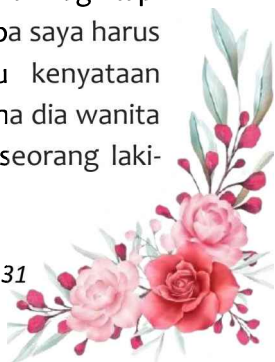
"Jadi dia tak mau kembali?" Wajah Aldric semakin terlihat sedih.

"Yah, untuk saat ini biarkan emosinya reda dulu, jika sudah waktunya akan aku antarkan kau ke rumah Agnes, atau aku yang akan membujuknya agar ia mau kembali ke sini dan asal kau tahu, dia sepupu kita, dia dan kakaknya adalah anak Om Hendric."

Wajah Aldric kaget bukan main, rasanya betul-betul tak percaya, adik papanya itu telah dianggap mati oleh keluarga besar papanya karena telah mempermalukan kakek dan neneknya, begitu dulu papanya menjelaskan.

"Satu hal yang disesalkan Agnes kenapa kau tak pernah terpikir untuk bertanya pada istrimu, siapa keluarganya? Malah dibiarkan tak ada hubungan sama sekali hingga Agnes beranggapan Kak Maleeva eh Kak Maggy tetap hidup sampai saat ini."

"Ada banyak hal yang aku pun tak tahu, dan salahku kami tak menikah secara resmi, kami terlalu ditekan oleh keadaan, mama yang terus meneror, aku yang berpindah tempat beberapa kali hingga tak terpikirkan siapa Maleeva, aku juga tak pernah tahu mengapa ia mengganti namanya dengan nama Maleeva, apa yang sebenarnya ia sembunyikan, jadi sama sekali tak ada kesengajaan untuk tak tahu menahu keluarga istriku tapi lebih karena kami terlalu sibuk menyelamatkan diri dan mencari ketenangan karena orang-orang suruhan mama yang terus menganggu kami dan keluarga papa mama yang tak mau pada Maleeva."

"Tapi kan kau menang banyak, dari pihak mama kan banyak yang hilang, kakak bunuh apa gimana!"

"Aku bunuh! Termasuk gigolo mama yang mencoba meneror Maleeva!"

"Al! Sampai separah itu? Makanya mama juga membalas membabi-buta!"

"Yah mama tahu itu, tapi aku tak menyangka sama sekali jika mama membalasnya dengan cara membunuh istriku juga, aku pikir mama masih punya hati, ternyata tidak, aku tak percaya ia sanggup berbuat hal seperti itu, aku tahu ia ingin aku bahagia menurut pikirannya kan tapi dia lupa jika tiap orang mengartikan berbeda kebahagiaan itu apa."

"Aku tahu kau terganggu karena diganggu oleh orang-orang suruhan Mama tapi pembalasanmu lebih parah lagi, udahlah kau istirahat dulu, kau terlihat kuyu dan lelah, biar besok aku ke Agnes lagi."

"Aku hanya mencoba bertahan De, tapi mama menggempur aku dari segala arah, entah dendam apa mama pada Maleeva hingga dia mati-matian ingin istriku lenyap, rasanya aku semakin tak ada tenaga saat seperti ini Agnes malah menghilang."

"Makanya kau tidur sana, kalo sakit gimana bisa meyakinkan Agnes?"

"Aku tak akan bisa tidur dengan nyaman sebelum aku tahu bagaimana Agnes di sana, dia aman apa tidak aku tak mau orang-orang mama mendahului aku menghabisi orang yang aku cintai."

"Nggak usah khawatir, aku sudah menempatkan orang-orangmu di sana."

Dan Aldric merasa lega, ia tahu jika adiknya bisa dipercaya.

"Aku minta maaf yang kesekian kali Gabi, jika Aldric dan Demian sama-sama tak mau dijodohkan denganmu, aku juga sudah tak bisa memaksa Aldric saat ia tahu jika aku yang menghabisi istrinya."

Paula mendatangani apartemen Gabi yang sore itu terlihat kacau karena Gabi terlihat merokok dan ada satu botol yang isinya tinggal separuh, minuman yang biasa Gabi minum jika dirinya sedang ada masalah.

"Percuma selama ini aku selalu menjadi pemasok laki-laki belia untuk Tante, gratis lagi, percuma juga selama ini
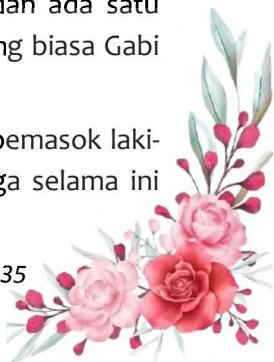
aku membayar mahal mata-mata untuk mengikuti semua gerak-gerik Aldric jika ternyata wanita yang dia cintai kata Demian lagi-lagi wanita rendahan yang ada di rumah itu."

Mata Paula terbelalak, ia tak menyangka jika wanita berwajah Maleeva yang mampu mendapatkan cinta Aldric.

"Sialan wanita itu lagi yang cari masalah, betul Demian bilang begitu?"

"Yah barusan aku bicara banyak dan dia minta aku tak mengganggu Aldric untuk sementara karena hati Aldric sedang kacau karena wanita miskin itu melarikan diri karena merasa jika kakaknya hanya dijadikan tawanan dan dibunuh oleh Tante."

"Maksudmu gimana sih, kok muter-muter?"

"Wanita miskin galak yang wajahnya mirip Maleeva itu ternyata memang adiknya dan Tante jangan tidur terlalu nyenyak, bisa jadi Tante akan ditangkap karena pembunuhan berencana."

Dan Paula terlihat geram pada Gabi.

"Kau jangan mengalihkan permasalahan, bukankan kau yang membuat Maleeva mati? Kau yang bersekongkol dengan salah satu tenaga medis hingga Maleeva ..."

"Kan Tante yang nyuruh, aku punya bukti semuanya jadi jika ada apa-apa aku punya bukti konkret, Tante nggak bisa mengalihkan semua kesalahan Tante padaku."

"Tapi kau yang mengeksekusi."

"Atas suruhan Tante yang selalu saja emosi tiap kali lihat wajah Maleeva, aku sendiri heran apa yang bikin Tante dendam? Masa hanya karena masa lalu yang tak berujung? Selalu saja marah pada suami Tante yang tetap ingat pada wanita masa lalunya yang ternyata lebih memilih adiknya, dan adik suami Tante memilih meninggalkan keluarga besarnya dan hidup miskin bersama wanita pilihannya, semoga saja Tante salah, semoga saja Maleeva, Agnes tak ada hubungannya dengan wanita yang seumur hidup membayangi hidup Tante biar Tante merasa berdosa seumur hidup!"

Paula bangkit menatap Gabi dengan marah.

"Baik, sekarang kita tak ada hubungan kerja apapun!"

"Kan sejak dulu memang gak ada, hanya Tante saja yang dapat keuntungan dari aku, sedang aku apa? Nol besar! Pergi saja sana aku rugi besar karena rencana busuk Tante!"

"Kau akan menyesal karena telah mengatakan itu!"

"Hahahah pergi sana wanita tua serakah, binal, jalang tak tahu diri!"

Agnes menatap sendu wajah-wajah yang ia rindukan, foto di tangannya seolah ingin ia ajak bicara. Papanya yang terlihat bahagia memeluk mesra mamanya yang sedang menggendong kakaknya. Lalu foto mereka berempat saat Agnes masih bayi. Tak ada wajah muram meski mereka hidup tak berlebih.

Meski kini ia akhirnya tahu jika papanya adalah anak salah satu pengusaha terkaya pada jamannya, tapi saat mereka hidup dalam kesederhanaan tak tampak tanda-tanda hidup dalam tekanan.

Air mata mulai turun, menetes pelan dan jatuh ke lengan Agnes.

"Mama, kakak, aku rindu kalian, seandainya kalian ada aku tak akan sesedih ini, aku sendiri menanggung sepi dan sunyi, aku tak akan pernah kembali ke rumah besar itu meski rindu pada anakmu semakin besar Kak, dia mirip Kakak seandainya Kakak tahu, sedang laki-laki lemah itu aku yakin hanya bisa meratap, tak akan ada usaha, aku tak salah meninggalkan rumah besar itu dan meninggalkan cintaku di sana, biarlah cinta itu terkubur di sana di rumah besar itu.

Dan pintu terbuka, Agnes kaget, lalu berdiri menatap nanar ke arah pintu.

"Untuk apa kau datang?"

"Menjemput cintaku!"

"Pulanglah, aku bukan budakmu lagi, aku bebas, kau malah berhutang nyawa kakakku, aku tak takut lagi padamu, dulu aku hormat dan memanggil Tuan karena aku memang bekerja padamu dan aku punya hutang, kini tak ada lagi beban apapun, jadi percuma kau bilang cinta atau apapun, aku tahu kau hanya pura-pura, kau tak akan bisa lupa pada kakakku, wanita lembut baik hati yang mati sia-sia karena menikah denganmu, aku menyesal pernah mengenalmu, menganggapnya Tuan tapi kini selesai sudah tak ada tempat di sini atau di hatiku."

"Silakan kau marah, aku terima tapi dengarkan dulu penjelasanku, aku minta maaf jika dianggap aku tak bisa menjaga kakakmu, tapi lebih kehilangan aku sebagai suaminya dari pada yang lain, jika boleh ditukar lebih baik

aku yang mati, ada Sheela yang membutuhkan dia disaat dia sakit saat ini."

"Kau tak usah membujukku dengan mengunakan alasan sakitnya anakmu, kau juga laki-laki tak waras bagiamana mungkin kau tak ingin tahu sama sekali keluarga istrimu."

Aldric berjalan pelan, mendekat ke arah Agnes yang menatap penuh marah.

"Kau tahu? Setelah kami menikah tak ada kesempatan bagi kami hidup tenang tanya pada Demian jika kau tak percaya padaku, bagaimana kami mencoba hidup bahagia karena gangguan yang terus datang pada kami, hingga aku lupa jika ada bagian penting dalam hidup istriku yang tak sempat kami gali, mengenai nama aku juga tak mengerti mengapa ia mengganti dengan nama itu? Mengapa ia tak ingin memakai namanya sendiri."

"Mungkin ia tahu jika ia menggunakan nama aslinya maka hidupnya akan semakin terancam, aku yakin sebenarnya sejak awal kakakku sudah punya firasat jika ia tak akan hidup lama, maka dia mengganti namanya agar keluarganya aman-aman saja, buktinya benar kan ternyata papaku adik dari papamu, yang dibuang dan tak dianggap, aku kadang tak mengerti pola pikir orang-orang sepertimu yang terlalu menganggap bahagia bisa diukur dari kekayaan dan martabat."

Aldric menatap wajah Agnes yang kini semakin dekat, ia melihat sinar kesedihan yang teramat sangat di wajah gadis belia itu.

"Aku minta maaf Agnes, aku minta maaf atas semua kejadian yang aku sendiri tak menduganya, kau tahu kan jika aku sempat melakukan terapi setelah istriku meninggal, aku sangat kehilangan dia, kini saat semua telah berakhir dan kau hadir aku mulai merasakan jika ada rasa damai yang kadang aku sendiri tak mengerti, kembalilah ke rumah, aku tak sedang membujukmu karena aku, sejak kemarin Sheela sakit, jika kau mau kembalilah bersamaku."

"Tidak, hanya keledai yang mau jatuh dua kali, dulu kakakku kini kau mau aku juga tinggal di sana dan terbunuh sama seperti kakakku, anakmu ada Edna yang sejak lahir dia yang pegang, jadi aku tak di sana tak ada masalah."

"Tapi tiga bulan terakhir dia bersamamu, aku yakin dia akan lebih tenang dan tidak selalu menangis jika ada kamu."

Agnes tetap pada pendiriannya, dia menggeleng dan Aldric tak tahu harus bagaimana lagi.

"Dan bagaimana dengan perasaanmu padaku? Apa kau tetap mencintaiku? Aku baru sadar jika aku mulai menyukai atau cinta atau entahlah saat kau menghilang ... kini aku ingin menjemputmu untuk kembali padaku, menikah denganku dan akan aku rayakan ada adik papa yang lain, yang akan menjadi waliku saat kita menikah."

Agnes diam, lalu menggeleng pelan.

"Akan aku biarkan cinta itu hilang, aku merasa kita nggak akan pernah bisa menjalani hidup normal jika kita memaksakan diri untuk bisa bersama, kematian kakak jadi pelajaran buat aku bahwa sampai kapanpun nggak akan pernah bisa orang miskin seperti aku masuk dalam lingkaran kehidupan orang kaya, pulanglah kau percuma membujuk aku untuk kembali, aku tak akan pernah bisa kembali ke rumahmu lagi sampai kapanpun."

"Kau serius pada ucapanmu?"

"Yah!" Meski sebenarnya ragu, tapi Agnes meyakinkan diri bahwa cintanya pada Aldric bisa lenyap seiring berjalannya waktu.

"Baik ini terakhir dan pertama aku ke rumah ini, jika sampai lewat pintu itu kau tak memanggilku maka selesai cerita kita, cerita yang tak pernah kita mulai dan mungkin akan berakhir sampai di sini."

Aldric berbalik ia melangkah dengan yakin bahwa Agnes akan memanggilnya, namun sampai lewat pintu juga pagar depan yang warnanya mulai kusam Agnes tak juga memanggilnya, hingga mau tak mau Aldric yang menoleh tapi di sana, di tempat Agnes berdiri ia tak melihat wajah gadis cantik itu.

Dengan hati remuk untuk kedua kalinya Aldric melanjutkan langkah melewati jalan sempit menuju mulut gang tempat mobilnya di parkir.

"Aku akan ke sana Al, aku akan mewakilimu meminta maaf, aku yakin ia akan mau aku bawa ke sini, dia lebih dekat dengan aku dari pada kamu akan aku bujuk dia dan kenyataanya memang Sheela sakit dua hari ini."

Aldric menggeleng.

"Tak usah De, aku melihat kemarahan dan dendam di matanya, ia tak akan pernah kembali, dan aku juga akan menutup hatiku selamanya, untuk siapapun, selesai sudah kisah cintaku De, mungkin aku akan pindah, ke kota lain agar sedihku tak berlarut-larut."

"Al, jangan putus asa, aku akan ke rumah Agnes sekarang juga, dia pasti mau, tunggu aku."

Dan Demian menghilang di balik pintu. Aldric menatap kepergian adiknya dengan hati ragu entah mengapa hatinya yakin bahwa Demian tak akan berhasil.

Agnes menatap deretan rumah yang seolah berkejaran, malam itu juga ia bertekad akan pergi meninggalkan kota yang banyak memberinya kenangan pahit. Kematian kakaknya yang tragis, cintanya yang tak mungkin ia raih lagi, hanya kepahitan dan lelah jiwa yang akan ia rasakan seumur hidup jika ia tetap bertahan di kota itu.

Berbekal uang dan baju seadanya Agnes bertekad akan memulai hidup baru, tak akan ada cinta lagi, baginya hidup hanya pengabdian. Satu tempat yang akan Agnes tuju,
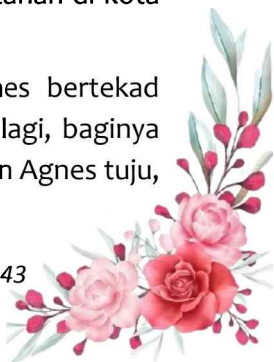
saudara mamanya yang dulu pernah menawarinya untuk tinggal bersama karena adik mamanya ini juga sudah menjanda dan tak memiliki anak.

Sekali lagi Agnes memantapkan diri akan memulai dari awal semuanya, hidupnya, harapannya tapi tidak dengan cintanya.

Demian menggedor beberapa kali rumah Agnes yang terlihat sepi, ia mengintip dari balik kaca yang ada hanya gelap, lampu depan saja yang terlihat terang.

"Mencari Agnes ya Pak?"

Demian menoleh saat seorang laki-laki paruh baya berdiri dengan baju sederhana dan wajah yang ramah.

"Iya Pak, ini kok gelap dan tidak ada orang sepertinya?"

"Dia hanya titip kunci pada istri saya, minta tolong jika suatu saat ada yang mau membeli rumahnya suru kasihkan saja harga berapapun."

Kening Demian berkerut.

"Lalu dia ke mana Pak?"

"Dia pamit mau ke rumah tantenya dan akan tinggal di sana."

"Oh bisa beri alamat tantenya di mana Pak?"
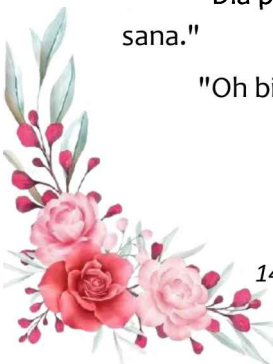
"Waaah ya saya tidak tahu Pak, dia hanya bilang akan menetap di sana, kata Agnes sih naik bus perjalanan kira-kira empat sampai lima jam."

Bahu Demian merosot hilang sudah harapannya menyatukan Aldric dan Agnes.

22

Tiga tahun kemudian ...

"Gimana kamu kerasan kan kerja di tempat Tante?"

Agnes menganggguk sambil tersenyum.

"Iya Tante dan enaknya nggak ganggu jam kuliah aku, lima bulan kerja di sana sekalian ngerjakan skripsi tetap bisa jalan."

"Iyaaa kamu cerdas, ini kuliah hanya kamu selesaikan tiga tahun dan akan segera wisuda."

"Yah aku beruntung punya Tante Debi yang selalu mensupport aku."

"Kita keluarga Agnes kita harus saling menguatkan."

"Terima kasih Tante, Tante benar-benar pengganti mama, aku kuat lagi karena ada Tante."

"Hanya satu yang kurang dari kamu."

"Apa Tante?"

"Belum punya cowok."

Agnes menggeleng, tiba-tiba saja hatinya nyeri dan bayang wajah Aldric ada di matanya.

"Rasa cintaku sudah mati Tante."

"Wah dalam banget ini kayaknya, apa tahu sakit hati karena cinta?"

"Nggak mau ngebahas itu Tante karena sakitnya minta ampun."

"Bahas murid kamu yang kata kamu kolokan banget itu aja."

Dan Agnes jadi tertawa.

"Haduuu manjanya minta ampun, anak sultan deh kayaknya Tante, baru kali ini punya murid yang manjanyaaaa kebangeten masa segala-galanya dia minta tolong, dan kalo nggak dibantu aku dianya nangis, nggak mau ke guru yang lain, sampe ngerasa mabok akunya."

"Hahahah iya iya bener, dulu sama Bu Sita eh sekarang sama kamu, dia memang tidak punya mama, makanya dia kayak minta perhatian aja, siapa namanya? Aku lupa karena aku nggak ngajar langsung, yang sering ke sekolah bisanya pembantunya dulu waktu masih Playgroup tapi sejak ada di kelasmu sudah lumayan mandiri dia."

"Panjang kayak kereta Tante tuh anak namanya, Asheeyla Margarita Aldrica Arenz."

"Waaah keren mananya, yah kita harus telaten Agnes kerja di kinderganten yang bayarannya dolar, kan rata-rata anak sultan."

"Nggak juga Tante, yang lainnya mandiri kok, kan sejak awal masuk di playgroup sudah diajari mandiri, aku dapat info dari pengajar dia waktu di playgroup ya emang gitu katanya bawaan manja, mudah sakit lagi."

"Oh gitu, yah kamu bikin penelitian aja tentang anak itu Agnes." Deborah atau Debi hanya tertawa.

"Nggak Tante, skripsiku sudah selesai hahahha eh iya juga sih bisa tesis saja nanti kalo S-2, boleh kalau Agnes mau lanjut S-2 Tante?"

"Boleh aja, mumpung usia kamu masih muda, Tante bantu deh biayanya."

"Nggak lah Tante aku kan dah kerja."

"Miss, Miss Agnesiaaaa."

Agnes menoleh, suara cempreng di belakangnya membuatnya terhenti melangkah. Ia tersenyum dan menyambut uluran tangan Asheeyla.

"Miss hari ini aku ulang tahun nanti malam teman-teman aku sama guru-guru di sini diundang ke rumah makan milik papa."

"Ok, sayang."

"Miss Agnesia datang ya?" Mata bocah itu terlihat memohon kepadanya.

"Minta kado apa nona cantik?"

"Minta kado jadi mama."

Agnes kaget ia sampai berjongkok agar wajah mereka bisa dekat saat berkomunikasi.

"Maksudnya?"

"Bisa Miss Agnesia pura-pura jadi mamaku nanti malam? Ya berdiri di samping aku pas potong kue, aku kan pingin kayak teman-teman kalo ulang tahun ada papa dan mamanya, ulang tahun keempat ini aku pingin yang kayak teman-teman, jadi Miss Agnesia kadonya itu aja, pura-pura jadi mama."

Agnes tersenyum lebar, rasanya ia tak tega menolak keinginan bocah cantik yang terus menatapnya penuh harap.

"Baiklah."

Teriakan nyaring serta lompatan berulang di depannya membuat hati Agnes terasa perih, ia merasa lebih beruntung bisa menikmati pelukan hangat mamanya, meski hanya sampai usia sembilan belas tahun.

"Ayo berangkat Tante."

"Ayooh, kita baik taxi online saja ya biar baju kita tetap keren Agnes, mau datang ke ultah anak sultan ini, eh iyaaa kadonya jangan lupa."

"Aduh iya Tante, punya ku juga masih di kamar, sudah aku pesenin taxinya Tante, kita tinggal nunggu aja di depan."

"Ok."

Debi dan Agnes menikmati malam Minggu dengan hati riang, apalagi Agnes rasanya sudah lama ia tak merasa rileks, sesekali keduanya nampak tertawa riuh saat ingat tingkah siswanya yang lucu, namun entah mengapa tiba-tiba saja bayang wajah sendu Aldric muncul dalam ingatannya.

Apa kabar kau di sana? Baik-baik saja kan? Aku yakin kau sudah ada pendamping, tiga tahun bukan waktu sebentar, pasti sudah ada wanita yang bergelayut mesra di lenganmu, semoga bahagia, aku tak akan mencari penggantimu, cukup satu kali aku merasakan cinta dan sakitnya terasa hingga saat ini ...

"Heeeh malah melamun, ayo turun dah sampai ini."

Agnes mengusap air matanya dengan ujung jarinya dan menganggguk.

"Agnes, kamu baik-baik saja kan? Dari tadi kita ceria kok tiba-tiba kamu sedih? Ingat mama dan kakakmu lagi?"

"Nggak tahu Tante kayaknya tiba-tiba aja melow, ayok ah kita turun."

Setelah membayar taxi online, Agnes membuka pintu mobil dan melangkah bersama tantenya menuju tempat yang ditentukan, ada beberapa karyawan yang menyambut dan memberi tahu jika disilakan untuk ke lantai dua, di grand ballroom tempat dilaksanakannya ulang tahun Asheeyla.

"Ini hotel baru kayaknya ya Tante?"

"Nggak juga, ini dulu hanya rumah makan mewah, gitu aja trus renovasi jadi ada tambahan hotelnya, kan yang punya kabarnya pindah ke sini, dulu kan yang pegang adiknya atau siapanya gitu, katanya sih."

"Waaah Tante selalu update informasi rupanya." Agnes terkekeh.

"Ya ikut arisan di mana-mana ya tahulah." Debi jadi ikut tertawa.

Sesampainya di tempat ulang tahun keduanya terpana, dekorasi yang dibuat bak istana Barbie membuat keduanya hanya bisa geleng-geleng kepala, juga kue tart menjulang nampak di tengah grand ballroom itu.

"Makanya aku disuru pake baju yang ada pinknya sama tuh anak Tante ternyata kayak gini?"

"Maksudnya?"

"Waduh aku lupa cerita sama Tante ya? Kan aku diminta pura-pura jadi mama dia malam ini Tante, disuru berdiri di sampingnya waktu potong kue ulang tahun."

Debi tertawa riuh, saat baru tahu alasan keponakannya sampai harus membeli baju warna baby pink.

"Makanya kamu sampe harus ke toko beli baju baru ternyata permintaan tuh anak, hahaha kamu memang guru yang baik Agnes sampai disukai muridmu, ayo kita bergabung bersama guru-guru yang lain, itu murid-murid kita juga sudah banyak, orang tuanya juga disilakan hadir ternyata ya hanya dipisah tempatnya."

"Iyalah Tante, uang gak kepake ini makanya dibuang-buang ke acara kayak gini kalo kita kan mending ditabung."

"Miss Agneeeees."

Teriakan Asheeyla mengagetkan Agnes. Ia menoleh dan terlihat gadis kecil yang memakai baju ala Barbie dengan sayap kupu-kupu di kedua sisi lengannya. Anak itu langsung menarik Agnes agar segera berdiri di dekat kue tart besar itu.

"Ayo kita mulai acaranya Miss, ini dari tadi hanya nunggu Miss Agnesia, oh iya ini papa aku, papa ini Miss Agnesia."

Agnes hanya bisa terpana saat melihat laki-laki yang telah lama hilang dari hidupnya.

"Apa kabar Agnes?"

Sepanjang acara Asheeyla terus meminta Agnes berdiri di sampingnya, tangan gadis kecil itu tak mau lepas dari tangannya. Agnes benar-benar berusaha setenang mungkin, tersenyum ramah dan menjalankan perannya dengan baik, karena mata Aldric terus menatapnya tanpa berkedip. Agnes sama sekali tak mengira jika bayi mungil itu kini tumbuh menjadi gadis kecil yang makin mirip dengan mendiang kakaknya.

Saat acara selesai dan semuanya telah pamit pulang, Agnes pamit pada Asheeyla untuk pulang, lalu agar terkesan tak ada apa-apa antara dirinya dan Aldric ia juga pamit pada laki-laki yang terus menatapnya seolah hendak menelannya mentah-mentah.

"Pulang dengan siapa malam ini?"

"Ini, Tante saya Pak, maaf saya mohon ijin pulang."
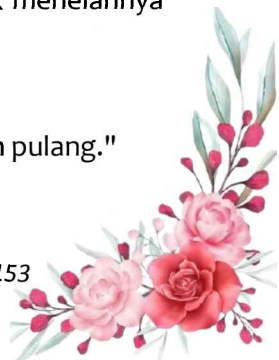
"Maaf Ibu, bisa saya mohon ijin, agar Agnes masih tinggal di sini, Ibu biar diantar oleh sopir pribadi saya."

"Oh iya silakan."

"Tante tunggu aku." Agnes menarik tangan tantenya yang terlihat menerka-nerka ada apa antara keduanya, sungguh mengagetkan jika keponakannya ada hubungan asmara dengan pengusaha kaya raya di depannya yang sejak awal sampai terus menatap keponakannya

"Agnes kita perlu bicara, dulu ada hal yang tak sempat kita selesaikan, aku ingin selesai malam ini." Aldric juga menahan lengan Agnes.

"Tinggallah di sini, Tante akan tenang jika permasalahanmu selesai, Tante akan menunggumu di rumah." Debi tersenyum menenangkan Agnes, sedang Agnes menatap gelisah ke arah Debi.

"Tante percaya kamu bisa menyelesaikan masalahmu anakku, Tante pulang duluan, Tante tunggu kabar bahagia di rumah."

Agnes menatap punggung tantenya yang menjauh, lalu menoleh ke arah Aldric yang ternyata menatapnya dengan tatapan aneh.

"Cepatlah kalau kamu mau bicara, aku tak mau kita jadi terlihat aneh, lagi pula aku tak mau pacarmu atau siapapun wanita yang saat ini dekat denganmu jadi cemburu."

Aldric tertawa pelan.

"Tak ada wanita lain setelah kau pergi, aku pindah ke sini keesokan harinya setelah Demian bilang kau tak ada di rumahmu dan pergi entah ke mana, sekarang ikut aku."

Aldric menarik tangan Agnes, hingga Agnes seolah terseret mengikuti langkah panjang Aldric, melewati lorong dan masuk ke lift khusus. Lalu berakhir di depan sebuah ruangan yang Agnes yakin itu ruangan Aldric.

Sama seperti ruang kerja di rumah besar saat Agnes bekerja di sana tiga tahun lalu, warna didominasi abu-abu, hitam, sedikit warna putih.

"Duduklah."

Agnes duduk, ia melihat laki-laki itu membuka kulkas kecil dan mengambil minuman.

"Aku air mineral saja."

"Ok."

Aldric meletakkan botol air mineral di depan Agnes, lalu menatap gadis belia di depannya yang terlihat gelisah.

"Silakan kamu mau ngomong apa?"

"Minumlah!" Aldric mencoba mengulur waktu.

"Jadi sekarang kamu ngajar anakku? Dia selalu bercerita punya seorang guru yang menyenangkan, dia panggil Miss Agnesia, saat itu terbesit dalam ingatanku tentang kamu, tapi aku pikir nggak mungkin, secara formal ijazahmu tak memungkinkan kerja di sana, standar kerja di sana tinggi."

"Tapi buktinya aku bisa, meski wisudaku masih beberapa bulan lagi, aku bisa menunjukan dari nilai yang aku peroleh tiap semester selalu memuaskan dan asal kau tahu aku lulus dengan pujian, maaf bukannya sombong, cumlaude."

Aldric bertepuk tangan, dia tersenyum bahagia, Agnes melihat ketulusan di mata Aldric meski ia tetap sulit bisa dekat dengan laki itu.

"Yah aku yakin kau akan jadi orang hebat, hanya tiga tahun berarti kau sudah bisa menamatkan pendidikanmu, ada rencana melanjutkan ke mana?"

"Yah ke S-2 aku ambil manajemen pendidikan saja, nggak muluk-muluk."

"Aku kecewa." Wajah Aldric terlihat sedih.

"Why?"

"Aku pikir kau melanjutkan ke pelaminan."

"Lawakanmu tidak lucu."

"Aku serius, aku ingin melanjutkan apa yang pernah kita rasa dulu, aku ingin melamarmu untuk jadi mamanya Sheela."

Dan ponsel Aldric berbunyi, ia lihat ternyata video call dari Sheela.

Papaaa kok nggak pulang sih Sheela ngantuk

Iya bentar ini papa lagi sama eeemmm

Aaaa papa sama siapaaa aku nggak mau pokoknya nggak mau mama baru

Beneran?

Iya

Kalo sama yang ini?

Aldric mengarahkan kamera pada Agnes. Dan gadis kecil itu berteriak kegirangan.

Maaaauuuu mauuuu papaaa mau kalo mamanya Miss Agnesia, papa pacaran sama Miss Agnesia yaaa? Ayo bawa pulang Miss Agnesianya, pokoknya bawa pulang

Iya iya Sayang papa janji

Beneran ya, mana Miss Agnesia aku mau bicara papa

Iyaaa ada apa Sheela

Waaaah Miss Agnesia tahu dari papa ya nama panggilan aku

Nggak tahu sejak dulu waktu Sheela masih bayi

Oh yaaaa jadi Miss Agnesia sudah kenal aku sejak bayi?

He em

Kok aku nggak tahu Miss?

Dan Aldric mengambil ponsel dari Agnes.

Udah malam ayo tidur, atau papa nggak bawa Miss Agnesia ke rumah

Beneran loh ya kalo papa bohong Sheela ngga mau sekolah

Iya papa janji

Horeeee

Aldric tersenyum lebar dan meletakkan ponsel di meja.

"Kamu jangan janji yang nggak-nggak sama anak kecil." Agnes meraih clutchnya dan berdiri.

Aldric meraih lengan Agnes hingga Agnes terduduk kembali. Aldri. Mendekatkan wajahnya pada wajah Agnes.

"Kau tahu aku mencarimu, aku menunggumu selama tiga tahun, bodoh kan aku? Kini saat aku temukan kau, tak akan lagi aku lepaskan, jika kau marah aku minta maaf, aku memohon maafmu, apa aku harus merangkak untuk menebus semua salahku akan aku lakukan, aku mencintaimu Agnes, bukan karena Maleeva atau karena wajah kalian sama, tapi karena seorang Agnes yang cerewet, galak dan bicara suka seenaknya, kau mau kan jadi mamanya Sheela?"

Agnes diam saja, wajahnya terlihat sedih air matanya mulai memenuhi pelupuk matanya.

"Aku hanya sedih kakakku tak merasakan bahagia, itu saja."

"Dia bahagia saat bersamaku, bisa kau tanya pada Edna yang sampai saat ini ikut bersamaku di kota ini, hanya takdir yang kemudian terjadi tak seusai angan, ia meninggal dengan cara seperti itu, justru jika kau ingin membahagiakan Maleeva maka menikahlah denganku, ada Sheela yang bisa menyatukan kerinduan kita padanya."

"Kau sedang membujukku?"

"Tidak!"

"Kau semakin banyak bicara, ini bukan Aldric yang aku kenal."

"Tiga tahun kau tinggalkan, aku jadi terbiasa berbicara sendiri."

"Kau gila?"

"Ya gila sama kamu!"

"Kau jadi pandai merayu juga?"

"Ya hanya sama kamu."

"Gombal."

"Hanya sama kamu."

"Bohong!"

"Nah itu yang nggak aku lakukan, itu pasti bukan aku."

Deborah hanya bisa menghela napas saat Agnes selesai bercerita, semua kisahnya, juga bagaimana kisah kakaknya dengan keluarga Aldric.

"Sungguh pelik, tapi kini kau juga harus mulai berpikir bahwa laki-laki itu sudah cukup kau hukum dan sudah waktunya kalian bahagia."

"Entahlah Bi, yang penting aku lega karena Gabi wanita yang punya peran penting membunuh kakak juga telah mati."

"Hah mati bagaimana?"

"Yah dia meracau saat mabuk di club' jika dia telah membunuh seseorang dan ada yang melaporkan dia pada pihak berwajib, hanya kasihan pada Aldric mamanya juga dihukum karena terlibat kejahatan berencana itu, dan lebih kasihan lagi ya rumah sakitnya itu Tante, kan sejak diketahui ada kasus penghilangan nyawa di sana ya jadi ditutup untuk sementara dan dengan sendirinya meski dibuka lagi masyarakat sudah kadung nggak percaya. Lalu wanita yang membunuh kakak itu jadi depresi selama di rumah tahanan dan dia mati gantung diri, sedang mamanya Aldric seperti orang gila, akhirnya disarankan dan dirujuk ke salah satu rumah sakit jiwa, ada di sana sampai saat ini."

Deborah mengelus dada, ia hanya mampu geleng-geleng kepala.

"Kita banyak belajar dari apa yang kita alami Agnes bahwa harta bukan segala-galanya, harta tak menjamin bahagia, lalu bagaimana dengan kamu? Kamu terima lamaran laki-laki tampan yang sudah menunggumu selama tiga tahun?"

"Masih pikir-pikir."

Halo, bisa bicara dengan Asheeyla?

Ya ini dari siapa?

Saya gurunya Asheeyla, Miss Agnesia

Agnes? Kamu Agnes kah? ini Bibi Edna, suaramu tetap Agnes yang dulu

Bibiiii Bibi Ednaaa

Ke sini Agnes ke sini, Sheela panas, sakit, pingin kamu ke sini, papanya janji mau bawa kamu ke sini, aku mohon kamu ke sini, ini nggak mau makan

Iya iya Bi aku ke sana, kasi alamatnya ya Bi

Agnes segera pamit pada tantenya dan melesat menuju motornya laju membelah keramaian kota dengan motor maticnya. Setengah jam kemudian Agnes sampai di sebuah rumah megah, mewah dan sebelum ia turun dari

motornya pintu pagar telah terbuka, Agnes turun lalu mendekat ke arah pos satpam.

"Silakan masuk, tadi Tuan Aldric sudah berpesan agar Ibu masuk saja, naiki saja Bu motornya tidak apa-apa, masih jauh Bu ke dalam, lumayan capek kalo Ibu tuntun." Satpam terlihat menyilakan Agnes masuk dengan sopan.

"Oh iya Pak, permisi."

"Silakan, silakan Bu."

Saat Agnes baru saja membuka helmnya di sudah mendengar langkah seseorang di belakangnya. Agnes menoleh dan Aldric sudah ada tepat di belakang motornya.

"Kamu kok nggak nunggu dijemput, ini perjalanan lumayan jauh, kamu nggak mikir keselamatan kamu."

"Aku terbiasa lebih sulit dari ini, ini hanya naik motor selesai, dulu malah aku harus melayani Tuan yang rewelnya setengah mati, lebih parah dari bayi yang sedang sakit, minta ditunggui semalaman nggak tahu kaki pelayannya sampai bengkak, bayangin semalaman dan dia nggak tanya apa pelayannya itu sudah makan apa belum."

Aldric menghela napas dan menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Nggak usah nyindir, itu anakku perlu penanganan agak cepat, aku nggak seperti dulu lagi, aku sekarang Aldric dalam tampilan beda, sudah terbiasa menahan segalanya setelah cobaan tiga tahun tanpa ada kepastian ditinggal

kabur sama orang yang nggak tanggung jawab, bilang suka duluan tapi ngacir tanpa pamit."

Agnes yang berjalan mendahului Aldric jadi berbalik.

"Hei, siapa yang bilang suka duluan? Siapa yang bilang suka sama kamu?"

"Edna dan Demian! Dua orang itu tak pernah bohong."

Dan Agnes berbalik, melangkah cepat meninggalkan Aldric namun setelahnya ia kembali lagi.

"Ada apa!?" Suara Aldric meninggi.

"Antarkan aku, aku nggak tahu kamar Sheela."

"Makanya tunggu jangan asal, ini rumah tiga lantai dengan kamar yang banyak."

"Iyaaa juragan?"

"Hmmmmm, salah lagi!"

"Miss Agnesiaaa ..."

Sheela bangkit dari tidurnya dan berlari memeluk Agnes, terlihat Edna yang tersenyum bahagia.

"Aku kan bilang sejak dulu, takdirmu itu tidak akan jauh dari mereka, aku bukan sok-sokan mau jadi peramal, tapi entah aku hanya yakin saja jika kau akan kembali bertemu dengan dengan bayi yang sejak awal sudah nyaman digendonganmu."

"Ck, Bibi, ini juga karena papanya yang janji nggak pake mikir."

Sheela mendongak menatap mata Agnes, Agnes tersenyum lalu berjongkok menatap mata bening di depannya.

"Sudah makan Nona kecil?"

Sheela menggeleng.

"Nunggu Miss Agnes, papa bohong janji mau bawa Miss ke sini tapi nggak ditepati."

"Sayaaang dengarkan Miss bicara, dua orang dewasa yang baru saja kenal tidak boleh tinggal di rumah yang sama."

"Tapi papa dan Edna bilang Miss dulu pernah kenal aku waktu kecil artinya kan Miss sudah kenal papa lama jadi boleh tinggal di sini."

Agnes bingung mau menjelaskan bagaimana lagi pada Sheela.

"Iya tapi itu kan dulu, sekarang kan baru kenalan lagi, jadi nggak boleh Miss tinggal di sini."

"Ya sudah aku tinggal di rumah Miss Agnes saja."

"Sayaaang di sini kan ada Bibi Edna, ada papa, mereka semua sayang sama Sheela."

"Tapi aku ingin punya mama, dan aku ingin Miss Agnes jadi mama aku, teman-teman kalo jalan-jalan sama papa dan mamanya, aku nggak pernah jalan-jalan, malu nanti kalo ditanya teman ke mana mamanya aku mau jawab apa?"
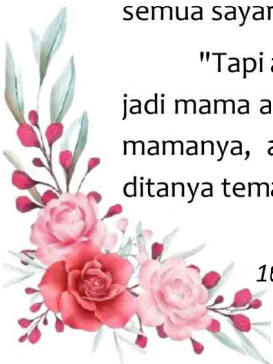
Mata bening itu mulai berkaca-kaca, Agnes mendekap kepala Sheela ke dadanya, ia merasakan sedih dan sakit yang dirasakan Sheela, Edna meninggalkan ke duanya saat di pintu kamar Sheela berdiri Aldric.

"Papa, papa bilang dong sama Miss Agnes, biar mau jadi mamanya Sheela, kan papa janji mau bawain Miss Agnes buat Sheela."

Aldric berjalan pelan, ia duduk di ranjang Sheela dan menatap mata Agnes yang pura-pura tak melihatnya.

"Agnes, lihat aku."

"Yah."

"Kau dengar permintaan, Sheela? Kau mau jadi mamanya Sheela?"

Agnes diam saja, lalu pipi Agnes dipegang oleh Sheela, mata bening yang masih penuh air mata itu menatapnya dengan tatapan memohon.

"Miss mau yaa? Please?"

Mata Agnes ikut berkaca-kaca, ia mengangguk pelan dan Sheela memeluknya dengan erat.

"Makasih Miss, makasih besok Sheela mau sekolah, Sheela mau bilang sama teman-teman kalo Sheela sudah punya mama."

Dan air mata Agnes meluncur tanpa ia minta.

Baiklah Kak, akan aku jaga anakmu, akan aku pastikan ia baik-baik saja selama bersama aku.

"Hati-hati di jalan, apa aku ikuti kau dari belakang? Aku mau pakai motor juga?" Aldric ada di samping Agnes yang sudah duduk di atas motornya.

"Kamu pikir aku anak kecil yang baru bisa naik motor, nggak usah!"

"Judes amat, eh iya gajimu dulu belum kamu ambil sama sekali selama tiga bulan."

"Gak usah kan aku punya hutang sama kamu, gara-gara peristiwa di restoran itu."

"Ah nggak, aku bukan orang yang bisa hidup enak tanpa menggaji orang yang sudah kerja sama aku."

"Kan akadnya aku kerja sama kamu ya buat bayar hutang, ya sudah anggap aja hutang aku lunas."

"Lalu kapan kita nikah?"

Agnes menoleh, menatap Aldric dengan tatapan aneh.

"Aku kasi tahu ya, kalo mau nikah itu ada aturannya bukan kayak orang beli ikan di pasar asal ada transaksi selesai."

"Lalu?"

"Datang ke rumah tanteku, minta aku padanya secara baik-baik, lalu sepakat kapan, urus surat-surat nikah, baru kita nikah, bukan asal jadi ok besok kita nikah, hamil ke luar anak selesai."

"Iya aku tahu, makanya aku tanya."

"Nanyanya aneh, kapan kita nikah, main ke Tante aja belum."

Aldric menghela napas dan mengangguk.

"Aku ngikut kamu aja deh enaknya gimana."

"Nah gitu itu dong, aku pulang."

"Eh tunggu."

"Apa lagi?"

"Besok aku ke rumah tantemu!"

"Hah cepet banget!?"

"Gimana sih katanya suru ke sana, nggak mau tahu pokoknya besok!"

"Kamu kok kayak orang bingung sih Agnes, datang-datang malah duduk ngelamun."

"Bingung Tante."

Debi duduk mendekat di samping Agnes di teras.

"Bingung kenapa?"

"Papa anak itu ngajak aku nikah."

"Hah!?"

Dan pernikahan itu berjalan lancar, khikmat juga haru. Sheela yang paling terlihat bahagia, gadis kecil itu berada di tengah-tengah diantara Agnes dan Aldric. Keluarga besar Aldric juga telah memaafkan kisah lalu papa Agnes dan memilih berdamai dengan masa lalu toh semua telah terjadi dan keluarga besar itu akhirnya bisa melihat jika Agnes baik-baik saja meski hidup tak berlebih. Karena bahagia adalah pilihan dan papa Agnes memilih sendiri jalan bahagianya meski tanpa harta berlimpah.

Saat acara berakhir Demian baru mendekat kedua mempelai, tapi sasaran utamanya adalah Sheela.

"Malam ini kamu sama beberapa keponakan yang lain tidur di hotel ini ya? Enak rame-rame."

Sheela menggeleng dengan keras, lalu memegang lengan Agnes.

"Nggak mau, Sheela mau tidur sama mama Agnes."

"Yah ni anak gak tahu kalo papanya mau belah duren."

Aldric dan Agnes terlihat memerah wajahnya menahan malu, mereka terkadang kesal dengan gaya Demian yang terlalu berterus-terang.

"Yeee papa nggak mau duren tau, bau kata papa, iya kan Pa?"

Aldric hanya tersenyum sambil mengusap rambut anaknya.

"Biar nggak papa, nggak usah lah De."

"Yaaah gangguin aja nih anak, gak tahu kalo papanya puasa hampir empat tahun, jadi batu entar kalo dibiarkan lama."

"Deee." Suara Aldric pelan namun penuh penekanan karena kalau dibiarkan maka akan semakin ke mana-mana.

"Iya iyaa, ok deh selamat bermalam pertama, kasi obat tidur aja dikit tu anak."

Aldric terlihat geram saat Demian hanya tertawa dengan keras dan berlalu meninggalkan Aldric dan Agnes yang terlihat canggung.

"Ok kita pulang, kamar kita sudah aku persiapkan di rumah, tidak di sini, lebih privacy di rumah."

Agnes hanya diam, entah mengapa mulutnya jadi terkunci sejak tadi.

"Sheela mana?"

Aldric bertanya saat Agnes masuk ke kamarnya seorang diri.

"Masih ganti baju sama Edna lalu membersihkan badan dan bersiap tidur."

Agnes takjub saat melihat kamar yang akan ia tempati, bertabur mawar dan harum dari lilin aroma terapi yang sangat mendamaikan.

"Maaf, aku tak bisa romantis hanya kayak gini saja, ini juga aku sendiri yang desain, aku nggak mau ada campur tangan orang lain, karena kamar area yang sangat pribadi bagi aku."

"Ini sudah sangat bagus."

"Ini baju tidurmu, ganti aja dulu, kalo mau ke kamar mandi ..."

"Yah makasih, tapi aku mau ganti baju dulu."

Wajah Agnes jadi memerah karena malu dan bingung, Aldric menahan tawa saat melihat wajah canggung Agnes yang biasanya garang.

"Ya ganti aja, aku nggak lihat deh, kalo malu itu ada ruang dekat kamar mandi, kamu bisa langsung ke kamar mandi nanti."

"Oh iya."

"Mama Agneees." Tiba-tiba saja Sheela masuk ke kamar yang ditempati Aldric dan Agnes. Aldric menggaruk-

garuk kepalanya yang tidak gatal, ini pasti Edna tak berhasil membujuk Sheela.

"Mamamu masih mandi, sini tidur sama papa."

"Nggak mau, aku mau tidur sama mama Agnes."

Tak lama terdengar suara pintu kamar mandi terbuka dan muncul Agnes yang sudah menggunkan kimono tidur selutut, ia tersenyum lebar saat melihat Sheela menghambur ke kepelukannya. Ia usap kepala Sheela.

"Sudah malam, tidur ya?"

"Iya tapi sama Mama Agnes."

"Ok, bobok sini aja?"

"Loh bukannya di kamar Sheela saja?"

"Nggak papa di sini saja, yuk."

Dan Sheela terlihat senang bukan main dan segera berbaring, Agnes memeluk Sheela yang membelakanginya. Sedang Aldric akhirnya ikut berbaring di samping Agnes.

"Cukup kok ini besar banget kasurnya."

"Iya sih tapi ya aneh aja tidur bertiga."

"Sssttttt, ini sudah tidur, ini anak ngantuk banget sebenarnya hanya karena ingin tidur sama aku dia masih saja bangun."

"Oh ya? Ah iya dia sudah tidur."

Dan Agnes merasakan tangan Aldric yang memeluk pinggangnya, badan Agnes menegang.

"Rileks aja, aku nggak akan ngapa-ngapain kamu kalo kamu takut, ini cuman meluk aja, boleh kan?" Aldric berbisik di telinga Agnes.

"Iya nggak papa." Suara Agnes terdengar lirih. Embusan napas Aldric terasa di leher Agnes, ia menoleh dan melihat Aldric yang menatapnya sambil tersenyum.

"Aku hanya menyingkirkan rambut lebatmu."

"Iya tapi kerasa geli di leher, dan jadi merinding sebadan."

Aldric menahan tawanya, Agnes benar-benar lugu, hidup di kota besar tapi hampir tak mengenal hubungan antara laki-laki dan wanita secara intens.

"Tidurlah."

"Kamu dari tadi bilang tidurlah tapi aku digangguin terus."

"Ini nggak ganggu, ini dalam rangka."

"Dalam rangka apa?"

"Sssttt tidurlah."

"Ih."

Agnes memejamkan matanya. Namun usapan lembut di bahu Agnes kembali membuat Agnes tak nyaman, dan ciuman Aldric berulang di kepalanya membuatnya tak bisa benar-benar memejamkan mata.

Lebih-lebih saat kimono tidurnya ditarik simpulnya dan bahunya yang mulai terbuka juga mulai mendapatkan

serangan kecil dan yang membuat Agnes kaget saat bibir basah itu mencium lehernya, ia mendesah pelan, Aldric merasa itu sinyal jika Agnes membolehkannya untuk lanjut.

Aldric menarik pelan bahu Agnes hingga Agnes terlentang dan terlihat dalaman berwarna hitam berenda karena kinomo tidur Agnes telah terbuka sempurna, Agnes segera menutupnya kembali.

"Nggak boleh?"

Agnes hanya dia saja. Aldric kembali membuka kimono tidur Agnes, meraih dagu wanita yang terlihat bingung itu dan mulai mencecap bibir yang sama sekali tak melakukan perlawanan. Desah halus kembali terdengar saat tangan Aldric mulai merayap meremas dada yang membusung indah dan mulai mengeras. Mengusap ujungnya dari luar baju tidur tipis hingga Agnes kembali mendesah pelan, Aldric merasakan bagian dari tubuhnya yang mengeras sempurna.

"Mamaaaaa."

Aldric segera menghentikan gerakannya dan Agnes segera memeluk Sheela lagi. Keduanya menahan rasa yang sudah sama-sama menggebu, meredakan napas yang sempat menderu.

"Hai hai selamat pagi pengantin baru, wah pagi-pagi udah sarapan semua ini."

Semua muncul dan duduk di dekat Sheela yang semangat menikmati sarapan.

"Gimana nona kecil senang punya mama?"

"Senang dong Om, kan boboknya sama mama Agnes."

Dan mata Demian terbelalak menatap Aldric dan Agnes bergantian.

"Jadi kalian belum ....?

"Demiaaan, Demian, ya mana bisa, sudah proses sih tadi malam, tapi gak bisa lanjut."

Wajah Agnes memerah karena malu, ia sempat melotot menatap Aldric. Demian tertawa dengan keras.

"Ya gimana kan Nona Sheepa juga nggak mau tidur sama saya."

Tiba-tiba Edna muncul sambil membawa buah yang sudah dipotong-potong dan siap makan.

"Nggak papa Bibi, kami kan masih pendekatan juga, kalo langsung juga bingung akunya." Agnes berusaha membuat Edna merasa baik-baik saja karena sesungguhnya semalam ia tak tahu harus bagaimana.

"Gini aja deh, ini anak nanti aku buat capek mau aku ajak jalan-jalan aja ke mall dia kan suka beli mainan, biar dia muter di sana, ntar sampe rumah pasti tepar dia dan kalian bisa aman mainnya."

"Main?" Agnes menatap Demian.

"Iyaaaa main-main enak."

Dan semua tertawa.

"Sudah tidur Sheela Sayang?"

Aldric bertanya begitu Agnes masuk ke kamarnya.

"Ih Sayang, he em sudah bobok, kayaknya Demian sukses bikin dia capek, boneka Barbie yang baru beli dia peluk sambil tidur, nggak tahu dibawa ke mana sama Demian, dari siang sampai malam."

"Udah kita tidur juga."

Aldric menepuk kasur agar Agnes tidur di sampingnya. Namun Agnes masih saja berdiri lalu melangkah dengan ragu, melepas kimono tidurnya dan menyisakan baju tidur sepaha berbahan sutra dengan tali spageti yang menggantung di bahunya, Agnes mengempaskan bokongnya di kasur, pelan-pelan berbaring di samping Aldric. Aldric berbalik menghadap ke arah Agnes, tersenyum pelan saat ia melihat Agnes berbaring kaku, juga baju tidur

yang serba terbuka seolah siap jika ia mau melanjutkan yang sempat tertunda kemarin malam.

"Kamu pasti mau melanjutkan yang kemarin kan?" Suara Agnes terdengar lirih dan takut.

"Kalau iya kenapa? Kalau kamu nggak mau dan takut ya nggak usah kita tidur beneran aja, kamu siapa yang nyuru pake baju tidur kayak gini?"

Agnes menatap Aldric yang matanya terus menatap tubuhnya yang baju tidurnya hanya sejengkal saja.

"Kamu jangan marah ya!?"

"Iya, emang beneran ada yang nyuruh kamu?"

"Eeemmm ... ini salah satu kado dari Demian, dia ngasi beberapa ke aku dan tadi dia kirim pesan yang model gini suru pake, biar gampang katanya."

Dan tawa Aldric tak bisa ditahan lagi. Ia pandangi wajah canggung di bawahnya, dan ia ciumi berulang kening Agnes.

"Demian itu sodara yang baik, dia mau mengalah demi aku, padahal jika dia gigih berjuang aku yakin kamu akan lebih bisa mencintai dia karena dia ramah, tapi dia mengalah demi aku, hanya saja untuk baju tidur, meski nggak terbuka pun tetap bisa aku buka, naluri laki-laki nggak usah diajari detil untuk urusan yang satu itu, meski pengalamanku tak banyak, hanya dengan satu wanita yaitu kakakmu tapi aku bisa melakukannya dengan baik, buktinya sudah ada Sheela, iya kan? Jadi kalo Demian ngajari kamu lagi yang nggak-nggak bilang aja, sudah diajari Aldric gitu. hmmm?"
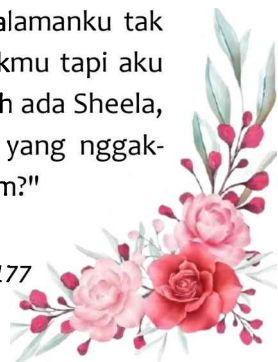
Agnes mengangguk pelan, ia tetap menatap Aldric dengan tatapan bingung.

"Nggak usah takut dan tegang aku akan pelan."

Aldric bangkit ia membuka baju tidurnya sedang Agnes kaget bukan main hingga ia menutup matanya dengan kedua tangannya. Aldric tertawa pelan lalu menarik pelan tangan Agnes.

"Kamu kenapa?"

"Kamu itu yang gak tahu malu, masa langsung dibuka semua, kan kelihatan semua."

"Memang gimana? Kan ya gini."

"Yang aku baca di novel satu-satu bukanya." Dan lagi-lagi Aldric tertawa.

"Kamu itu kebanyakan baca teori, praktiknya gak mesti, kayak sekarang ini aku lebih senang langsung ..."

Agnes menjerit tertahan saat Aldric menarik baju tidurnya dan melahap salah satu dadanya hingga kepalanya pening tiba-tiba, berbagai rasa aneh Agnes rasakan, geli, nikmat dan entah apa lagi.

"Eh maaf, gak sengaja."

Demian menatap mata bening gadis belia yang tak sengaja menginjak sepatunya, gadis cantik dan terlihat betul jika masih lugu dengan baju sangat minim berseliweran sejak tadi di depannya.

"Hai, namamu siapa."

"Shaziya."

"Dah lama kerja di sini?"

"Baru sebulan Om."

"Masih sekolah?"

"Baru aja lulus."

"Wah, kamu masih kecil dan bahaya kerja di sini, kerja di aku aja mau?"

"Kerja apaan di rumah Om?"

"Bersih-bersih apartemen aja."

"Gajinya berapa Om?"

"Sama kayak kamu kerja di sini!"

"Waaaah mau Om, tapi kalo aku ke luar sekarang ya nggak di gaji ntar aku di sini."

"Aku yang akan bayar kamu, gimana?"

"Mau Om mau, aku juga takut Om, makin malam tamunya makin nakutin."

"Makanya, udah brenti aja, sana pamit ke bosmu, kalo dipersulit bilang sama aku."

"Baik Om."

Aldric menciumi mata Agnes yang sempat ke luar air mata, ia usap sisa-sisa keringat yang terasa basah di tangannya.

"Maafkan aku, sudah nggak sakit kan?"

Agnes menggeleng pelan, meski sebenarnya masih terasa perih, semoga saja tidak ia rasakan apa-apa saat berjalan nanti. Tangan Agnes mencari-cari sesuatu.

"Cari apa?"

"Selimut."

"Kedinginan?"

"Nggak, malu aja."

Aldric terkekeh. Ia peluk Agnes yang masih saja merasa tak nyaman.

"Makasih." Terdengar suara Aldric di telinga Agnes. Sangat dekat hingga napas Aldric terasa hangat di daun telinganya.

"Untuk?"

"Semuanya, mau kembali ke sisiku, meski mungkin sebenarnya kau sangat keberatan, mau menjadi mama bagi Sheela, juga merawat Sheela waktu bayi dulu dan terima kasih untuk malam ini."

"Mamaaaa." Terdengar teriakan Sheela di luar pintu dan mengetuk beberapa kali.

"Aku gendong kamu ke kamar mandi ya, aku yakin kamu akan kesulitan berjalan."

Tanpa menunggu Agnes menjawab Aldric membawa Agnes ke kamar mandi, mendudukkannya di bathtub lalu mulai menghidupkan air. Sementara dirinya segera memakai celana pendek dan secepatnya membuka pintu.

"Paaa, mama mana?"

"Lagi mandi."

"Hah? Malam-malam gini?"

"Iya gerah katanya."

"Oh gitu, lah papa kenapa gak pakai baju? Kan pasti kedinginan, apa gerah juga? Kan ACnya hidup, Papa pakai baju dong."

"Nggak apa-apa, ntar lagi papa pakai baju, tidur di sini aja, nanti mama pasti selesai mandi ya bobok di sini juga."

Sheela mengangguk, ia naik ke kasur dan tak lama kemudian ia sudah nyenyak lagi. Perlahan Aldric bangkit melangkah pelan menuju kamar mandi.

"Tuan, Nyonya Agnes mana?"

"Masih tidur sama Sheela di kamar."

"Wah tumben, biasanya dia selalu bangun pagi, ke dapur kayak kemarin, apa jangan-jangan Tuan sudah belah duren ya?"

Aldric terkekeh lalu melanjutkan minum cokelat hangat.

"Makanya wajah Tuan berseri-seri la buka puasa setelah empat tahun, moga-moga nanti Nyonya bisa jalan."

"Kamu ini Edna apa aku bertampang maniak? Tiga kali cukup."

"Hah? Haduuuh pasti nanti lagi ya Tuan?"

"Iyalah, mumpung ada lawannya."

Keduanya tertawa dan ada rasa bahagia di hati Edna saat tawa ceria Aldric terdengar lagi.

"Mamaaaa, bangun Maaaa, wah badan Mama hangat, Mama sakit?"

Agnes menggerakkan badannya, terasa capek betul, sebenarnya ia sudah tak ingin lagi tapi ia kasihan saat Aldric terlihat sangat ingin di kamar mandi. Mungkin masuk angin karena mereka agak lama di bathtub dan di bawah shower.

"Nggak papa Sayang, biar sini tiduran sama mama."

Tapi Sheela segera turun dari ranjang dan menuju ruang makan di sana ia melihat papanya dan Edna.

"Papa, Mama sakit, tadi aku pegang keningnya panas, Bibi Edna buatkan minuman apa gitu biar mama nggak sakit."

Aldric segera berdiri dan melangkah ke kamar, ia terlihat resah, jangan-jangan karena dirinya yang terlalu bersemangat.

"Gimana istriku Jef?" Aldric bertanya pada temannya yang berprofesi sebagai dokter, datang memeriksa kondisi Agnes yang terlihat lemas.

"Kamu ini ya buka puasa kira-kira dong, berapa ronde kamu?" Jefri bertanya sambil terkekeh.

"Loh masa karena itu? Cuman tiga ronde kan wajar Jef."

"Iyaaa tapi durasinya dan mainnya di mana tolol."

"Kalo yang pertama bentar sih kan agak sulit tapi yang kedua dan ketiga memang agak lama yang di bathtub dan di bawah shower."

Jefri meninju lengan Aldric sambil tertawa keras.

"Aldric, Aldric, sekalinya pingin sampe gak lihat kondisi musuh, ya maklum dapat yang gadis dan masih belia, kamu

kerahkan semua tenaga kamu gak liat yang sini sudah lemes."

"Ck, Jef, masa aku tega sama istri aku, nggak lemes dia waktu main, malah kayak menikmati juga dia."

"Udah, udah, ini resepnya, biar dia istirahat dulu, jangan diganggu sampe dia pulih, dan segar lagi."

"Waduh berapa lama aku nganggur Jef?"

"Tiga hari lah."

"Lama amat, coba vitaminnya cari yang mahal."

"Heh dodol, bukan perkara vitaminnya tapi mengembalikan lagi kekuatan badannya setelah aktivitas yang satu itu butuh istirahat dulu dan energi yang cukup buat nganu lagi sama kamu, ya kamu lihat ajalah dari wajahnya kalo sudah kelihatan segar setelah dua hari ya coba aja, tapi ingat durasiiiii, durasiiii."

Aldric mengangguk sambil tertawa.

Aldric masuk ke kamar istrinya ia melihat Sheela yang setia menunggu di samping Agnes.

"Mama kenapa sakit ya Pa?"

"Kecapean Mama."

Sheela mengerutkan keningnya.

"Mama kan nggak ngapa-ngapain? Kenapa capek?"

Aldric bingung hingga terdengar langkah dan Demian muncul.

"Mama kamu disuru kerja terus sama papa kamu ya jadinya kecapean." Demian tertawa lebar dan menepuk bahu Aldric.

"Sukses banget kayaknya Man, sampe bikin mempelai wanita KO, apa jangan-jangan kado dari aku yang bikin kamu semangat."

Agnes terlihat malu, lebih-lebih saat Edna juga masuk membawa makanan dan minuman untuk Agnes.

"Nggak papa, Tuan, Nyonya, namanya buka jalan baru memang nggak mudah, perlu perjuangan, ada tantangan dan hambatan nanti juga akan bertemu jalan mulus jadinya bisa lancar dan nyaman."

Semua tertawa tinggal Sheela yang kebingungan.

"Memang papa sama Mama mau jalan-jalan kemana Bibi? Kok mau ke jalan baru?"

"Ke suatu tempat nanti Nona juga jalan-jalan sama Bibi dan paman Demian ya, ayo keluar semua biar Nyonya bisa istirahat dan cepat pulih, biar Nona Sheela cepat punya adik."

"Iyaaa aku mau adik, Mama, Papa." Sheela terlihat riang sambil memeluk lengan Aldric.

"Mau adik berapa?"

"Lima!"

"Haduh." Aldric kaget lalu tersenyum lebar sambil memeluk anaknya.

Agnes hanya bisa memejamkan mata sambil tersenyum.

"De, tadi aku telepon kamu yang nerima kok cewek sih? Baru lagi? Aku pikir kamu dah balik ke Jakarta, ternyata masih di sini." Aldric bertanya pada Demian yang saat itu sedang makan dengannya di rumah megah Aldric.

"Itu gadis kecil yang aku temukan di club bahaya dia kerja di sana jadi aku suruh bersihkan apartemenku seminggu tiga kali, kebetulan ponsel satunya memang ketinggalan, jadi ya dia yang bantu jawab kalo ada yang nelepon."

"Apa nggak lebih berbahaya kerja di tempat kamu?" Aldric tersenyum lebar dan Demian hanya terkekeh.

"Ah nggak Al, aku ingin berubah, semakin tua aku ingin hidup lebih bermakna, sudah terlalu sering main-main kini waktunya aku serius."

"Ah syukurlah kalo gitu, jadi perusahaan mama kamu yang urus semua ya De."

"Ok, tapi kalo ada apa-apa aku tetap ingin kamu tahu juga."

"Iyalah, kita hanya dua bersaudara, apapun kita bicarakan berdua, aku yakin perusahaan yang kita kelola berdua akan semakin besar De."

"Semoga, dan kamu juga Agnes juga semoga selalu bahagia Al."

"Aamiiiiiin, ngomong-ngomong kamu kapan nyusul?"

"Lagi nyari yang cocok buat istri."

"Semoga berhasil."

"Hehehe iya."

Dua hari pasca tragedi malam pertama Agnes terlihat segar kembali bahkan saat tantenya menjenguknya ia sudah bisa berjalan ke luar dari kamarnya. Sheela terlihat sangat bahagia ia sangat ingin berjalan-jalan ke mall bersama papa dan mamanya. Ia utarakan keinginannya pada papanya saat Aldric pulang dari kantor.

"Mama belum pulih benar Sayang."

"Nggak papa, kan Sheela hanya ingin makan bareng dan cari boneka Barbie kan?"

"Iya, boleh ya papa? Itu mama mau."

"Ok deh tapi hanya makan, beli boneka dan pulang."

Aldric masuk ke kamarnya, tak tampak istrinya hanya gemericik air di kamar mandi yang ia dengar tak lama terdengar suara pintu kamar mandi di buka dan muncul Agnes yang terlihat segar, meski wajahnya masih terlihat

lelah menggunakan kimono tidur sepaha, mata Aldric menatap tak berkedip.

"Kamu mandi?"

"He em pake air hangat, gak enak baru dari luar kalo gak mandi, biar enak tidurnya nanti, Sheela gimana?"

"Udah tidur, biasa itu anak kalo yang dia ingini sudah di genggaman jadi nyenyak tidurnya."

"Kayak papanya."

"Oh ya?" Aldric terkekeh.

"Iya main tiga ronde langsung tepar, gak tahu musuhnya masih melek aja gak bisa tidur karena kecapean."

Tawa Aldric terdengar keras. Lalu menggendong Agnes dan merebahkannya di kasur.

"Kamu makin cerewet aja."

"Nggak lah biasa aja kan sejak awal ketemu ya gini ini."

Keduanya saling pandang dan Aldric mencium kening Agnes.

"Kalau boleh aku minta, berhenti dari kerjaan kamu ya? Ato aku buatkan sekolah kayak gitu dan kamu yang ngelola."

"Akan aku pertimbangkan, aku terlanjur mencintai dunia anak-anak, mungkin iya aku tidak mengajar lagi di sana tapi aku pikir aku ingin mendirikan sekolah sendiri untuk

anak berkebutuhan khusus, tapi ini aku masih belajar, cari-cari referensi dulu."

"Silakan kerjakan apapun yang bikin kamu bahagia asal positif, kamu nggak capek dan ada waktu buat aku dan Sheela."

"Pasti lah dan kalo kamu terus nindih aku kayak gini aku bisa kehabisan napas tahu."

"Masa? Yang kapan hari kamu kayak menikmati."

"Nggak kayak gini juga nindihnya."

"Coba gimana?"

Agnes mendorong Aldric hingga posisi mereka berbalik.

"Gini."

"Oh ya?"

Dan seketika Aldric membuka kimono tidur Agnes hingga Agnes menjerit tertahan karena kaget dan lagi-lagi Aldric bagai kehausan menikmati dadanya bergantian, mengubah posisi mereka lagi hingga Agnes di bawah dan Aldric semakin jadi merayap di tubuh seputih susu itu. Agnes hanya bisa memejamkan mata, menggigit bibirnya saat badannya bergerak naik turun semakin keras. Kali ini Aldric tak mau Agnes kelelahan lagi satu jam kemudian mereka sudah benar-benar selesai.

"Sayaaang, kamu nggak kecapean lagi kan?" Aldric menepuk pipi Agnes pelan saat istrinya masih saja memejamkan mata. Perlahan Agnes membuka mata,

tersenyum samar-samar lalu memeluk Aldric, Aldric merapatkan selimut, keduanya saling memeluk.

"Nggak kok hanya ya namanya tenaga terkuras ya agak capek."

Aldric tertawa pelan.

"Aku nggak menjanjikan apapun yang muluk-muluk, aku hanya ingin hidup tenang, bahagia sama kamu, Sheela dan adik-adiknya nanti, terlalu banyak kisah sulit yang sudah kita jalani, kini saatnya kita menikmati bahagia dalam rentang waktu yang kita juga nggak tahu sampai kapan, bahagia itu pilihan dan pilihan aku, kamu Agnesia, gadis belia yang tiga tahun lalu aku kenal bagai gadis liar tapi justru keliaranmu yang sanggup mengalihkan duniaku, dunia sepi tanpa cinta kini setelah semuanya kita lalui mari kita jalani dunia seliar apapun asal kamu ada di sisiku aku yakin akan sanggup menjalaninya."

"Ngapalkan berapa hari?"

Aldric tertawa lalu menghujani ciuman bertubi-tubi pada wajah Agnes hingga terdengar jeritannya ke luar kamar. Edna yang kebetulan lewat hanya geleng-geleng kepala sambil tersenyum.

"Bisa cepet dapat adik Nona Sheela kalo kayak gini tiap hari."

INDRAWAHYUNI, dilahirkan di ujung timur pulau Madura tepatnya di kabupaten Sumenep. Lulusan IKIP Surabaya ini hingga saat ini aktif mengajar di SMP Negeri 1 Sumenep.

Karya-karya penulis yang telah terbit antara lain Antologi Kisah Inspiratif-Guru SMP Rujukan se-Jawa Timur tahun 2018 (Abda, Bojonegoro), Kitab Pentigraf 2-Papan Iklan di Pintu Depan tahun 2018 (Delima, Sidoarjo). Kitab Pentigraf 3 – Laron-Laron Kota tahun 2019 (Delima, Sidoarjo), Kucing Hitam; 33 Kumpulan Cerpen Indrawahyuni tahun 2019 (Suco, Bogor), Antologi Puisi; Membaca Zaman tahun 2019 (Rosebook, Trenggalek), Kumpulan Cerita Anak Fantasi tahun 2019 (rosebook, Trenggalek). You are The reason tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Soto untuk Kakak tahun 2020 (Novelindo: Selagalas), Pentigraf 4 – Dongeng tentang Hutan tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Antologi Puisi Mini Kata -Kosong – tahun 2020 (Tim Lomba Puisi Nyawa Kata), Antologi Cinta, Kumpulan Cerpen tahun 2020 (Lokamendia: Jakarta Selatan), Sepersejuta Milimeter dari

Corona – Pentigraf Edisi Khusus tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Love, Life and Lexi tahun 2020 (2P Publisher). Hari-Hari Huru Hara; Kitab Puisi Tiga Bait – Tentang Corona tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo). Gadis Bergaun Merah – kumpulan Cerpen bersama siswa kels 9.2 tahun 2020 (2P Publisher), Love and loyalty tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Keysa dan Saga tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur), Ly tahun 2020 (Youandi Publisher: Jakarta Timur). Because I'm Truly tahun 2020 (2P Publisher), Menggapai Mimpi tahun 2020 (Novelindo: Selagalas). Tadarus Kultur – Kumpulan Puisi Budaya tahun 2020 (Rosebook: Trenggalek). Taruntum, Atologi Tatika tahun 2020 (Tankali: Sidoarjo), Mimpi Azalea tahun 2020 (2P Publisher), Kenangan tahun 2020 (Batik Publisher), A Story About Love tahun 2020 (Batik Publisher). All at Once tahun 2020 (2P Publisher), Bukan Kasih Tak Sampai tahun 2020 (2P Publisher), Still The One tahun 2020 (Samudera Printing), Antologi Cerita Anak Kupu-Kupu Emas tahun 2020 (Komunitas Kata Bintang), Do You Remember? Tahun 2021 (Samudera Printing), Kitab pentigraf 5, Hanya Nol Koma Satu tahun 2021 (Tankali: Sidoarjo). One Last Cry tahun 2021 (Samudera Printing). Antologi Puisi Tadarus Sunyi tahun 2021 (Komunitas Kata Bintang), Antologi Puisi Tadarus Alam tahun 2021 (Komunitas Kata Bintang), Duda Gagal Move On tahin 2021 (Samudera Printing). Senandung Luka tahun 2021 (Samudera Printing). A Butterfly in Your Heart tahun 2021 (Samudera Printing). Ayunda (Cinta dalam Kabut Keplasuan) tahun 2021 (Samudera Printing).